

**DINAMIKA PSIKOLOGIS INDIVIDU DEWASA AWAL YANG
DIASUH OLEH IBU DENGAN *MUNCHAUSEN BY PROXY*
SYNDROME DALAM KASUS PEMBUNUHAN OLEH GYPSY
ROSE BLANCHARD TERHADAP IBUNYA**

SKRIPSI



oleh
Ravieda Sofarina
NIM 17410037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS INDIVIDU DEWASA AWAL YANG DIASUH
OLEH IBU DENGAN *MUNCHAUSEN BY PROXY SYNDROME* DALAM
KASUS PEMBUNUHAN OLEH GYPSY ROSE BLANCHARD
TERHADAP IBUNYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Ravieda Sofarina

NIM 17410037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS INDIVIDU DEWASA AWAL YANG DIASUH
OLEH IBU DENGAN *MUNCHAUSEN BY PROXY SYNDROME* DALAM
KASUS PEMBUNUHAN OLEH GYPSY ROSE BLANCHARD
TERHADAP IBUNYA**

SKRIPSI

Oleh

Ravieda Sofarina

NIM 17410037

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 196711282002122001

SKRIPSI
DINAMIKA PSIKOLOGIS INDIVIDU DEWASA AWAL YANG DIASUH
OLEH IBU DENGAN *MUNCHAUSEN BY PROXY SYNDROME* DALAM
KASUS PEMBUNUHAN OLEH GYPSY ROSE BLANCHARD
TERHADAP IBUNYA

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal, 22 Desember 2021
Susunan Dewan Penguji,

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Penguji Utama



Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

Anggota Penguji



Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd
NIP. 19841211201608012094

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

Pada Tanggal, 28 Desember 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 196711282002122001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ravieda Sofarina
NIM : 17410037
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Dinamika Psikologis Individu Dewasa Awal Yang Diasuh Oleh Ibu Dengan *Munchausen By Proxy Syndrome* Dalam Kasus Pembunuhan Oleh Gypsy Rose Blanchard Terhadap Ibunya” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali pada bagian kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia untuk mendapatkan sanksi.

Sampang, 28 Desember 2021



Ravieda Sofarina

NIM. 17410037

MOTTO

الأم مدرسة إذا أعددتها أعددت شعبا طيب الأعراق الأم
مدرسة الأساتذة الألى شغلت مآثرهم مدى الآفاق

“Ibu adalah madrasah pertama, jika engkau menyiapkan dengan baik, maka engkau sedang menyiapkan sebuah peradaban yang unggul.”

– Hafidz Ibrahim, penyair

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (Q.S. Taha [20] : 124)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada semua orang tua maupun calon orang tua hebat. Terutama kepada kedua orang tua saya, kedua mertua saya, saya dan suami.

Juga untuk Hannah, mutiara hati saya.

KATA PENGANTAR

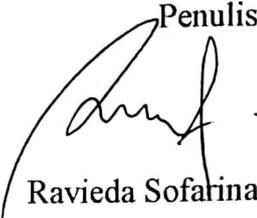
Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam proses menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang membantu baik dalam bentuk dukungan moral, emosional, maupun material. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati, izinkan saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M. Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi., M. Pd selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si dan Yusuf Ratu Agung, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membagi ilmu dan pengalaman, mengarahkan penulis hingga tuntas.
5. Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku dosen wali yang telah memberi inspirasi dan motivasi kepada penulis untuk senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh untuk belajar.
6. Seluruh dosen, karyawan, dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut membantu proses akademik penulis selama berkuliah.
7. Ayah dan Ibu, orangtua penulis, yang telah mencintai penulis tanpa syarat, yang telah memberi dukungan serta doa dengan tiada henti.
8. Abi dan Ummi, mertua penulis, yang telah mendidik seorang lelaki penuh tanggung jawab dan meridhoinya menjadi suami penulis.
9. Sahal Abidy, teman hidup penulis, yang dengan sabar mendoakan dan mendukung penulis.

10. Maryam Hannah Alia, putri pertama penulis, yang selalu menjadi pelipurlara penulis.
11. Seluruh saudara dan teman penulis, yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.

Sampang, 28 Desember 2021

Penulis



Raviada Sofarina

NIM 17410037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Teori Psikoanalisis.....	8
1. Struktur Kepribadian Freud	8
2. Tahap Psikoseksual Freud	9
3. Tahap Psikososial Erikson.....	9
4. Tingkah Laku Abnormal Menurut Freud	10
B. Teori Kognitif-Behavior ABC.....	14
C. <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>	16
1. Pengertian <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>	16
2. Faktor Penyebab <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>	17
3. Karakteristik <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>	17
4. Ciri-ciri Pengidap <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>	18

D. Dinamika Psikologis	20
1. Pengertian Dinamika Psikologis	20
2. Aspek-aspek Psikologis	21
3. Dinamika Psikologis Individu yang Diasuh oleh Ibu dengan <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>	21
E. Perspektif Islam	25
1. Aspek Pembentuk Manusia dalam Islam	25
2. Struktur Kepribadian Manusia dalam Islam	26
3. Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Batasan Istilah.....	32
E. Analisis Data.....	33
F. Uji Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil.....	35
1. Pengasuhan Ibu dengan MSP terhadap Gypsy	35
2. Dampak Pengasuhan Ibu dengan MSP terhadap Gypsy	40
3. Dinamika Psikologis Anak yang Diasuh Ibu dengan MSP	42
B. Pembahasan	50
a. Pengasuhan Ibu dengan MSP terhadap Gypsy	50
b. Dampak Pengasuhan Ibu dengan MSP terhadap Gypsy	56
c. Dinamika Psikologis Anak yang Diasuh Ibu dengan MSP	61
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori ABC.....	22
Gambar 2. Infografis <i>Munchausen Syndrome by Proxy</i>	23
Gambar 3. Bagan Dinamika Psikologis Menurut Libow	23
Gambar 4. Bagan Dinamika Psikologis Menurut Huntsman	24
Gambar 5. Bagan Triangulasi Data.....	34
Gambar 6. Bagan Dinamika Psikologis Gypsy.....	67
Gambar 7. Potret lonceng di pintu kamar Gypsy	116
Gambar 8. Kondisi rumah Gypsy.....	116
Gambar 9. Tangan Ibunya menggenggam tangan Gypsy	117
Gambar 10. Status facebook setelah pembunuhan.....	117

DAFTAR TABEL

Table 1. Struktur Psikis dalam Islam	28
Table 2. Tingkat Kepribadian	28
Table 3. Wawancara Gypsy dengan Dr. Phill	86
Table 4. tabel penamaan koding.....	98
Table 5. Tabel Koding Isi	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	79
Lampiran 2	87
Lampiran 3	98
Lampiran 4	117

ABSTRAK

Ravieda Sofarina, 17410037, *Dinamika Psikologis Individu Dewasa Awal Yang Diasuh Oleh Ibu Dengan Munchausen By Proxy Syndrome Dalam Kasus Pembunuhan Oleh Gypsy Rose Blanchard Terhadap Ibunya*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Dosen Pembimbing: Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pengalaman hidup seseorang. Pengasuhan orang tua di dalamnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Orangtua yang memiliki riwayat penyakit mental berisiko mengalami masalah sosial, emosional, dan/atau perilaku, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengasuhan yang diterapkan.

Penelitian ini disusun untuk mengetahui dinamika psikologis Gypsy yang diasuh oleh ibu dengan *Munchausen Syndrome by Proxy* (MSP) hingga ia melakukan tindak kriminal pembunuhan atas ibunya. Dengan mengetahui dinamika psikologis seseorang dapat diketahui perubahan afeksi, kognisi, dan konasi yang terjadi pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Selain itu juga dapat mengetahui penyebab munculnya perilaku membunuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis konten, dengan sumber data beberapa kanal youtube dan artikel berita terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku membunuh pada Gypsy diantaranya yaitu pengasuhan ibunya yang cenderung otoriter dan manipulatif, aspek psikologis dalam diri Gypsy –perasaan marah, kecewa, cemas, *irrational believe*, *reality testing issues*, perilaku *disobeydien*, dan faktor ketersediaan kasihnya untuk membantunya dalam melakukan pembunuhan.

Kata Kunci: Dinamika Psikologis, Pengasuhan, *Munchausen Syndrome by Proxy*, Pembunuhan.

ABSTRACT

Ravieda Sofarina, 17410037, Dynamic Psychology Of An Early Adult Individual Who Was Raised By A Mother With Munchausen By Proxy Syndrome In A Gypsy Rose Blanchard Murder Case Of Her Mother, Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Thesis Advisor: Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Family was the first environment in human life experiences. Parenting style was very affects the individual development. Parents who have a history of mental illness were at risk for social, emotional, and/or behavioral problems, so that it could affect the parenting that was applied.

This study was made to determine Gypsy's dynamic psychology who was raised Munchausen Syndrome by Proxy (MSP) until she commits the crime of murdering her mother. By known the dynamic psychology of a person, it could be seen changes in affect, cognition, and conation that occur in the past, present, and future. In addition, it could also find out the cause of the murder. This study used qualitative method with a literature study approach and using content analysis, with data sources from several youtube channels and related news articles.

The results of this study indicate that there are several factors that cause murder behavior in Gypsy including the parenting of the mother who tends to be authoritarian and manipulative, Gypsy's psychological aspects –anger, disappointed, worried, irrational believe, reality testing issues, disobeydien, and the factor of her lover's availability to assist her in committing the murder.

Keywords: Dynamic Psychology, Parenting Style, Munchausen Syndrome by Proxy, Murder.

مستخلص البحث

رافيدا سوفارينا، 17410037، الديناميكيات النفسية للأفراد البالغين الأوائل الذين تربيهام الأم المصابة بـ *Munchausen Syndrome by Proxy* في قضية قتل غبسي روز بلانشارد ضد والدتها، البحث العلمي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، 2021. المشرفة: الدكتورة يوليا صالحه، الماجستير

إنّ الأسرة هي البيئة الأولى في خبرة حياة الشخص. وتؤثر الحضانة (الأبوة والأمومة) في تنمية الشخص تأثيرا كبيرا. فالآباء والأمهات الذين يملكون المرض العقلي معرضون لخطر المعاناة من مشاكل اجتماعية، عاطفية، و/أو سلوكية، اللاتي تؤثرن على تطبيق الحضانة.

يهدف هذا البحث إلى معرفة الديناميكيات النفسية لغبسي التي تربيهام الأم المصابة بـ *Munchausen Syndrome by Proxy* (MSP) حتى ارتكبت الجريمة بقتل والدتها. وبمعرفة الديناميكيات النفسية للشخص فيمكن معرفة التغييرات في حدوث العاطفي *affective*، والمعرفي *cognitive*، و *conative* في الماضي، والحاضر، والمستقبل. بالإضافة إلى ذلك، فعُرف أيضا السبب لظهور سلوك القتل. استخدمت الباحثة في بحثها الطريقة النوعية لتحليل المحتوى، باستخدام مصادر البيانات من القنوات العديدة YouTube والمقالات الإخبارية المتعلقة.

والنتيجة التي حصل عليها البحث هي وُجدت عدة العوامل التي تسبب السلوك القاتل عند غبسي منها تربية والدتها التي تميل إلى الاستبداد والتلاعب، الجوانب النفسية عند غبسي - مشاعر الغضب، خيبة الأمل، القلق، الاعتقاد غير العقلاني، قضايا اختبار الواقع، سلوك العصيان *disobedience*، وحببها الجاهز لمساعدتها في القتل.

الكلمات الأساسية: الديناميكيات النفسية، الحضانة (الأبوة والأمومة)، *Munchausen Syndrome by Proxy*، القتل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua merupakan manusia yang dapat dikatakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan hak-hak anak seperti merawat, mendidik, dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Proses mendidik dan mengasuh anak adalah pembelajaran tersendiri bagi orang tua. Namun, tidak sedikit orang tua yang tidak mampu beradaptasi dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga menerapkan pola asuh yang kurang tepat bagi anaknya. Pada umumnya, pada pasangan yang bercerai, hak asuh anak di bawah umur 12 tahun akan jatuh ke tangan ibu. Namun, ada beberapa hal yang menyebabkan hak asuh anak tidak jatuh ke tangan ibu dalam Kompilasi Hukum Islam, salah satunya jika ibu mengalami gangguan kesehatan/mental (Sabriani, 2009). Dampak gangguan mental yang diidap orang tua memberikan pengaruh yang signifikan pada kesejahteraan anak. Anak yang orangtuanya memiliki riwayat penyakit mental berisiko mengalami masalah sosial, emosional, dan/atau perilaku. Individu yang memiliki gangguan mental, pikiran, perasaan, atau perilakunya cenderung bermasalah, sehingga dapat berpengaruh pada pengasuhan yang diterapkan.

Kasus ini bercerita tentang seorang gadis, Gypsy, yang menjadi tersangka pembunuhan berencana bersama kekasihnya terhadap ibu kandungnya sendiri (kumparanNEWS, 2018). Sebelumnya diketahui bahwa hubungan anak-ibu ini sangat hangat, penuh kasih sayang. Sang ibu sebagai *single parent* dengan sabar merawat anak tunggalnya yang diklaimnya memiliki komplikasi penyakit berat (ABC News, 2018). Gypsy tumbuh sebagai gadis remaja yang tampak rapuh dengan kursi rodanya, kaca mata tebal, rambut yang botak, suara kekanak-kanakan, ramah dan murah senyum, makan menggunakan *feeding tube*, serta hanya memiliki tinggi badan sekitar 150 cm. Gypsy bersekolah dari rumah sejak kelas dua, sehingga ia tidak terlalu berinteraksi

banyak dengan dunia luar. Ia dirawat dan hidup berdua bersama ibunya. ayah ibunya bercerai sejak ia bayi dan kemudian ayahnya menikah lagi. Gypsy sangat jarang bertemu ayahnya. Bagi Gypsy, ibunya adalah sahabatnya ketika ia kecil. Ia diperlakukan seperti gadis kecil oleh ibunya, meski sebenarnya ia telah beranjak dewasa.

Kisah hidupnya menarik para simpatisan untuk membantu kehidupan mereka dengan membuatkan tempat tinggal serta memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sejak mendapat bantuan tempat tinggal, Gypsy mulai memiliki teman untuk berinteraksi secara langsung, yaitu tetangganya. Mereka menjadi akrab dan sering bertukar cerita tentang berbagai hal termasuk kisah kasmarannya dengan seorang lelaki di dunia maya. Setiap kali Gypsy mencoba berdiri dari kursi rodanya, ibunya selalu melarangnya sebab menurutnya itu dapat memperburuk kondisi Gypsy. Namun Gypsy menyadari bahwa ia dapat berjalan dengan normal. Hingga pada suatu saat, mereka menarik perhatian para dokter spesialis ahli saraf untuk memberikan pemeriksaan pada Gypsy. Namun, dokter melihat bahwa Gypsy sama sekali tidak memiliki semua penyakit yang diklaim oleh ibunya. Setelah ditelusuri, ternyata ibunya telah memalsukan semua data yang ia klaim, mulai dari umur, hingga dokumen-dokumen pemeriksaan kesehatan. Sebagai sosok yang beranjak dewasa ia mulai tertarik dengan pria di media sosial dan berkencan dengannya. Ibunya yang mengetahui hal itu menjadi lebih protektif, menjadi marah dengan membanting laptop, hingga memukul Gypsy. Sejak itu, Gypsy berubah menjadi mudah memberontak, sering menolak minum obat, melanggar peraturan ibunya, dan beberapa kali mencoba pergi dari rumah secara diam-diam tetapi tidak pernah berhasil. Puncaknya yaitu ketika ia merasa ada sesuatu yang salah dengan pikiran ibunya, ia ingin bebas hidup layaknya manusia normal. Menurutnya, salah satu cara agar terbebas dari perlakuan ibunya yaitu dengan kematian ibunya, sehingga ia berencana membunuh ibunya dengan bantuan kekasihnya yang juga memiliki riwayat kejahatan kriminal.

Para ahli menganggap ibunya mengidap *Munchausen Syndrome by Proxy* (MSbP) yaitu kondisi yang biasanya terjadi pada seorang *caregiver*/orangtua yang membuat/memalsukan masalah kesehatan pada orang lain, seperti anaknya (Putri, 2017) (Schreier & Libow, 1993). Kemudian pengidap akan memberikan pengobatan yang tidak dibutuhkan anaknya, bahkan dapat mengancam nyawa anak. Seorang yang mengidap MSP cenderung memegang kendali atas anaknya, anaknya dibuat tak berdaya olehnya, sehingga pasrah dengan segala tindakan yang diberikannya. Meski tampak kasih sayang yang dalam dari ibu (pengidap) terhadap anak karena seakan merawat dengan tulus hati, namun hal ini dapat dikatakan sebagai kejahatan pada anak yang terselubung. Ibu yang mengidap gangguan mental tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga anak yang diasuhnya. Pengidap MSP memang tampak sangat memperhatikan anaknya, namun sejatinya ia banyak berperilaku manipulatif.

Huntsman (2008) dalam penelitiannya menegaskan bahwa orang tua dengan masalah mental cenderung melakukan *maltreatment* pada keluarganya dan juga kekerasan dan/atau pengabaian anak. Dampak pengasuhan anak oleh ibu dengan gangguan jiwa juga disebutkan dalam penelitian Brooks (2012) bahwa anak yang memiliki ibu menderita gangguan jiwa akan menimbulkan masalah seperti ketidakpatuhan, impulsif, rendahnya kompetensi sosial, penurunan aktivitas otak frontal dan ketertarikan pada kejadian eksternal serta reaksi emosional yang lebih tinggi dalam merespon kejadian yang merangsang emosi. Manning & Gregoire (2008) menyebutkan bahwa orang tua dengan gangguan mental dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak. Dalam penelitian lain disebutkan bukan hanya ibu yang stress yang berpengaruh, tetapi juga pengasuhan yang kurang tepat yang dapat berdampak pada perkembangan anak dan meningkatkan resiko masalah dalam perilaku (Brooks, 2012).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak korban MSP merasa kurang kasih sayang dan tidak merasa aman, serta beberapa korban menyadari secara langsung manipulasi yang dilakukan orang tuanya

(Libow, 1995). Korban memiliki masalah emosi dan fisik yang cukup serius ketika kanak-kanak termasuk masalah pertumbuhan, gangguan makan, mimpi buruk, fantasi yang merusak diri, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi di sekolah, dan masalah ketika dewasa seperti *insecurity*, masalah uji realita, penghindaran perawatan medis, rendahnya harga diri, masalah dalam hubungan dan *posttraumatic stress* (Libow, 1995). Korban MSP menyisakan kemarahan yang besar pada ibu mereka (pengidap MSP) dan empati pada ayahnya. Perilaku korban MSP ketika dewasa memiliki kecenderungan menjadi MSP dengan pola yang berbeda pada keturunannya (Libow, 1995). Pernyataan Libow tersebut didukung oleh Rosenberg (1987), bahwa ada kemungkinan “anak-anak korban MSP tumbuh menjadi orang dewasa yang melanggengkan MSP atau yang menderita sindrom atau somatisasi *Munchausen*”. Rosenberg (1987) mencatat tiga kasus gangguan psikologis bagi korban MSBP. Gejala-gejalanya termasuk penarikan diri yang parah, menyukai dengan keracunan, gangguan emosional yang secara khusus berhubungan dengan ketakutan akan darah dan kematian, fiksasi dengan integritas tubuh, dan agresi.

Berkenaan dengan kehidupan dewasa para korban pada aspek psikologis, dua melaporkan melaporkan menghindari kunjungan ke dokter dan mengabaikan masalah kesehatan dan medis. Sementara mereka ini tidak menganggap perilaku mereka bermasalah, konsekuensi merugikan yang signifikan dapat terjadi akibat mengabaikan potensi masalah kesehatan dan menghindari janji dengan dokter (misalnya, deteksi dini kanker). Subyek melaporkan serangkaian gejala psikologis yang bertahan lama dan merusak, termasuk kesulitan mempertahankan hubungan, ketidakmampuan untuk memisahkan identitas seseorang dari identitas korban, dan kesulitan membedakan kenyataan dari fantasi terutama mengenai gejala tubuh dan kebutuhan untuk mencari perhatian medis. Selanjutnya, penurunan perasaan harga diri, keraguan, pencarian cinta ibu, kemarahan umum terhadap anggota keluarga, ide bunuh diri, dan perasaan cemas dan depresi semuanya

digambarkan sebagai konsekuensi jangka panjang karena penyalahgunaan MSBP (Rosenberg, 1987).

Beberapa kasus dalam studi yang dilakukan oleh Glazier (2009) menyebutkan dari 19 korban, selama 4 tahun berlalu 2 korban meninggal akibat perlakuan MSP ibunya, dan 8 korban pergi dari lingkungan rumahnya untuk menghindari perlakuan ibunya. Sedangkan 7 dari 17 korban yang memiliki saudara yang juga menjadi korban selanjutnya oleh ibunya. Selain itu, penelitian oleh Rosenberg menyebutkan sepuluh dari 117 anak dalam penelitian ini meninggal, mengakibatkan tingkat kematian 9%. Sepuluh saudara kandung dari 117 korban MSP meninggal dalam keadaan yang tidak biasa. Di antara korban MSP yang meninggal, 20% ibu didiagnosis dengan MSP sebelum kematian anak. Meskipun mengetahui penyakit ibu, anak-anak ini diizinkan untuk tinggal bersama ibu, yang mengakibatkan kematian anak berikutnya. Secara keseluruhan, 24% pelaku didiagnosis dengan MS atau memiliki ciri-ciri MS. Selanjutnya, 1% dari sampel melaporkan pelecehan seksual, dan 1% melaporkan kekerasan fisik. Kekerasan pada anak juga dapat berdampak pada perilakunya salah satunya yaitu tindak kriminal. Namun, belum banyak penelitian yang membahas kasus korban MSP yang berujung pada tindak kriminal.

Beberapa ahli mengungkapkan dinamika psikologis merupakan proses terkaitnya aspek-aspek psikologis dalam mendeskripsikan suatu kejadian tertentu (Sandra, 2012). Melihat dinamika psikologis anak berarti menggali pengalaman anak di masa lalu, kondisi saat ini, dan orientasi masa depan anak. Dengan melihat dinamika psikologis dapat mengetahui perubahan afeksi, kognisi, dan konasi yang terjadi akibat pengasuhan ibu dengan MSP yang menyebabkan munculnya perilaku membunuh. Kasus tentang ibu/pengasuh dengan *Munchausen by proxy syndrome* ini menarik untuk diteliti masih sedikit dibahas di Indonesia, meski beberapa kasus di Luar Negeri sudah terekspos. Kasus ini merupakan kekerasan pada anak yang terselubung yang menimbulkan kebingungan terhadap perilaku penderita. Selain itu, kasus ini juga diabadikan dalam bentuk *webseries* berjudul “*the Act*” di *tv channel*

Hulu. Bentuk pengabaian/kekerasan pada anak yang terekspos pada publik hanya segelintir dari beragam bentuk. Kekerasan anak dalam bentuk MSP ini penuh manipulasi sehingga perlu diketahui oleh masyarakat Indonesia sebab terdapat kemungkinan kasus ini dapat terjadi di Indonesia bila dilihat dari ciri-ciri penderitanya. Sehingga dalam penelitian ini akan membahas tentang dinamika psikologis individu dewasa awal yang diasuh ibu dengan *Munchausen syndrome by proxy*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengasuhan ibu *Munchausen Syndrome by proxy* pada Gypsy?
2. Bagaimana dampak pengasuhan anak oleh ibu dengan *Munchausen Syndrome by proxy*?
3. Bagaimana dinamika psikologis individu dewasa awal yang diasuh ibu dengan *munchausen syndrome by proxy*?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami pengasuhan ibu *Munchausen Syndrome by proxy* pada Gypsy
2. Mengetahui dampak pengasuhan anak oleh ibu dengan *Munchausen Syndrome by proxy* pada Gypsy
3. Memahami dinamika psikologis individu dewasa awal yang diasuh ibu dengan *Munchausen Syndrome by proxy*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. memberikan kontribusi literatur yang berkaitan dengan *Munchausen Syndrome by Proxy*
 - b. dapat membuka cakrawala pemahaman tentang *Munchausen Syndrome by Proxy*
 - c. dapat membuka pandangan para orang tua untuk lebih mengantisipasi munculnya gejala *Munchausen Syndrome by Proxy* pada diri mereka

d. menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga perlindungan anak dalam memberi perhatian pada kekerasan anak dalam bentuk MSP.

2. Manfaat Praktis

- a. dapat mengasah kemampuan menganalisis kasus bagi penulis
- b. menambah pengetahuan mengenai dampak maltreatment orang tua pada anak/ khususnya pada kasus MSP.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud yang menekankan motivasi dan konflik tidak sadar. Freud berpendapat bahwa masalah individu bersumber dari pengalaman-pengalaman di masa awal kehidupan. Teori ini berfokus pada pengalaman awal kehidupan bersama orang tua. Menurut teori Freud, kepribadian terdiri dari tiga sistem utama: id, ego, dan superego. Setiap tindakan yang kita ambil merupakan hasil interaksi dan keseimbangan antara ketiga sistem tersebut.

1. Struktur Kepribadian Freud

a. Id

Berasal dari bahasa Latin yang berarti “itu” (dia untuk benda). Sedangkan menurut istilah diambil dari kata ganti untuk “sesuatu”/ “itu” atau komponen yang tak diakui sepenuhnya oleh kesadaran. Fungsi dari id sendiri adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga disebut sebagai prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

b. Ego

Berasal dari bahasa Latin yang berarti “aku”. Ego merupakan wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id.

c. Super Ego

Menurut Freud, superego merupakan perkembangan dari ego dan dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistis dan idealis (*moralistic and idealistic principles*).

2. Tahap Psikoseksual

Teori psikoanalisa Freud yang berorientasi pada insting libido mengembangkan suatu tahapan psikoseksual untuk menjabarkan tahapan perkembangan hidup manusia yaitu sebagai berikut (Santrock, 2012):

- a. Fase *Oral* (0 - 1 tahun) yaitu fase dimana pusat kesenangan/kepuasan individu itu berada pada mulut.
- b. Fase *Anal* (1 - 3 tahun) yaitu fase dimana pusat kesenangan/kepuasan individu itu berada pada anus.
- c. Fase *Phallic* (3 - 6 tahun) yaitu fase dimana pusat kesenangan/kepuasan individu itu berada pada genital.
- d. Fase *Latency* (6 - 12 tahun) yaitu fase dimana mulai terjadi pengembangan keterampilan sosial dan intelektual.
- e. Fase *Genital* (12 - dewasa) yaitu fase yang juga disebut sebagai fase pubertas dimana terjadi kebangkitan gairah seksual.

3. Tahap Psikososial Erikson

Freud berpendapat jika kebutuhan kepuasan pada suatu tahap kurang terpenuhi atau terlalu terpenuhi, individu akan mengalami fiksasi pada tahap perkembangan tersebut. Terdapat pendapat lain mengenai perkembangan manusia dalam psikoanalisis menurut Erik Erikson. Menurutnya, individu berkembang berdasarkan tahap psikososial, sebab perubahan perkembangan itu berlangsung sepanjang masa hidup (Santrock, 2012). Tahap perkembangan psikososial itu terdapat 8 tahap yaitu:

- a. Kepercayaan vs ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*). Tahap ini berlangsung pada usia 0-1 tahun kehidupan individu. Menurut Erikson, di masa ini kepercayaan menjadi landasan bagi ekspektasi seumur hidup bagi seseorang.
- b. Otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan (*autonomy vs shame and doubt*). Tahap ini terjadi pada usia 1-3 tahun. Kepercayaan yang didapat individu akan membuatnya berkembang menjadi individu

yang memiliki otonomi atas dirinya, namun jika tidak mereka akan cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.

- c. Inisiatif vs rasa bersalah (*initiative vs guilt*). Tahap ini berlangsung pada masa prasekolah (4-6 tahun). Pada tahap ini mulai berkembang rasa inisiatif individu di kehidupannya. Namun, perasaan bersalah dapat berkembang dari rasa malu dan ragu-ragu sehingga individu kurang memiliki inisiatif.
- d. Produktivitas vs rasa rendah diri (*industry vs inferiority*). Tahap ini berlangsung pada usia sekolah dasar (6-12 tahun). Ini merupakan tahap individu sedang mengembangkan keterampilan dan kompetensinya.
- e. Identitas vs kebingungan identitas (*identity vs role confusion*). Tahap ini merupakan masa dimana individu sedang mencari jati dirinya (12-20 tahun). Mereka akan dihadapkan pada peran baru dan memilih kelompok pertemanan.
- f. Keakraban/intimasi vs kesendirian (*intimacy vs isolation*). Individu pada usia dewasa awal (20-40 tahun) mulai mengembangkan kebutuhan akan relasi yang akrab dengan orang lain. Pada masa ini kedekatan dan intimasi merupakan hal penting bagi individu.
- g. Generativitas vs stagnasi (*generativity vs stagnation*). Pada usia dewasa madya (40-65 tahun), individu butuh untuk tetap berkarya dan berguna bagi generasi berikutnya.
- h. Integritas vs keputusasaan (*integrity vs despair*). Pada masa dewasa akhir (65 tahun keatas), individu mulai merefleksikan kehidupannya di masa lalu dan mempunyai pandangan tentang pengalaman hidupnya.

4. Tingkah Laku Abnormal menurut Freud

Freud juga berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan dari cara menyelesaikan konflik di antara sumber-sumber kenikmatan di setiap tahap dan tuntutan realitasnya. Pendekatan psikoanalisis menganggap bahwa tingkah laku abnormal disebabkan oleh faktor-faktor intrapsikis (konflik tak sadar,

represi, mekanisme defensif) (S. & Markam, 2015). Psikoanalisis dasar utamanya yaitu ketidaksadaran, ialah bahwa seseorang terganggu jiwanya karena terdapat represi atas pengalaman atau ingatan yang mencemaskan ke alam tak sadar. Dalam pandangan psikoanalisis, gangguan kejiwaan terjadi karena ada ketidaksejajaran atau ketidakharmonisan antara ketiga komponen kepribadian, ialah *id* yang merupakan sisi biologis kehidupan kejiwaan seseorang, *superego* sebagai sisi sosial seseorang, dan *ego* sebagai sisi psikologis kehidupan manusia. Ketidaksejajaran ini terjadi dalam bentuk adanya peristiwa yang tidak menyenangkan, tetapi tak pantas dikemukakan atau direpresikan ke alam tak sadar. Akibatnya adalah bahwa masalah itu tetap ada dan berkembang, misalnya rasa bersalah, sehingga akhirnya melahirkan suatu pola pikir dan tingkah laku yang tidak wajar ketika ia menghadapi orang, masalah, dan peristiwa kehidupan lainnya (terutama pada saat orang telah menjadi dewasa) (S. & Markam, 2015).

B. Teori Kognitif-Behavior ABC

Albert Ellis merupakan seorang klinisi yang mengemukakan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) dan mengembangkan teorinya sejak 1955. Pemikiran-pemikiran Ellis banyak dipengaruhi oleh para filsuf terdahulu, salah satunya Epictetus, yang memiliki anggapan tentang manusia bahwa yang mengganggu pikiran manusia bukanlah suatu kejadian, akan tetapi penilaian mereka terhadap kejadian tersebut (Latipun, 2017). Menurut Ellis, terdapat tiga hal yang fundamental dalam diri manusia. *Pertama*, pikiran dan emosi memiliki kaitan yang erat. *Kedua*, kesaling-terkaitan antara pikiran dan emosi biasanya membuat pikiran dan emosi saling menyertai satu sama lain, dan hal-hal tertentu pada dasarnya sama, sehingga pikiran seseorang menjadi emosinya, pun sebaliknya. *Ketiga*, pikiran dan emosi cenderung berbentuk self-talk atau kalimat-kalimat yang diinternalisasikan dan untuk semua maksud praktis, kalimat yang selalu dikatakan orang kepada dirinya akan menjadi pikiran emosinya (Colledge, 2002). Albert Ellis berpendapat bahwa keyakinan-keyakinan yang irasional akan menghasilkan reaksi emosional pada

individu. Keyakinan yang irasional akan berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah (Latipun, 2017).

Konsep dasar yang dikemukakan oleh Albert Ellis perlu dipahami untuk memahami dinamika kepribadian seseorang. Menurut Ellis, terdapat tiga hal yang terkait dengan perilaku, yaitu *antecedent event* (A), *belief* (B), dan *emotional consequence* (C), yang kemudian dikenal dengan konsep A-B-C. *Antecedent event* (A) merupakan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya yang dialami oleh individu, berupa fakta, peristiwa, perilaku, maupun sikap orang lain. *Belief* (B) merupakan keyakinan, penilaian, pandangan, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan dibagi menjadi dua macam yaitu *rational belief* dan *irrational belief*.

Rational belief merupakan keyakinan yang benar, masuk akal, bijaksana, dan produktif. Sedangkan *irrational belief* merupakan keyakinan yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan tidak produktif. Sistem keyakinan ini pada dasarnya diperoleh individu sejak ia kecil dari orangtua maupun lingkungan sekitarnya. Ellis mengungkapkan beberapa hal yang membuat individu kesulitan untuk berpikir rasional, diantaranya (1) individu tidak berpikir secara jelas tentang yang ada saat ini dan yang akan datang, antara kenyataan dan imajinasi, (2) individu tergantung dengan pemikiran atau keputusan orang lain, dan (3) lingkungan sekitarnya memiliki kecenderungan berpikir irrasional.

Consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu terhadap *antecedent event* (A) yang dipengaruhi oleh *belief* (B) (Latipun, 2017). Albert Ellis beranggapan bahwa konsekuensi yang didapatkan seseorang bukan secara langsung disebabkan oleh peristiwa yang dialami individu, akan tetapi diakibatkan oleh cara berpikir seseorang.



Gambar 1. Teori ABC

C. *Munchausen Syndrome by Proxy*

1. Pengertian *Munchausen Syndrome by Proxy*

Kata Munchausen diambil dari nama Baron K.F.H von Munchausen, seorang bangsawan abad ke-18 yang melebih-lebihkan cerita petualangannya yang sederhana menjadi heroik. Pada tahun 1950, psikiater Richard Asher menciptakan istilah *Munchausen Syndrome* untuk mendeskripsikan individu yang mengarang/memalsukan rekam medisnya hingga menipu dokter (Squires & Squires, 2013). Istilah *Munchausen by Proxy Syndrome* diperkenalkan oleh Roy Meadow, seorang nefrologi pediatrik Inggris, pada tahun 1977 dan disebut sebagai "*The Hinterland of Child Abuse*". Setahun sebelumnya, Meadow menerbitkan tulisan berjudul "*Non-Accidental Poisoning: An Extended Syndrome Of Child Abuse*" yang berisi tentang konsep dasar perkembangan MSP dan juga membantu untuk memahami hal-hal yang membingungkan tentang MSP (Adshead & Brooke, 2001). Kata "*by proxy*" menekankan peran pelaku dan korban: orang dewasa memiliki kebutuhan patologis untuk melebih-lebihkan atau menipu petugas kesehatan dan anak adalah korban "proxy".

Munchausen by Proxy Syndrome masuk dalam kategori *Factitious Disorder* pada DSM IV-TR (American Psychiatric Association, 2000). MSP merupakan penyakit jiwa di mana seorang pengasuh memanipulasi gejala penyakit pada anak asuhnya untuk mendapat simpati dan perhatian. Gangguan ini dalam 93% kasus diidap oleh para ibu (Adshead & Brooke, 2001). Ulah memanipulasi penyakit dikategorikan sebagai penganiayaan terhadap anak. Bentuk kekerasan pada anak ini dapat berdampak buruk pada fisik maupun psikis anak yang mengalaminya (Squires & Squires, 2013). Ada spektrum presentasi dari ringan hingga parah, pada MSP dan diagnosis harus dikenali terlepas dari motivasi atau niat pengasuh/pengidap. MSP didefinisikan oleh beberapa karakteristik dalam Squires & Squires (2013): 1) penyakit anak-anak bersifat fisiologis atau disebabkan oleh pengasuh; 2) interaksi dengan sistem perawatan kesehatan menghasilkan berbagai tes dan prosedur medis; 3) penyangkalan oleh pengasuh tentang penyebab penyakit anak; dan 4) gejala

mereda setelah anak dipisahkan dari pengasuhnya. Karakteristik ini ditemukan di sebagian besar bentuk pelecehan anak. MSP menjadi bentuk pelecehan anak yang unik adalah peran aktif yang dimainkan oleh para profesional perawatan kesehatan dalam inisiasi dan pelestarian sindrom ini.

2. Faktor Penyebab *Munchausen Syndrome by Proxy*

Penyebab dari *Munchausen syndrome by proxy* masih diperdebatkan. Namun, hal ini berkaitan dengan pengalaman masa lalunya dan latar belakang keluarganya, kekerasan yang pernah dialaminya, ketersediaan emosional kedua orangtuanya, bentuk pendisiplinan yang digunakan, hingga ekspektasi pengasuhan (Squires & Squires, 2013). Seringkali pengidap MSP mengalami kekerasan atau ditelantarkan semasa kanak-kanak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas pelaku MSP tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan keterikatan yang tidak aman dan ambivalen. Marc D. Feldman, MD, rekan terhormat *American Psychiatric Association*, menyebutkan bahwa pelaku MSP mungkin juga mengalami gangguan kepribadian lain, seperti gangguan kepribadian *borderline*, histrionik, atau menghindar (Stieg, 2019). Pengidap MSP memiliki motivasi dasar terhadap perilakunya ini yaitu *caregiver*/pengidap MSP mendapat keuntungan dari kondisi anaknya yang kurang baik, keuntungan tersebut antara lain yaitu perhatian, simpati, dukungan, dan keuntungan materi. Selain itu, *caregiver*/pengidap MSP memiliki prinsip yang kuat, meski merupakan pikiran yang salah, dia sangat perhatian dan cemas dengan kesehatan anaknya sehingga dia butuh konfirmasi dari dokter, tetapi untuk merusak anaknya (Glaser, 2020).

3. Karakteristik *Munchausen Syndrome by Proxy*

Seorang pengasuh/perawat dapat memanipulasi dengan ekstrim gejala penyakit yang ada pada anaknya. Gejala atau karakteristik *Munchausen syndrome by proxy* yaitu diantaranya (Meadow, 1995):

- a. Berbohong mengenai kondisi anaknya
- b. Memanipulasi hasil tes kesehatan
- c. Memalsukan rekam medis

- d. Menimbulkan gejala dengan keracunan, lemas, kelaparan, menyuntikkan tinja, dan/atau menyebabkan infeksi.

4. Ciri-Ciri Pengidap *Munchausen Syndrome by Proxy*

Ciri-ciri pengidap MSP dalam (Healthwise staff, 2019):

- a. Sebagian besar yaitu ibu dengan anak kecil. Sebagian lainnya yaitu orang dewasa yang merawat lansia.
- b. *Caregiver* biasanya bekerja di bagian kesehatan dan tahu banyak tentang perawatan kesehatan. Mereka dapat mendeskripsikan gejala penyakit anak secara medis dengan rinci. Mereka suka bergabung dengan tim kesehatan dan disukai oleh staf kesehatan.
- c. Pengidap biasanya tampak sangat menyayangi anaknya, hal ini membuat ahli kesehatan kesulitan mendiagnosis MSP.

Ciri-ciri pengidap MSP menurut (Jaghab, Skodnek, & Padder, 2006):

- a. Orang tua atau pengasuh—biasanya seorang ibu
- b. Sebagian besar wanita berusia 20-40 tahun
- c. Bisa jadi ahli kesehatan
- d. Bersikap sangat ramah dan kooperatif dengan penyedia layanan kesehatan
- e. Terlihat sangat peduli tentang kesehatan anaknya
- f. Tampak sangat tertarik dan berpengetahuan detail tentang medis
- g. Menikmati perhatian ahli kesehatan
- h. Sangat nyaman dengan lingkungan rumah sakit
- i. Marah jika dokter mengatakan pada mereka bahwa tidak ada yang salah
- j. Memiliki masalah identitas dan harga diri
- k. Mungkin menderita *Munchausen Syndrome* dan memalsukan penyakit mereka sendiri

Berikut infografis tentang Munchausen Syndrome by Proxy .



Gambar 2. Infografis Munchausen Syndrome by Proxy

D. Dinamika Psikologis

1. Pengertian Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis terdiri dari kata dinamika dan psikologis. Dinamika dari segi bahasa memiliki arti gerak, pergerakan, atau tenaga gerak. Menurut Hurlock, dinamika merupakan kekuatan yang selalu bergerak dan berkembang serta dapat beradaptasi dengan baik terhadap kondisi yang terjadi, dan berkaitan dengan proses belajar dan pematangan. Sedangkan psikologis yaitu yang berkaitan dengan psikologi. Psikologi terdiri dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas tentang gejala jiwa yang dapat diamati dan diukur. Gejala jiwa yang dimaksud yaitu perilaku dan berbagai proses mental manusia (Wade, Tavris, & Garry, 2016). Dinamika psikologis menurut Walgito adalah kekuatan yang mempengaruhi psikis individu pada setiap perkembangan/perubahan pikiran, perilaku, dan/atau perasaannya (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 2010). Dinamika psikologis menurut Rochmah & Nuqul (2015) berarti perubahan psikis seseorang berdasarkan pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan pandangan masa depan. Dengan mengetahui dinamika psikologis seseorang dapat diketahui penyebab ia dalam berperilaku demikian, mengetahui yang sedang dirasakannya saat ini, dan tentang pikirannya mengenai masa depan.

Saptoto mendefinisikan dinamika psikologis sebagai berbagai aspek psikologis individu yang saling terkait yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Widiyari (2009) juga menjelaskan dinamika psikologis sebagai aspek motivasi internal maupun eksternal seseorang yang mempengaruhi mental dan penyesuaian diri terhadap perubahan hidup. Didukung oleh pernyataan Chaplin (2006) bahwa dinamika psikologi adalah suatu sistem psikologis yang memiliki fokus terhadap hubungan kausalitas (sebab-akibat) dalam motif dan dorongan suatu perilaku. Sehingga dinamika psikologis dapat diartikan sebagai

pergerakan/perubahan/perjalanan hidup seseorang dari sejak lahir hingga saat ini (Kurniawaty, 2012).

2. Aspek-aspek Psikologis

Beberapa ahli mengungkapkan dinamika psikologis merupakan proses terkaitnya aspek-aspek psikologis dalam mendeskripsikan suatu kejadian tertentu (Sandra, 2012). Aspek-aspek psikologis tersebut berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Aspek afektif yang berhubungan dengan emosi dan perasaan. aspek ini diantaranya terdiri dari motivasi, minat, dan frustrasi (Idrus). Motivasi yaitu suatu dorongan atau stimulus yang menimbulkan respon untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Minat merupakan rasa suka terhadap suatu hal. Frustrasi merupakan rasa sedih, kecewa terhadap suatu hal.
- b. Aspek kognitif yang berhubungan dengan pemikiran, keyakinan, dan *problem solving*. Diantara aspek kognitif yaitu atensi, persepsi, berpikir, sensasi, *intelligence*, fantasi, memori, dan lupa.
- c. Aspek konatif yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Aspek ini berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam berperilaku/bersikap terhadap sesuatu.

Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain terhadap kehidupan sehari-hari manusia. Fungsi ketiga aspek dapat berlangsung seimbang/harmonis. Apabila berjalan seimbang maka dapat dikatakan individu tersebut berjiwa sehat. Namun, konflik antara afeksi, kognisi, maupun konasi banyak terjadi pada sebagian besar manusia.

3. Dinamika Psikologis Individu yang Diasuh Ibu dengan Munchausen Syndrome by Proxy

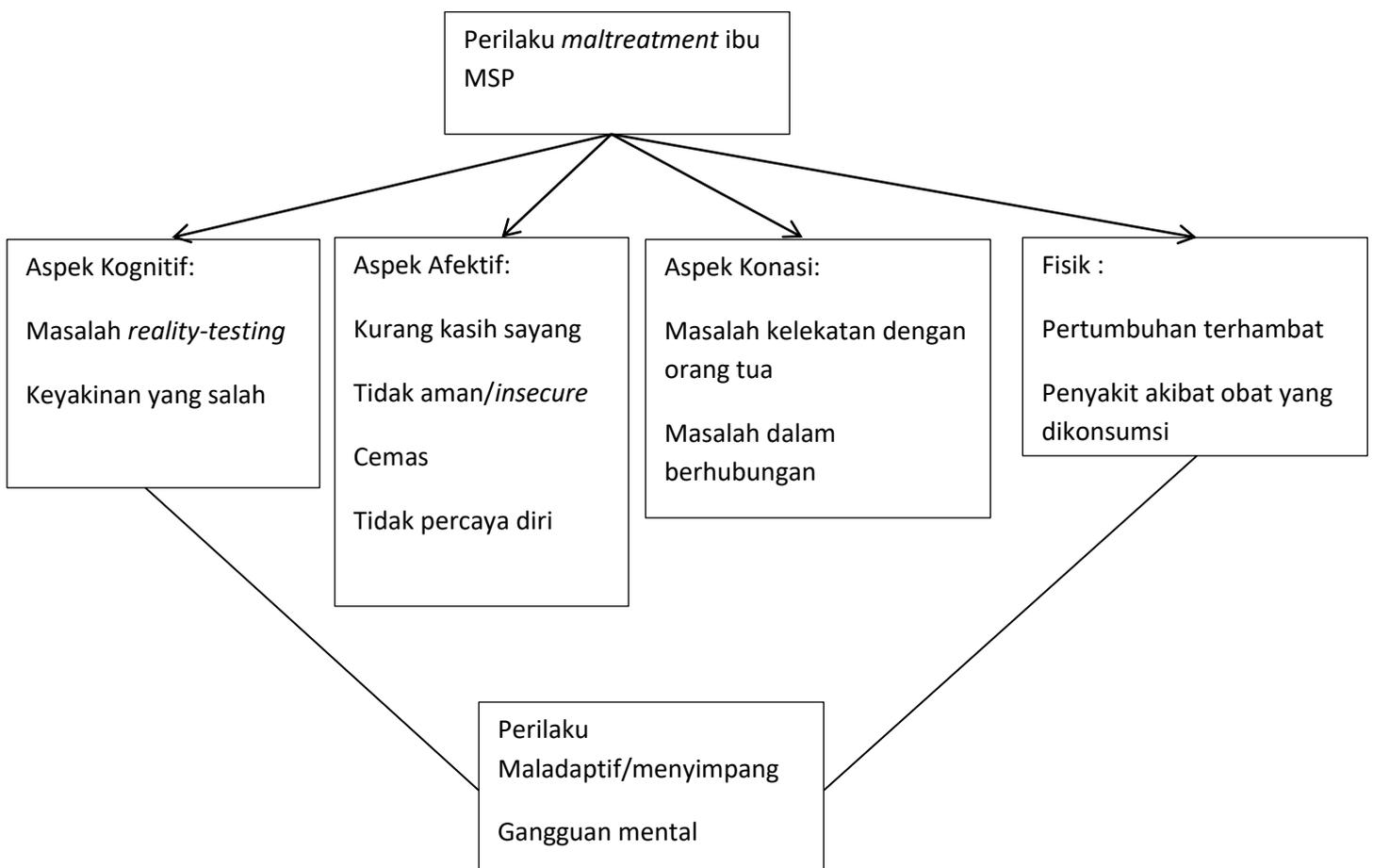
Dinamika psikologis dalam hal ini adalah suatu gambaran perubahan afeksi, kognisi, dan konasi untuk mengetahui hubungan sebab-akibat terhadap perilaku yang muncul. Huntsman (2008), menegaskan bahwa orang tua dengan masalah mental cenderung

melakukan *maltreatment* pada keluarganya dan juga kekerasan dan/atau pengabaian anak. Seseorang yang diasuh oleh ibu dengan MSP dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupannya, mulai dari kesehatan, fungsi keseharian anak --pendidikan, dan secara psikologis (Glaser, 2020). Pendidikan dan kehadiran anak di sekolah akan terbatas dan terganggu. Keseharian normal anak akan terbatas, serta anak dapat terisolasi secara sosial. Berdasarkan aspek afeksi, ia akan kebingungan atau cemas akan kondisi kesehatannya yang sebenarnya. Sedangkan dalam aspek kognisi, ia dapat memiliki keyakinan yang salah sehingga berpikir dirinya sakit dan rapuh. Anak akan terjebak dalam keyakinannya dan dapat memiliki kecenderungan terkena gangguan psikiatrik dan kesulitan psikososial (Libow, 1995).

Libow (1995) menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak korban MSP merasa kurang kasih sayang dan tidak merasa aman, beberapa korban menyadari secara langsung manipulasi yang dilakukan orang tuanya. Korban memiliki masalah emosi dan fisik yang cukup serius ketika kanak-kanak termasuk masalah pertumbuhan, gangguan makan, mimpi buruk, fantasi yang merusak diri, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi di sekolah, dan masalah ketika dewasa seperti *insecurity*, masalah uji realita, penghindaran perawatan medis, rendahnya harga diri, masalah dalam hubungan dan *posttraumatic stress* (Libow, 1995). Korban dapat mengalami ketidaklayakan kelekatan dengan orang tuanya, hal tersebut menimbulkan perasaan tidak aman pada dirinya dalam proses pematangan. Anak dibuat seakan terlalu tergantung kepada orang tua, hal tersebut membuat dia cemas dan tidak percaya diri. Akibatnya, ia memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah sehingga ia memecahkan masalah dengan perilaku yang salah atau menyimpang (Satiadarma, 2002). Hal tersebut didukung oleh penjabaran Huntsman (2008), bahwa faktor lingkungan keluarga, risiko genetik masalah mental, serta kualitas pengasuhan dan tingkat stress ibu dapat menyebabkan pengalaman

buruk anak, fungsi interpersonal yang buruk, dan/atau harga diri rendah pada anak. Terjadinya konflik hubungan/keluarga, pengasuhan yang buruk, gangguan kelekatan, dan/atau stressor yang berhubungan dengan masalah mental orang tua yang menyebabkan terjadinya disfungsi mekanisme neuroregulator pada anak, sehingga perkembangan anak menjadi maladaptif.

Gambaran dinamika psikologis oleh Libow:

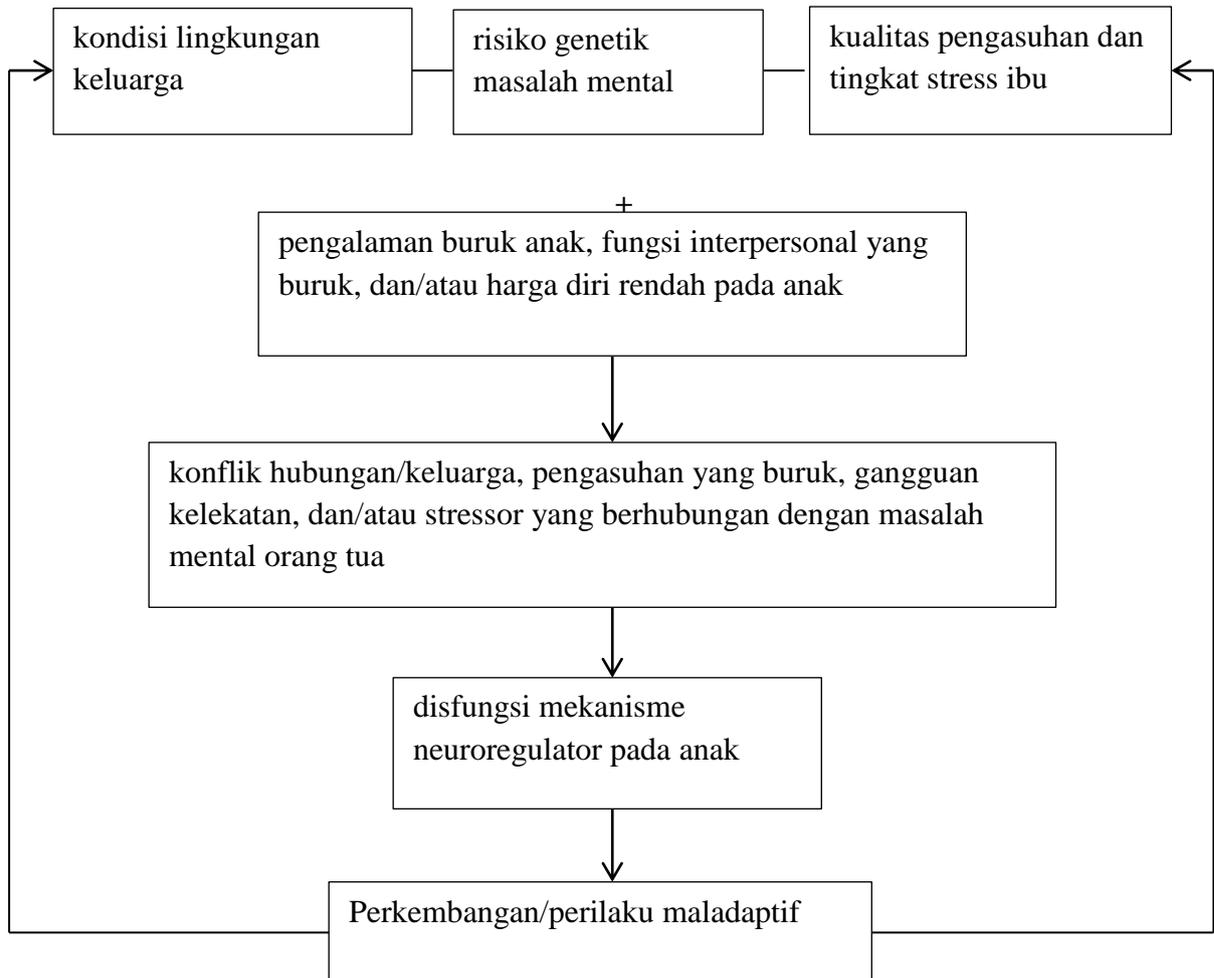


Gambar 3. Bagan Dinamika Psikologis Menurut Libow

Libow menggambarkan perilaku menyimpang yang dihasilkan anak akibat dari terganggunya perkembangan psikologis maupun fisik yang disebabkan oleh maltreatment yang dilakukan ibu dengan MSP. Sedangkan Huntsman menjabarkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi

psikologis anak dengan orang tua gangguan mental, tidak hanya pengasuhan ibu namun juga faktor lingkungan.

Gambaran dinamika psikologis oleh Huntsman (2008):



Gambar 4. Bagan Dinamika Psikologis Menurut Huntsman

Pada dinamika psikologis yang digambarkan oleh Libow cenderung dikhususkan untuk pada kasus *Munchausen syndrome by proxy*. Perubahan aspek-aspek dalam diri anak sehingga menimbulkan perkembangan/perilaku maladaptif hanya dikaitkan dengan perilaku ibu dengan *Munchausen syndrome by proxy*. Sedangkan Huntsman memaparkan kondisi di mana gangguan perkembangan maupun perilaku pada anak berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal. Pada kasus ini menggunakan penggambaran dinamika psikologis menurut Libow.

E. Perspektif Keislaman

Ulama-ulama Islam sudah sejak lama melakukan telaah kajian mengenai hakikat manusia sejak berpuluh tahun yang lalu. Metode yang digunakan para ulama pada kajian tentang hakikat manusia setidaknya ada tiga pendekatan, yaitu tasawuf, filsafat, dan kajian tematis terhadap Al-Quran dan Sunnah. Struktur psikis manusia dalam psikologi yang cukup berpengaruh salah satunya dari teori psikoanalisa milik Sigmund Freud. Dalam psikoanalisa Freud, struktur psikis manusia meliputi tiga hal yaitu Id (*das es*), Ego (*das ich*), dan Super Ego (*ueber ich*). Freud mengumpamakan struktur psikis manusia ibarat gunung es yang pada bagian permukaan laut hanya tampak sebagian kecilnya saja dan bagian terbesar tidak tampak dan tenggelam di bawah permukaan laut, yang merupakan alam ketidaksadaran. Menurut Freud, alam ketidaksadaran ini yang memiliki pengaruh yang besar bagi pikiran dan perasaan manusia (Afrizal, 2014).

Adapun menurut pandangan Islam, manusia diciptakan dengan berbagi potensi yang Allah berikan, seperti potensi akal, dengan kemampuan berpikir, fitrah bertuhan, etik, ilham, firasat, kemudian diberi petunjuk al-Quran dan Rasulullah SAW sebagai penyempurnanya. Selain itu, potensi iradah (kehendak-kehendak yang mulia), bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan yang dipikirkan dan dirasakannya. Manusia dalam Al-Quran dijelaskan sebagai *al-Basyar*, bani Adam, *an-Nafs*, *al-'aql*, *al-Qalb*, *ar-Ruh*, dan *al-Fitrah*. Baharuddin (2011) menyimpulkan bahwa ada tiga konsep pembentuk manusia yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek jismiyah, nafsiyah, dan ruhaniah.

1. Aspek Pembentuk Manusia dalam Islam

- a. Aspek Jismiyah merupakan bagian fisik dan biologis manusia. jismiyah memiliki dua sifat dasar yaitu konkret berupa tubuh yang tampak dan abstrak berupa nyawa yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek ini tidak memiliki perasaan, pemikiran, dan keinginan, sehingga sangat tunduk terhadap hukum alam, dengan kata lain bersifat empiris, indrawi, determenistik dan mekanistik (Hafizallah, 2019).

b. Aspek Nafsiyah merupakan jiwa manusia berupa pikiran, perasaan, keinginan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan gabungan antara aspek jismiyah dan ruhaniyah yang mawadahi kedua aspek tersebut. Terdapat tiga dimensi dalam aspek nafsiyah (struktur psikis) yaitu (Hafizallah, 2019):

- 1) *An-Nafs* yaitu dorongan biologis, hasrat, keinginan. Dimensi *an-nafs* memiliki terbagi menjadi dua yaitu *al-ghadab* (menghindarkan diri dari hal buruk) dan syahwaniyah (mengejar hal yang menyenangkan).
- 2) *Al-Aql* yaitu dimensi yang berperan penting dalam hal fungsi pikiran. Akal mampu mendapatkan bukti argumentasi logis dan mampu menghasilkan konsep dengan cara mengaktualisasikan hal yang abstrak.
- 3) *Qalb* yaitu dimensi yang berperan penting dalam memberikan sifat insaniyah. Fungsi *qalb* ada tiga yaitu, fungsi kognisi (berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, dan melupakan), fungsi emosi (sayang, takut, tenang, marah, dll.), dan fungsi konasi.

c. Aspek Ruhaniyah

Aspek ruhaniyah merupakan aspek yang bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, dan cenderung pada kebaikan. Bersifat *transcendental* karena memiliki potensi luhur batin yaitu sifat dasar diri manusia berasal dari ruh ciptaan Allah (Hafizallah, 2019).

2. Struktur kepribadian manusia dalam Islam

Kecenderungan manusia dalam bertingkah laku menunjukkan adanya komponen nafsu yang mengarah pada tiga jenis kepribadian yaitu nafsu *mutma'innah*, nafsu *lawwamah*, dan nafsu *ammarah* (Arifin, 2016).

a. Nafsu *muthma'innah*

Nafsu *muthma'innah* berarti jiwa yang tenang, yang memiliki kecenderungan baik. Nafsu *mutmainnah* merupakan jiwa yang mendapat tuntunan, petunjuk, dan pemeliharaan yang baik. Jiwa yang

tenang akan membentengi diri dari perbuatan yang keji dan munkar (Mushodiq & Saputra, 2021). Nafsu muthma'innah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku”.

Menurut Zamakhsyari dalam (Al-Zamakhsyari, 2009), nafsu muthma'innah merupakan jiwa yang tentram, tidak merasa ketakutan dan kesedihan, sebab telah melakukan perbuatan yang benar sesuai perintah Allah SWT.

b. Nafsu lawwamah

Nafsu lawwamah berarti jiwa yang menyesal. Zamakhsyari menyebutkan bahwa nafsu lawwamah merupakan campuran dari nafsu yang baik dengan nafsu yang buruk (Al-Zamakhsyari, 2009). Individu dengan nafsu lawwamah cenderung mengetahui sesuatu yang benar namun ia tidak kuasa untuk menolak sesuatu yang salah, sehingga ia menjadi gelisah dan merasa bersalah. Hal tersebut disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Qiyamah ayat 2.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”.

c. Nafsu ammarah

Nafsu ammarah merupakan jiwa yang cenderung mengikuti keinginan atau hasrat biologis. Nafsu ammarah merupakan sifat dasar nafsu yang mengajak atau menyuruh hati ke arah paling rendah dalam diri manusia (Mushodiq & Saputra, 2021). Penggambaran mengenai nafsu ammarah ada dalam firman Allah surat Yusuf ayat 53.

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Individu dengan nafsu ammarah cenderung melakukan segala keinginannya untuk memuaskan dirinya, meski hal tersebut buruk atau jahat.

Berikut tabel penggambaran mengenai struktur psikis manusia dalam perspektif Islam dan psikoanalisa.

Struktur Psikis Manusia	
Psikologi (psikoanalisa Freud)	Islam
Id	Nafs
Ego	Aql
Super Ego	Qalb

Table 1. Struktur Psikis Manusia dalam Islam

Berikut tabel penggambaran tingkat kepribadian dalam perspektif Islam yang diadaptasi dari Mujib (2006):

No	Struktur Psikis Manusia		Tingkat Kepribadian		
			Mutma'innah	Lawwamah	Ammarah
1.	Id	Nafs	Rendah	Sedang	Tinggi
2.	Ego	Aql	Sedang	Sedang	Sedang
3.	Super Ego	Qalb	Tinggi	Sedang	Rendah

Table 2. Tingkat Kepribadian Manusia dalam Islam

3. Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam

Psikolog muslim memiliki standar dalam menentukan definisi normal dan abnormal maupun sehat dan tidak sehat mental. Standar tersebut yakni ajaran Islam itu sendiri, yang menetapkan indikator-indikator pemicu penyakit kejiwaan. Definisi normal sesuai dengan standardisasi Islam adalah individu yang beriman, memegang teguh keyakinannya pada Tuhannya, beribadah

dengan baik, takwa pada perintah agama. Dengan memiliki keyakinan yang kuat akan Tuhan dan menjalankan ibadah dengan baik seseorang akan mencapai ketentraman, ketenangan, merasa aman, dan terhindar dari perasaan takut dan cemas yang berlebihan. Allah SWT. berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Hal tersebut dikarenakan manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk/bergantung kepada zat yang gaib/kekuatan yang lebih besar daripadanya (Ariadi, 2013). Dengan begitu, definisi abnormal menurut Islam yaitu individu yang tidak beriman dan tidak beribadah. Menurut al-Balkhi jiwa yang sakit akibat terjadinya ketidakseimbangan dalam aspek-aspek jiwa sehingga menciptakan kegelisahan, kecemasan, kesedihan, dan lain sebagainya (Ariadi, 2013).

Kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat, bakat, genetik, dan faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat, pengetahuan. Individu yang sehat mental akan cenderung dapat melakukan penyesuaian diri yang baik, memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan maksimal, dan melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhannya dan memberi dampak positif bagi dirinya dan sekitar. Sedangkan individu yang tidak sehat mental kebalikannya, sehingga terjadi penurunan fungsi mental yang berakibat pada ketidakwajaran berperilaku (Daradjat, 1991).

Ajaran Islam memberikan intervensi dalam menghadapi masalah yang dialami manusia, seperti dengan beribadah. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 153 disebutkan bahwa sabar dan sholat adalah salah satu cara untuk menghadapi masalah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Islam juga memberikan tuntunan pada akal supaya benar dalam berpikir melalui kitab suci Al-Quran. Al-Quran berisi obat bagi jiwa manusia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57.

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat (agama) dari Tuhanmu sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

Selain itu, dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT., sesama manusia, dan juga alam semesta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif di dalam penelitian ini. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis/pendekatan studi pustaka. Menurut (Zed, 2008), studi pustaka merupakan suatu jenis penelitian dengan pengumpulan informasi mendalam melalui literature, buku, dan referensi lainnya, serta penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian studi pustaka tidak memerlukan penelitian di lapangan. Data yang digunakan bersifat siap pakai, sehingga peneliti hanya perlu berhadapan dengan sumber pada referensi yang tersedia. Penelitian yang dilakukan yaitu dengan menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

B. Sumber Data

Sumber data jenis penelitian ini dapat berasal dari sumber primer yaitu seperti buku, artikel, buku harian dan lain sebagainya; sumber sekunder seperti biografi, berita, buku, atau artikel yang mendukung/menguatkan sumber primer (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun sumber data penelitian ini berasal dari berita di *youtube* seperti *ABC News*, *Dr.Phil*, dan beberapa laman situs artikel berita seperti *Tirto.id*, *kumparan.com*, *CNN Indonesia*, dan beberapa artikel jurnal terkait.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi merupakan catatan kejadian lampau yang dapat berupa lisan, tulisan maupun karya bentuk (Anggito & Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2018). Teknik pengumpulan data dalam studi pustaka yaitu dengan *editing*, *organizing*, dan *finding* (Zed, 2008). *Editing* yaitu memeriksa kembali kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna dari data yang diperoleh. *Organizing* yaitu mengelompokkan data yang diperoleh sesuai yang diperlukan dalam rumusan masalah. *Finding* yaitu menemukan kesimpulan/hasil jawaban dari rumusan masalah dengan menganalisis data.

Dalam penelitian ini teknik *editing* yaitu dengan pemeriksaan kelengkapan dan keselarasan cerita pada kasus ini dalam Dr. Phill *channel*, ABC News *channel*, artikel berita, dan jurnal-jurnal terkait penelitian ini. Kemudian dilakukan teknik *organizing* dengan memilah pembahasan sesuai dengan sub masalah penelitian. Teknik *finding* dilakukan dengan cara menganalisis data menggunakan psikoanalisis Freud, Erikson, dan teori ABC Ellis, hingga mendapat kesimpulan penelitian.

D. Batasan Istilah

1. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologi suatu gambaran perubahan afeksi, kognisi, dan konasi untuk mengetahui hubungan sebab-akibat terhadap perilaku yang muncul

2. *Munchausen Syndrome by Proxy*

Munchausen Syndrome by Proxy merupakan penyakit mental di mana seorang pengasuh memanipulasi gejala penyakit pada anak asuhnya untuk mendapat simpati dan perhatian.

3. Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa pada usia sekitar 18-25 tahun yang ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. masa ini berada pada tahap perkembangan psikososial *identity vs confused* dan *intimacy vs isolation*.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh. Analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

1. Reduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal yang pokok sehingga memberikan penggambaran yang lebih jelas. Data yang dirangkum dapat diambil dari sumber data primer maupun sekunder.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah.
3. Simpulan data merupakan hasil/temuan yang dapat berupa deskripsi/gambaran hasil penelitian.

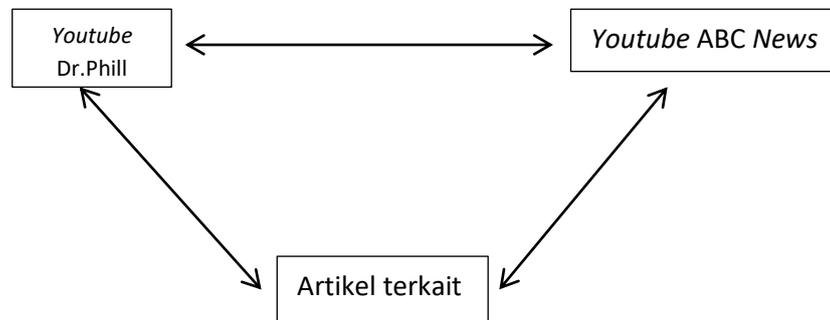
Metode analisis data yang dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik pengambilan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu data secara objektif, sistematis, dan generalis (Holsti, 1969). Analisis isi terdapat dua tipe yaitu *message content analysis* dan *structural analysis of text*. *Message content analysis* digunakan pada penelitian kuantitatif sedangkan *structural analysis of text* digunakan dalam penelitian kualitatif. Sehingga pada penelitian ini menggunakan analisis isi dengan tipe *structural analysis of text*. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, dalam bentuk teks, audio, maupun audio-visual (Holsti, 1969).

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh valid dan reliabel. Menurut Sugiyono dalam (Anggito & Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2018), untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif dalam penelitian kualitatif diperlukan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati populasi dan pengumpulan serta analisis yang dilakukan dengan benar. Data yang diperoleh diuji keabsahannya dari berbagai sumber, berbagai metode dan berbagai waktu. Terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber,

triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek kredibilitas data yang diperoleh kepada beberapa sumber. Pengumpulan data diperoleh dari *youtube* Dr. Phill, *youtube* ABC News, dan artikel berita terkait. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dilihat letak persamaan dan perbedaan diantara ketiganya.



Gambar 5. Bagan Triangulasi Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pengasuhan ibu dengan *Munchausen Syndrome by Proxy* pada Gypsy

Pengasuhan merupakan pengalaman awal kehidupan anak yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sejak kecil Gypsy diasuh oleh orangtua tunggal, yaitu ibunya. Gypsy dan ibunya dikenal masyarakat sebagai pasangan ibu-anak yang harmonis. Berdasarkan data yang diperoleh, Gypsy memiliki perasaan yang positif terhadap ibunya sewaktu ia kecil. Hal tersebut ia sampaikan dalam kanal *youtube* Dr. Phill dan *ABC News* (sumber data I dan II), ketika masih kecil ia berpikir Dee Dee adalah ibu yang baik, dan ibunya adalah sahabat baginya. Gypsy dalam sumber data II mengungkapkan bahwa ia melihat ibunya seperti malaikat yang tidak bisa salah dan ibunya tidak pernah mengeluh.

Namun, di balik perasaan positif Gypsy kepada ibunya, ia menyampaikan dalam sumber data I, III, dan V bahwa ia merasa terlalu diatur dan tidak diberikan kebebasan. Gypsy tidak memiliki pilihan lain selain mematuhi semua yang ibunya suruh untuk dilakukannya maupun dikatakannya. Sebab pada saat itu dia masih anak-anak, sehingga ia merasa ibunya tahu yang terbaik untuknya.

“Ketika beberapa anggota keluarga Dee Dee sadar bahwa Gypsy tidak terlihat membutuhkan kursi roda dan mempertanyakannya, Dee Dee dan Gypsy pindah.” (AB.4.3)

Gypsy tinggal berdua bersama ibunya semenjak ibunya memutuskan untuk pindah dari rumah kakeknya setelah mereka mulai mempertanyakan kondisi Gypsy yang sebenarnya. Pada kutipan sumber data IV tersebut menunjukkan bahwa ibu Gypsy selalu menghindari sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya maupun tidak setuju dengannya. Sejalan dengan artikel tersebut, Gypsy mengatakan pada sesi wawancara yang diunggah dalam kanal *youtube* Dr. Phill (sumber data I), sumber data II, dan IV bahwa

apabila dokter tidak memberinya hasil pemeriksaan yang dia inginkan atau mengatakan yang ingin dia dengar dari mereka, dia tidak akan mengunjungi dokter itu kembali.

”Ketika di tempat umum, Dee Dee selalu menggenggam tangan Gypsy, meremasnya ketika dia ingin putrinya diam.” (AB.4.1)

Kutipan pada sumber data IV tersebut sesuai dengan sumber data V dan tayangan dalam sumber data II. Ibu Gypsy selalu mengontrol Gypsy, jika mereka sedang diluar rumah atau sedang berbicara dengan orang lain. Pada sumber data VI menyebutkan bahwa ibunya juga memberhentikan Gypsy dari sekolah sejak kelas 2 sekolah dasar, sehingga ia tidak memiliki teman. Selain itu, Gypsy juga tidak pernah bertemu dengan keluarganya yang lain sejak mereka pindah dari rumah kakeknya. Bahkan pada sumber data I Gypsy mengatakan bahwa ibunya menceritakan hal-hal yang buruk mengenai ayahnya dan ia tidak sempat membangun hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sehingga satu-satunya teman yang ia miliki hanyalah ibunya, seperti yang dia utarakan dalam sumber data II.

“Dee Dee bilang bahwa dia (Gypsy) sakit, memiliki masalah tidur, epilepsi, dan semakin berkembang dari situ, leukemia, *paralyzed*, *muscular dystrophy* dan dia mendapat kejang. Usia 7 tahun dia di kursi roda hingga dia membutuhkan *feeding tube*” (YAN.4.1)

Berdasarkan sumber data III, Dee Dee mulai mengklaim bahwa Gypsy mengidap bermacam penyakit sejak ia berusia 3 bulan. Kutipan di atas menjelaskan semakin Gypsy bertambah usia, semakin bertambah pula penyakit yang diklaim oleh ibunya. Menurut sumber data II dan VI, Gypsy semasa kecil sangat mempercayai apapun yang ibunya katakan, meskipun ia tahu ia tidak sesakit yang ibunya katakan pada semua orang. Ibunya memanipulasi kondisi Gypsy yang sebenarnya. Gypsy mengatakan dalam sumber data II dan IV, sewaktu kecil ia tidak pernah berani melawan ibunya, mempertanyakan kondisinya yang sebenarnya, atau menunjukkan pada semua orang bahwa ia dapat berdiri, sebab ia takut terhadap yang akan ibunya lakukan padanya jika ia melakukan itu.

“Aku tidak diperbolehkan melakukan banyak hal dan ibuku lah alasannya. Dia akan memaksaku di kursi roda, memaksaku menemui dokter yang tidak kubutuhkan” (YDP.4.1)

Berdasarkan penuturan Gypsy dalam sumber data I, sejak ia mengalami kecelakaan yang menciderai lututnya, ibunya mengatakan bahwa ia harus menggunakan kursi roda selamanya sebab ibunya mengklaim ia mengidap *muscular dystrophy*.

“Dia pernah mengikuti pelatihan perawat, jadi dia bisa mendeskripsikan gejala dengan akurat dan terkadang dia memberi obat Gypsy untuk meniru kondisi tertentu” (AB.4.3)

“Dia mencukur rambut putrinya untuk membuat penampilan putrinya seperti sedang dalam penanganan kemoterapi, dan memaksa Gypsy Rose untuk menggunakan kursi roda” (AME.4.1)

Berdasarkan kutipan di atas, selain dengan sikap yang selalu tampak menyayangi Gypsy, Dee Dee memiliki latar belakang medis yang dapat meyakinkan orang lain dengan pengetahuan yang ia miliki. Ia juga memanipulasi penampilan Gypsy supaya tampak sesuai dengan ciri-ciri penyakit yang ibunya klaim. Ibunya dapat membuat banyak orang dan para dokter percaya dengan yang dikatakannya, sebab pada saat itu menurut sumber data II, para dokter mengandalkan perkataan pasiennya untuk melakukan penanganan dan cenderung mempercayainya. Kemoterapi sebagai pengobatan pada penyakit kanker dapat menyebabkan kerontokan hingga kebotakan. Gypsy tidak benar-benar menjalani pengobatan kemoterapi, hanya saja menurut sumber data II, IV,V, dan VI, ibunya secara rutin mencukur rambut Gypsy. Selain itu, pada wawancaranya dalam sumber data II, Gypsy yang terpaksa mengonsumsi obat epilepsy mengalami kerusakan gigi dan hal itu menyebabkan ia kehilangan seluruh giginya.

“Dia bilang kalau aku tidak boleh bicara selama bertemu dengan dokter, Cuma dia yang boleh (bicara). Dia bilang padaku, ‘duduklah di kursi roda, mainkan boneka barbiemu, biarkan aku yang bicara dan jangan menyela!’. Dan itu berlangsung bahkan sampai aku 20 tahunan.” (YDP.4.3)

Dapat diketahui dari kutipan di atas dan sumber data II bahwa ibu Gypsy selalu mengatur Gypsy tentang apa yang harus dikatakan dan dilakukannya hingga Gypsy dewasa. Ibunya cenderung otoriter terhadap Gypsy meski seringkali ia menunjukkan kasih sayangnya. Bahkan dalam sumber data IV dan VI disebutkan bahwa seiring bertambahnya usia, ibunya mengontrol Gypsy dengan lebih ketat. Ia memanipulasi usia Gypsy dengan mengubah tanggal pada akta kelahiran putrinya dari 1991 menjadi 1995. Dee Dee ingin Gypsy berpikir ia masih gadis kecil ibunya. Dee Dee seperti memiliki kecenderungan posesif terhadap Gypsy, ia ingin Gypsy selalu merasa masih kecil dan ia membuat Gypsy bergantung padanya. Gypsy menceritakan dalam sumber data I bahwa ia menemukan potongan kertas yang disimpan ibunya yang di dalamnya tertulis 1991 sebagai tahun kelahiran Gypsy, ibunya mengatakan bahwa itu salah ketik. Kemudian Gypsy mencocokkannya dengan kartu kesehatannya dan dia menemukan tanggal lahirnya yang sebenarnya, merasa ada yang salah dengan ibunya, kemudian ia memutuskan untuk pergi dari rumah. Namun ternyata ibunya dapat menemukannya dengan cepat dan membawanya kembali ke rumah.

“Dia mulai bermain fisik tahun 2011. Dia memukulku dengan gantungan baju terkadang.” (YAN.4.1)

“Menurut Gypsy, Dee Dee merusak komputernya dan mengikat tubuhnya di tempat tidur setelah mereka kembali ke rumah” (AB.4.1)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Dee Dee yang mulai menggunakan kekerasan fisik yang lebih berat daripada sekedar meremas tangan untuk mengontrol Gypsy. Gypsy yang sudah bukan anak-anak lagi pada usianya yang menginjak dewasa —19 tahun, ia mulai berani melanggar aturan, beradu argumen dengan ibunya, dan semakin sulit dikontrol oleh ibunya (sumber data I, II, IV, V, VI). Menurut Gypsy dalam sumber data I, ibunya memukulnya dengan gantungan baju jika Gypsy berani melanggar aturan ibunya, seperti berjalan normal tanpa kursi roda. Ketika Gypsy ketahuan pergi dari rumah, ibunya merusak laptopnya dan mengikatnya di kasur, serta

memasang lonceng di pintu supaya ia mengetahui jika Gypsy mencoba kabur lagi (sumber data II dan IV).

“Dia mengatakan putrinya memiliki mental seusia anak kecil, sedangkan kamu bicara tentang masalah remaja padanya” (YAN.4.3)

“Aku mulai memiliki perasaan ingin memiliki pacar. Dan itu adalah hal yang tidak pernah diperbolehkan” (YDP.5.5)

Pada kutipan di atas, Dee Dee mengklaim bahwa Gypsy memiliki mental seusia anak kecil. Menurut sumber data V, Dee Dee mengklaim Gypsy mengalami kerusakan otak akibat kelahiran prematur yang mengakibatkan ia hanya memiliki kapasitas mental tidak lebih dari anak usia 7 tahun. Sedangkan menurut Gypsy pada sumber data I, ibunya mengatakan padanya bahwa ia mengidap *microcephaly* sehingga otaknya tidak berkembang dengan baik dan menyebabkan usia mentalnya tidak lebih dewasa dari 6 tahun. Namun pada kenyataannya Gypsy memiliki perkembangan mental yang normal, disebutkan dalam sumber data I bahwa Gypsy hanya remaja normal pada umumnya yang juga memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Ia mengungkapkan keinginannya untuk memiliki pacar, namun ibunya melarangnya. Sumber data II dan VI menyebutkan, Gypsy memiliki seorang kekasih yang ia kenal melalui situs *online* pada usianya yang ke 21, tahun 2012.

“Dia cemburu karena aku lebih perhatian padanya dan dia memintaku untuk menjauh darinya.” (YAN.4.1)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Gypsy ketika ia menceritakan hal yang terjadi setelah ia mengenalkan kekasihnya pada ibunya pada tahun 2015 (sumber data I dan II). Tampak dari ungkapan Gypsy bahwa ibunya cenderung posesif pada Gypsy, sehingga tidak mengizinkan Gypsy memiliki relasi dengan orang luar. Mereka saling beradu argumen setelahnya, selama 2 minggu. menurut Gypsy, selama percekocokan, ibunya melakukan kekerasan fisik maupun verbal, seperti melempar barang, berteriak, dan memaki Gypsy.

2. Dampak pengasuhan ibu dengan *Munchausen Syndrome by Proxy* pada Gypsy

“Aku masih sangat kecil jadi aku percaya sekali dengannya. Aku percaya dia tahu yang terbaik, aku tidak mempertanyakannya” (YAN.5.2)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kelekatan Gypsy dan ibunya cenderung baik. Ia memiliki hubungan yang baik dengan ibunya ketika ia masih anak-anak. Ia sangat mempercayai ibunya. pada sumber data II ia mengatakan bahwa mereka layaknya dua orang sahabat. Ibunya tak pernah mengeluh dengan kondisi Gypsy. Satu-satunya teman yang dimiliki Gypsy sejak kecil hanya ibunya.

“Ayah, aku mengerti bahwa kita tidak punya kesempatan untuk akrab selama ini. Mungkin sepanjang hidupku.” (YAN.5.2)

Menurut Gypsy dalam sumber data I, ibunya menceritakan hal-hal yang buruk tentang ayahnya, sehingga hal tersebut membuatnya berpikiran bahwa ayahnya sudah tidak peduli dengannya dan kehilangan momen keakraban dengan ayahnya. Selain itu, pada sumber data II, sebenarnya ayah Gypsy masih peduli dengan Gypsy dan selalu ingin bertemu, namun ibunya melarangnya. Gypsy juga tidak diperbolehkan masuk sekolah sejak kelas 2 sekolah dasar (sumber data IV dan VI). Hal tersebut membuat ruang sosialisasi Gypsy terbatas dan membuatnya hanya memiliki satu teman yaitu ibunya.

“Dan setiap kali aku melakukan kesalahan aku selalu bilang ‘lain kali aku akan melakukan yang lebih baik, jangan marah padaku’.” (YDP.5.2)

Sikap ibunya yang cenderung mengatur segala hal pada Gypsy, membuat Gypsy kecil ketakutan ketika melakukan sedikit kesalahan. Hal tersebut membuat Gypsy harus mengikuti semua yang disuruh lakukan atau katakan padanya, meski itu sebuah kebohongan.

“Sekitar tahun 2012, Gypsy masih terus menggunakan internet setelah ibunya tidur untuk menghindari pengawasannya.” (ALC.5.2)

Gypsy yang tak pernah berani melawan aturan ibunya, menjadi memberontak ketika beranjak dewasa. Ia pernah pergi dari rumah sebab ia mengetahui ibunya berbohong mengenai usia sebenarnya (sumber data I, II). Ia juga menjalin hubungan dengan lawan jenis yang dikenalnya melalui situs kencan secara diam-diam, seperti yang dikatakan pada kutipan di atas dan sumber data I, II, dan V, meski ibunya melarangnya dan pernah menghukumnya, ia tetap bermain internet tanpa sepengetahuan ibunya. Ia juga mulai berani memperdebat dan mempertanyakan segala sesuatu yang ibunya klaim padanya. pada sumber data I dan II, ia berani menolak menggunakan tabung makanan dan melakukan operasi, hingga berujung ia melakukan pembunuhan berencana atas ibunya.

“Yang mereka katakan di berita itu mengerikan dan tidak benar. Kau tahu aku sayang mamaku dan kamu tahu aku tidak akan menyakitinya. Aku ini lugu dan aku ini masih putri kecilmu.” (YAN.5.7)

Gypsy merayu ayahnya untuk mendapat pembelaan dari ayahnya. Ia berbohong dengan mengatakan bahwa ia tidak akan menyakiti ibunya. Gypsy juga mengatakan hal yang selalu ibunya katakan padanya bahwa ia masih putri kecilnya.

“Tingginya 5 kaki (150 cm), rambut botak, kacamata besar, dan suara kekanak-kanakan menguatkan persepsi bahwa dia memiliki semua masalah yang dikatakan ibunya.” (ALC.5.3)

Kutipan tersebut mendeskripsikan penampilan Gypsy ketika hidup bersama ibunya. Gypsy dalam masa pertumbuhannya diharuskan untuk berada di kursi roda oleh ibunya. Geraknya menjadi sangat terbatas, sehingga pertumbuhannya pun tidak optimal. Tinggi badannya tergolong pendek bagi masyarakat Amerika. Selain itu, berdasarkan sumber data I Gypsy juga mengalami kerusakan gigi akibat mengonsumsi obat epilepsi yang tidak dibutuhkannya dan ia mendapatkan prosedur pencabutan gigi, sehingga ia kehilangan seluruh giginya. Dan menurut Gypsy pada

sumber data I ia juga menjalani serangkaian prosedur sesuai penyakit yang ibunya klaim, sehingga ia memiliki bekas-bekas luka sisa operasi.

3. Dinamika Psikologis Individu Dewasa Awal Yang Diasuh Ibu Dengan *Munchausen Syndrome By Proxy*

a. Aspek Afektif

“Saat itu aku menyadari bahwa aku telah mendapat kekerasan. Tapi aku tidak tahu kekerasan jenis apa itu. Aku hanya menyadari bahwa aku tidak diperbolehkan melakukan banyak hal dan ibuku lah alasannya. Dia akan memaksaku di kursi roda, memaksaku menemui dokter yang tidak kubutuhkan. Dan aku hanya ingin berhenti dari kehidupan itu.” (YDP.1.6)

Berdasarkan sumber data I dan IV, pada tahun 2015, Gypsy merencanakan pembunuhan atas ibunya bersama dengan kekasihnya. Ia menyebutkan dalam sumber data I dan II, bahwa ia mulai merencanakan pembunuhan ini setelah ia mengenalkan kekasihnya pada ibunya dan berujung percekocokan diantara mereka. Kemudian ia menceritakan perlakuan ibunya kepada kekasihnya dan berlanjut meminta kekasihnya untuk membunuh ibunya, ia mengatakan bahwa ia tidak dapat melakukannya sendiri. Pada kutipan di atas ia menyebutkan bahwa ia membunuh ibunya sebab ia mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan ibunya dan ia hanya ingin terbebas dari perlakuan ibunya. Gypsy merasa tidak aman tinggal bersama ibunya setelah ia mengetahui kebenaran.

“Aku senang aku telah keluar dari situasi itu. Tapi aku tidak senang dia mati.” (YDP.1.7)

Pada sesi wawancaranya dalam sumber data I dan II, Gypsy mengatakan meski ia membunuh ibunya, namun ia tidak pernah membenci ibunya sama sekali. Ia hanya putus asa untuk menghentikan perlakuan ibunya padanya. Ia juga tidak mengetahui alasan perlakuan ibunya. Perasaannya setelah membunuh ibunya campur aduk, ia merasa ada rasa senang sebab dapat keluar dari penjara ibunya, di sisi lain sesuai

sumber data I, II, VI, dan VIII ia merasa bersalah telah membuat ibunya meninggal.

“Saat aku masih kecil dia adalah sahabatku.” (YAN.1.2)

Gypsy sewaktu kecil memiliki kelekatan yang baik dengan ibunya. Pada sumber data I dan II, ia merasa dicintai dan merasa ibunya adalah ibu yang baik. Hal tersebut dikarenakan sejak kecil ia diasuh ibunya dan ibunya selalu meyakinkannya bahwa ia memiliki berbagai penyakit, sehingga ia merasa ibunya merawatnya tanpa mengeluh. Seperti yang dikatakannya pada sumber data I, Gypsy selalu mematuhi yang ibunya suruh ia lakukan maupun katakan

“Dan setiap kali aku melakukan kesalahan aku selalu bilang ‘lain kali aku akan melakukan yang lebih baik, jangan marah padaku’.” (YDP.1.2)

Berdasarkan sumber data I, II, dan IV, Gypsy sewaktu kecil tidak pernah berani membantah ibunya. Pada kutipan di atas Gypsy menunjukkan rasa takut akan dimarahi oleh ibunya, sehingga ia memohon dan berjanji akan melakukan yang lebih baik. Menurut sumber data I, meski ia tahu bahwa ia dapat berjalan dengan normal, ia tidak pernah berani mengatakan hal tersebut pada ibunya. Pada sumber data II, ia juga mengatakan bahwa ia tidak berani menunjukkan pada semua orang bahwa ia dapat berdiri dan berjalan normal, sebab ia takut akan konsekuensi yang didapatkannya dari ibunya. Selain itu, dia juga takut jika tidak ada yang mempercayainya.

“Dia menceritakan padaku tentang asal mula hubungannya dengan Nick Godejohn. Bertemu dengannya melalui *online* dan jatuh cinta dengan cepat.” (YAN.1.5)

Ketika Gypsy mulai beranjak dewasa, ia mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis seperti yang disebutkan dalam kutipan tersebut. Ia mengungkapkan dalam sumber data I bahwa ia merasa ingin menjalin hubungan akrab dengan lawan jenis. Namun meski ibunya tidak memperbolehkannya, sesuai dengan sumber data VI ia secara diam-diam

tetap mengakses internet ketika ibunya sudah tidur. Gypsy dengan mudah jatuh cinta dengan lelaki yang belum lama ia kenal melalui situs kencan.

“Ketika pertama kali aku menyadarinya, aku sangat marah dan sakit.” (YDP.1.4)

Pada kutipan tersebut, Gypsy mengatakan bahwa ia merasa marah dan tersakiti ketika mengetahui kebenaran. Gypsy melanjutkan pada sumber data I bahwa ia kecewa pada ibunya, merasa sedih, dan hilang kepercayaan terhadap ibunya.

“Lalu aku pergi ke kamar mandi, aku bersandar di balik pintu dengan posisi berlutut dan menutup telingaku dengan kedua tanganku, jadi aku tidak bisa mendengar apapun.” (YDP.1.7)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gypsy merasa ketakutan ketika kekasihnya sedang membunuh ibunya. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa ia tidak pernah membenci ibunya, masih ada perasaan sayang di hatinya. Ia menutup telinga supaya ia tidak mendengar suara jeritan ibunya, hal ini menunjukkan bahwa ia tidak tega terhadap ibunya. Pada sumber data I dan II, ia mengungkapkan ada rasa ingin menolong ibunya ketika ia mendengar ibunya berteriak dan memanggil namanya akan tetapi ia tidak berani menolong karena ancaman dari kekasihnya.

“Emosiku campur aduk, sejujurnya aku merasa mati rasa. Itu seperti tidak nyata, tapi terkadang ada juga senangnya.” (YDP.1.7)

Setelah membunuh ibunya Gypsy merasakan emosi yang campur aduk, ia kebingungan ketika ditanya tentang perasaannya setelah membunuh ibunya. Ia mengungkapkan dalam sumber data II bahwa ia sejujurnya ketakutan setelah melakukan itu, ia meminum obat supaya merasa lebih tenang sehingga ia dapat pergi seperti tidak terjadi apa-apa. Di sisi lain ia juga merasa senang telah dapat terbebas dari perlakuan ibunya, tetapi ia juga merasa bersalah atas perbuatannya.

“Yang mereka katakan di berita itu mengerikan dan tidak benar. Kamu tahu aku sayang mamaku dan kamu tahu aku tidak akan menyakitinya. Aku ini lugu dan aku ini masih putri kecilmu” (YDP.1.7)

Kutipan di atas merupakan potongan pembicaraan Gypsy bersama ayahnya melalui telepon setelah Gypsy tertangkap polisi atas kasus pembunuhan ibunya. Terdengar dari nada bicara Gypsy seperti sedang merayu, dan tampak panik. Ia mencoba meyakinkan ayahnya bahwa ia tidak melakukan pembunuhan pada ibunya. Pada akhirnya Gypsy mendapat hukuman penjara selama 10 tahun.

“Dia juga mengatakan bahwa dia merasa lebih bebas di penjara daripada hidup bersama ibunya.” (AB.1.8)

Ketika Gypsy ditanya tentang yang dirasakannya setelah di penjara, ia merasa lebih bebas di penjara. Pada sumber data IV dan VI, ia merasa lebih bebas, sebab ia merasa lebih dapat mengekspresikan dirinya yang sebenarnya sebagai wanita normal pada umumnya. Selain itu, pada sumber data I dan IV ia mengatakan bahwa penjara merupakan kesempatan baginya untuk menyembuhkan luka batinnya dan juga kesempatan untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik. Meski demikian, Gypsy masih merasa bersalah dan menyesali perbuatannya.

“Aku bersemangat dengan apa yang akan terjadi di masa depan” (ASN.1.9)

Gypsy merasa senang menyambut masa depannya. Ia bahkan sudah merencanakan hal yang akan dilakukannya selepas ia bebas dari penjara. Ia berempati pada korban kekerasan anak dan ingin membantu mereka dengan bercita-cita menjadi pengacara bagi mereka khususnya korban MSP. Pada sumber data Gypsy juga memiliki keinginan untuk merasakan kedekatan dengan keluarganya, yang selama ini belum pernah terjalin.

b. Aspek Kognitif

“Saat itu aku menyadari bahwa aku telah mendapat kekerasan. Tapi aku tidak tahu kekerasan jenis apa itu. Aku hanya menyadari bahwa aku tidak diperbolehkan melakukan banyak hal dan ibuku lah alasannya. Dia akan memaksaku di kursi roda, memaksaku menemui dokter yang tidak kubutuhkan” (YDP.2.6)

Pada kutipan tersebut Gypsy mulai berpikir kritis dengan menyadari bahwa selama ini ia mendapat kekerasan dari ibunya, ia mulai menyadari perbuatan ibunya bukanlah hal yang wajar. Sehingga dengan berpikir kritis ia mulai mengetahui kebenaran. Ia mengatakan bahwa ia putus asa, ia seperti kehabisan akal untuk terbebas dari perlakuan ibunya, sehingga ia berpikir untuk membunuh ibunya.

“Tidak pernah terlintas dipikrunku, jujur, aku tidak berpikir akan tertangkap.” (YAN.2.7)

Gypsy hingga dewasa selalu diperlakukan seperti anak kecil oleh ibunya. Pada sumber data I, ia berpikir kekasihnya adalah pangeran yang akan menyelamatkan hidupnya dan membawanya keluar dari menara yang terkunci sehingga mereka hidup bahagia selamanya, seperti dalam film animasi favorit Gypsy. Gypsy kurang dapat membedakan kehidupan nyata dan fiktif, sehingga ia tidak pernah berpikir akan tertangkap setelah berbuat kejahatan.

“Gypsy Rose mengatakan meski dia tahu dia dapat berjalan dan dia tidak memiliki usia mental anak-anak, dia percaya ibunya ketika ibunya berkata bahwa dia memiliki kanker.” (ALC.2.2)

Kepercayaannya pada ibunya membuat Gypsy memiliki kepercayaan yang tidak rasional. Pada satu sisi ia menyadari bahwa tidak merasakan sakit seperti yang ibunya katakan, ia juga menyadari bahwa tidak ada masalah pada kakinya ketika ia berjalan. Meski begitu, dalam sumber data I dan II Gypsy yang sewaktu kecil selalu berpikiran bahwa ibu tahu yang terbaik, sehingga ia tidak pernah membantahnya.

“Gypsy ketakutan dan percaya bahwa dia tidak memiliki siapa pun untuk dipercaya.” (AB.2.2)

Pada sumber data I Gypsy mengatakan bahwa ia pernah mencoba berdiri dari kursi roda namun ketahuan ibunya dan ibunya kecewa padanya. Mengutip dari sumber data II dan IV, Gypsy bisa saja berdiri di depan publik untuk menunjukkan pada semua orang, akan tetapi ia takut

ibunya akan melakukan sesuatu padanya dan ia berpikir bahwa tidak akan ada yang mempercayainya.

“Suatu saat aku menemukan potongan-potongan kertas yang ibuku simpan. Disitu tertulis kalau aku lahir tahun 1991, membuatku menanyakan umurku yang sebenarnya. Aku bertanya pada ibu tentang itu, dia bilang itu salah ketik. Aku ambil kertas itu dan kartu pemeriksaanku, aku temukan dengan tanggal ulang tahunku yang asli dan aku pergi dari rumah.” (YDP.4.1)

Seiring bertambahnya umur Gypsy, kemampuan kognitif Gypsy juga semakin berkembang. Ia tidak dengan mudah mempercayai perkataan ibunya. Ketika ia meragukan usianya, ia mencari tahu usia yang sebenarnya. Kemudian ia mengambil keputusan untuk melarikan diri. Ia melarikan diri dari rumah, namun selang beberapa jam ibunya menemukannya.

“Dia menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis dan mencoba meminta saranku, seperti bagaimana mendekati cowok, bagaimana mencium cowok?” (YAN.2.5)

Pada kutipan di atas menunjukkan Gypsy sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Ia mulai mencari tahu cara menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Berdasarkan sumber data I, II, dan IV, ia mengakses situs kencan. Pada akhirnya menurut sumber data II dan V, tahun 2012 Gypsy menjalin hubungan dengan seorang lelaki yang ia kenal di internet. Hubungan mereka berlangsung cukup lama, menurut sumber data II, tahun 2015 Gypsy berpikiran untuk memperkenalkan kekasihnya kepada ibunya dan berujung percekocokan antara ia dan ibunya.

“Dia menceritakan padanya tentang perlakuan ibunya dan berakhir memintanya untuk membunuh Dee Dee bersama.” (AB.2.6)

Gypsy mengadukan perlakuan ibunya pada kekasihnya. Gypsy mengatakan dalam sumber data I, II, bahwa tujuannya membunuh yaitu hanya ingin terbebas dari perlakuan ibunya. Namun ia tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga ia mengambil

keputusan untuk melakukan pembunuhan yang ia rencanakan bersama kekasihnya.

“Aku membuat kesalahan yang mengerikan.” (YAN.2.8)

Pada kutipan tersebut dan sumber data VI, Gypsy mengetahui bahwa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang salah dan ia harus menanggung konsekuensinya. Meski ia sempat mencoba meminta bantuan ayahnya dengan meyakinkan ayahnya bahwa ia tidak melakukan hal tersebut, namun ia sadar akan kesalahannya. Pada sumber data IV ia mengambil pelajaran bahwa di dalam penjara adalah kesempatannya untuk menjadi lebih baik.

“Gypsy mengatakan dia ingin menjadi pengacara bagi korban kekerasan anak, khususnya korban MSP.” (ASN.2.9)

Berdasarkan sumber data VI dan VII, Gypsy memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya. Ia memiliki rencana-rencana yang baik yang akan dilakukannya setelah bebas dari penjara. Gypsy memiliki harapan untuk dapat membantu korban kekerasan anak khususnya bagi korban MSP dengan menjadi pengacara. Selain itu, ia juga berencana membangun kembali relasikeakraban dengan keluarganya dan juga akan menikah.

c. Aspek Konatif

“Aku dan ibuku berdebat dua hari sebelumnya.” (YDP.3.4)

Kutipan tersebut merupakan cerita Gypsy saat sebelum ia membunuh ibunya, ia dan ibunya saling beradu argumen. Gypsy mulai berani membantah ia meminta pada ibunya untuk melepas tabung makanannya dan menghentikan rencana operasi yang tidak dibutuhkannya. Namun ibunya mengabaikan permintaan Gypsy, hal tersebut membuat Gypsy kehabisan akal untuk menghentikan perlakuan ibunya dan memutuskan untuk melaksanakan rencana pembunuhan yang ia rancang bersama kekasihnya.

“Lalu aku memberinya pisau, dan dia berkata ‘masuklah ke kamar mandi sekarang’.” (YAN.3.7)

Gypsy memberikan barang-barang yang dibutuhkan kekasihnya untuk membunuh ibunya. Menurut sumber data I, kemudian Gypsy mematuhi perintah kekasihnya untuk masuk ke kamar mandi dan tidak melakukan apa-apa selama pembunuhan berlangsung meski ia mengatakan bahwa ia ingin menolong ibunya sebab tidak tega mendengar teriaknya.

“Sejujurnya, aku ketakutan, lalu aku minum obat yang tidak kubutuhkan untuk menenangkanku.” (YAN.3.7)

Setelah Gypsy dan kekasihnya membunuh ibunya, menurut sumber data II mereka seolah dengan tega melakukan hubungan seksual di kamar Gypsy sebelum akhirnya mereka menuju ke penginapan kekasihnya. Pada sumber data I, terdapat cuplikan rekaman Gypsy dan kekasihnya sedang berbincang dan tertawa di kamar hotel, menurut keterangan video tersebut diambil kurang dari 24 jam setelah pembunuhan terjadi. Gypsy mengatakan setelah tragedi pembunuhan ia meminum obat *xanax* dan *vicodin* sehingga membuatnya melayang untuk menghilangkan rasa takutnya.

“Sekitar tahun 2012, Gypsy masih terus menggunakan internet setelah ibunya tidur untuk menghindari pengawasannya.” (ALC.3.2)

Selama Gypsy hidup bersama ibunya ia selalu mematuhi perintah ibunya. Berdasarkan sumber data II dan IV, semakin bertambahnya usia Gypsy, ibunya semakin memberikan kontrol lebih padanya, sebab Gypsy semakin susah dikontrol. Selain Gypsy menjadi semakin kritis dengan mulai memperdebat ibunya dan mempertanyakan usianya, ia juga secara sembunyi-sembunyi melakukan hal yang tidak diperbolehkan ibunya, seperti berhubungan dengan kekasihnya di internet.

“Ia memperkenalkannya pada Dee Dee yang overprotektif saat pemutaran film Cinderella.” (YAN.3.5)

Pada kutipan tersebut, Gypsy menghadiri teater film bersama ibunya dan memperkenalkan kekasihnya secara langsung pada ibunya. Menurut sumber data I, Gypsy mengatakan bahwa ia bertemu secara langsung dengan kekasihnya pada tahun 2015 di teater film dan mengakui bahwa

mereka melakukan hubungan seksual. Ibu Gypsy tidak menyukai hubungan mereka. Menurut Gypsy pada sumber data II, ia dan ibunya kembali bertengkar selama dua minggu dan ia merencanakan pembunuhan bersama kekasihnya.

“Gypsy Rose mempelajari kondisi ibunya dan sejak saat itu ia berdamai dengan kekerasan anak yang dialaminya.” (ALC.3.8)

Gypsy tertangkap di Wisconsin, kediaman kekasihnya, setelah polisi menelusuri alamat IP yang mereka bagikan di Facebook (sumber data II). Meski pada sumber data II, ia sempat melakukan pembelaan diri pada ayahnya terhadap yang dilakukannya, Gypsy dapat mengambil sisi positif dari kejadian tersebut. Ia berusaha menjadi manusia yang lebih baik dengan belajar banyak hal di penjara. Ia memanfaatkan waktu di penjara untuk memulihkan lukanya dan menambah pengetahuan.

B. Pembahasan

1. Pengasuhan *Munchausen Syndrome by Proxy* pada ibu Gypsy

Munchausen Syndrome by Proxy merupakan suatu kondisi dimana seseorang memanipulasi kondisi/penyakit dari orang lain. Gangguan ini dalam 93% kasus diidap oleh para ibu (Adshead & Brooke, 2001). Hal tersebut sesuai dengan kondisi ibu Gypsy yang diduga mengidap *Munchausen Syndrome by Proxy* pada sumber data I, II, IV berdasarkan pengakuan Gypsy atas perlakuan ibunya padanya. Menurut Gypsy dalam sumber data II, ibunya memanipulasi kondisinya dengan mengklaim ia memiliki leukemia, asma, gangguan penglihatan dan pendengaran, *muscular dystrophy*, dan kejang. Tak jauh berbeda dengan sumber data V yang menyebutkan bahwa ibunya mengatakan Gypsy mengidap leukemia, asma, *muscular dystrophy* dan alergi gula, sedangkan komplikasi kelahiran prematur menyebabkan kerusakan otak, hasilnya ia memiliki kapasitas mental anak 7 tahun.

Berdasarkan yang dilansir oleh *Healthwise staff* (2019), terdapat tiga ciri-ciri umum yang dimiliki pengidap MSP. *Pertama*, sebagian besar pengidap MSP adalah seorang ibu dengan anak kecil dan sebagian lainnya yaitu orang

dewasa yang merawat lansia. *Kedua*, *caregiver* biasanya bekerja di bagian kesehatan dan mengetahui banyak hal tentang perawatan kesehatan. Mereka dapat mendeskripsikan gejala penyakit anak secara medis dengan rinci. *Ketiga*, pengidap biasanya tampak sangat menyayangi anaknya, hal ini membuat ahli kesehatan kesulitan mendiagnosis MSP. Hal tersebut sesuai dengan kondisi ibu Gypsy. Berdasarkan sumber data II, III dan IV ibunya pernah mengikuti pelatihan perawat dan pernah menjadi asisten perawat. Sesuai dengan penuturan Gypsy dalam sumber data I, bahwa ibunya selalu menggunakan istilah medis jika terjadi sesuatu yang salah pada Gypsy. Masyarakat menilai ibunya tampak sangat menyayangi Gypsy. Gypsy pun mengatakan dalam sumber data II, ia berpikir ibunya adalah ibu yang baik, dan merasa cocok dengan ibunya. ia juga mengatakan bahwa ibunya tidak pernah mengeluh dan bagaikan malaikat yang tidak dapat salah. Satu-satunya teman bagi Gypsy adalah ibunya.

Jaghab, Skodnek, & Padder (2006) menjelaskan lebih rinci mengenai ciri-ciri pengidap MSP, yaitu antara lain (1) pengidap MSP merupakan orang tua atau pengasuh—biasanya seorang ibu, (2) sebagian besar wanita berusia 20-40 tahun, (3) bisa jadi ahli kesehatan, (4) bersikap sangat ramah dan kooperatif dengan penyedia layanan kesehatan, (5) terlihat sangat peduli tentang kesehatan anaknya, (6) tampak sangat tertarik dan berpengetahuan detail tentang medis, (7) menikmati perhatian ahli kesehatan, (8) sangat nyaman dengan lingkungan rumah sakit, (9) marah jika dokter mengatakan pada mereka bahwa tidak ada yang salah, (10) memiliki masalah identitas dan harga diri, dan (11) mungkin menderita *Munchausen Syndrome* dan memalsukan penyakit mereka sendiri. Selain yang sudah dijelaskan sebelumnya, sesuai dengan poin 5, ibu Gypsy terlihat sangat memperhatikan kesehatan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan kejadian setelah Gypsy mengalami kecelakaan pada lututnya, ibunya mengklaim Gypsy menderita *muscular dystrophy* pada sumber data I, II, IV, VII, sehingga Gypsy harus berada di kursi roda seumur hidupnya. Sesuai dengan sumber data VI, kemudian ibunya juga memberhentikan Gypsy dari sekolah sejak kelas 2 sekolah dasar. Pada sumber

data I, Gypsy menceritakan bahwa ia juga menjalani prosedur biopsi untuk *muscular dystrophy* yang menyakitkan. Pengidap MSP memiliki prinsip yang kuat, meski merupakan pikiran yang salah, dia sangat perhatian dan cemas dengan kesehatan anaknya sehingga dia butuh konfirmasi dari dokter, tetapi untuk merusak anaknya (Glaser, 2020). Menurut Squires & Squires (2013), yang menjadikan MSP menjadi bentuk pelecehan anak yang unik yaitu peran aktif yang dimainkan oleh para profesional perawatan kesehatan dalam inisiasi dan pelestarian sindrom ini. Menurut sumber data III, para dokter pada saat itu cenderung mengandalkan perkataan pasiennya untuk mengambil tindakan, sehingga mereka cenderung mempercayai pasiennya. Pada sumber data I dan IV menyebutkan ibunya akan berhenti mengunjungi dokter tersebut jika dokter tersebut tidak sependapat dengan ibu Gypsy. Hal tersebut sesuai dengan poin 9 ciri-ciri MSP. Menurut sumber data IV dan VI mereka pindah dari rumah kakek Gypsy sebab ada anggota keluarga yang menanyakan kondisi Gypsy yang sebenarnya, sehingga Gypsy tidak mendapat kesempatan untuk mengakrabkan diri dengan keluarganya.

Menurut Glaser (2020), motivasi pengidap MSP terhadap perilakunya yaitu untuk mendapat keuntungan dengan memanfaatkan kondisi orang lain, keuntungan tersebut antara lain yaitu perhatian, simpati, dukungan, dan keuntungan materi. Hal tersebut berhubungan dengan poin ke 10 ciri-ciri pengidap MSP yaitu memiliki masalah identitas dan harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung membutuhkan dukungan, pujian, dan perhatian dari orang lain (A.H. & H., 2015). Pada sumber data I dan II, setelah terjadi badai Katrina, Gypsy dan ibunya mendapat perhatian dari masyarakat berkat unggahan-unggahannya di Facebook. Mereka mendapat bantuan dari berbagai kalangan masyarakat dan diberi bantuan rumah dengan lintasan kursi roda oleh yayasan *Habitat for Humanity*. Selain itu, dalam sumber data II, ia juga mendapat kesempatan menikmati fasilitas wahana *Disneyland* dan bertemu langsung dengan artis. Ibunya sama sekali tidak bekerja, satu-satunya pendapatan mereka berasal dari donasi dan bantuan simpatian. Sehingga ibunya selalu berusaha membuat Gypsy tampak seperti

yang ia klaim. Maka dari itu, Gypsy selalu berada di bawah kontrol ibunya dan menjadi seperti yang ibunya inginkan. Pada sumber data II, IV, dan VI, ibunya selalu mencukur rambut Gypsy supaya tampak seperti pasien kanker. Selain itu, sesuai dengan sumber data II, IV, dan V bahwa ibunya selalu menggenggam tangan Gypsy ketika berbicara dengan orang lain untuk mengontrol Gypsy, dan dia akan mencengkramnya jika Gypsy mengatakan hal yang tidak ia inginkan. Menurut sumber data I, II, dan VI, ketika di rumah, ibunya terkadang menghukumnya dengan memukulnya menggunakan gantungan baju. Ibunya pun pernah memaki, merusak barang dan mengancam akan memukul jari Gypsy dengan palu jika masih berhubungan dengan orang lain, serta merantai Gypsy di kasur.

Gejala atau karakteristik *Munchausen syndrome by proxy* yaitu diantaranya (Meadow, 1995) yaitu berbohong mengenai kondisi anaknya, memanipulasi hasil tes kesehatan, memalsukan rekam medis, dan menimbulkan gejala dengan keracunan, lemas, kelaparan, menyuntikkan tinja, dan/atau menyebabkan infeksi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ibu Gypsy mengklaim anaknya mengidap berbagai macam penyakit. Ibu Gypsy mengatakan dalam sumber data IV dan VI bahwa berkas medis Gypsy hilang akibat badai Katrina. Pada sumber data I disebutkan bahwa ibu Gypsy memberi obat yang tidak diketahui oleh Gypsy melalui tabung makanan dan pada sumber data IV juga dijelaskan bahwa ibunya terkadang memberi obat untuk meniru kondisi tertentu pada Gypsy.

Penyebab dari *Munchausen syndrome by proxy* masih diperdebatkan. Namun, hal ini berkaitan dengan pengalaman masa lalunya dan latar belakang keluarganya, kekerasan yang pernah dialaminya, ketersediaan emosional kedua orangtuanya, bentuk pendisiplinan yang digunakan, hingga ekspektasi pengasuhan (Squires & Squires, 2013). Hal tersebut sesuai dengan sumber data III disebutkan bahwa ibu Gypsy memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya. Orang tua ibunya ketika diwawancarai rata-rata mengungkapkan sisi buruk ibu Gypsy, Mereka mengatakan bahwa sejak kecil Dee Dee pernah melakukan tindak kriminal kecil ketika sesuatu tidak berjalan

sesuai kehendaknya. Ia bahkan diduga membunuh ibu kandungnya dengan membiarkannya kelaparan dan melakukan percobaan membunuh ibu tirinya dengan meracuninya hingga ibu tirinya mengalami koma berbulan-bulan. Tindakan tersebut termasuk dalam gangguan tingkah laku yang diantaranya berbentuk perilaku berbohong, mencuri, berkelahi, membolos, kabur dari rumah, mengonsumsi obat-obatan, dan prostitusi (Nevid, Rathus, & Greene, 2014). Gangguan ini biasanya berkembang dari gangguan sikap menentang. Para ahli menyebutkan faktor penyebab gangguan ini yaitu pola asuh yang negatif, seperti kegagalan dalam penguatan, penerapan disiplin yang kasar dan tidak konsisten atas perilaku buruk si anak. Dalam menghadapi anak dengan gangguan tingkah laku, orang tua cenderung menggunakan perilaku yang kurang tepat, seperti dengan tindakan agresif (Nevid, Rathus, & Greene, 2014). Keluarga Dee Dee bahkan mengatakan bahwa Dee Dee pantas untuk dibunuh, bahkan mereka membuang abu jenazah Dee Dee di toilet. Tampak dari penjelasan orang tua Dee Dee dapat disimpulkan bahwa orang tua Dee Dee menerapkan pola asuh yang negatif pada Dee Dee. Pola asuh yang negatif merupakan pengalaman buruk bagi Dee Dee. Dapat dilihat kembali berdasarkan motivasi pengidap MSP yaitu untuk mencari simpati dan dukungan yang menunjukkan bahwa Dee Dee memiliki harga diri yang rendah. Ia membutuhkan pujian, dukungan, dan perhatian dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Dee Dee kurang memberikan hal-hal tersebut kepadanya. Akan tetapi tidak ada penjelasan mengenai pola pengasuhan orang tua Dee Dee kepadanya.

Marc D. Feldman, rekan terhormat *American Psychiatric Association*, menyebutkan bahwa selain hal-hal di atas, pelaku MSP mungkin juga mengalami gangguan kepribadian lain, seperti gangguan kepribadian borderline, histrionik, atau menghindar (Stieg, 2019). Berdasarkan tayangan sumber data II, ibu Gypsy diduga memiliki gangguan menimbun dilihat dari kondisi rumah Gypsy. Rumahnya sangat berantakan dan dipenuhi oleh barang di setiap sudut ruang. Gangguan menimbun sering dihubungkan dengan gangguan obsesif-kompulsif sebab memiliki ciri obsesif berupa pikiran

berulang mengenai memperoleh barang dan takut kehilangannya dan kompulsif berupa perilaku berulang kali mengatur tumpukan barang-barangnya dan tidak mau membuangnya. Namun, dalam DSM-V, gangguan menimbun bukanlah termasuk OCD, melainkan gangguan tersendiri. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan sumber data III, disebutkan bahwa Dee Dee memiliki penyakit diabetes dan *Obsessive- Compulsive Disorder* (OCD).

Menurut teori Albert Ellis, perilaku seseorang merupakan akibat dari pikiran individu atas peristiwa yang telah menimpanya (Latipun, 2017). *Antecedent* yang dialami oleh Dee Dee yaitu pola asuh orangtuanya yang negatif, seperti tidak konsisten terhadap perilaku buruknya, kegagalan dalam penguatan, serta kurang memberikan dukungan, perhatian, dan pujian pada Dee Dee. Ketika Dee Dee, 24, mengetahui dirinya hamil dengan kekasihnya, Rod Blanchard, 17, ia meminta pertanggungjawaban Rod untuk menikahinya. Rod mengatakan bahwa ia tidak siap memiliki anak dan keputusannya untuk menikahi Dee Dee adalah keputusan yang salah, sehingga ia mereka bercerai dan Rod sempat menghilang beberapa waktu (ABC News, 2018). Di saat itu, Dee Dee kembali merasa kehilangan perhatian. *Belief* yang muncul pada Dee Dee ia akan melakukan segala hal untuk mendapat perhatian, salah satunya dengan memanipulasi kondisi anaknya. *Consequence* dari pikiran yang muncul akibat peristiwa tersebut, Dee Dee menjadi melakukan perilaku manipulatif hingga ia mendapat simpati, dukungan, dan perhatian dari orang lain.

Dalam perspektif Islam, Dee Dee dapat dikatakan berada pada tingkatan kepribadian ammarah, yaitu jiwa yang cenderung menyuruh kepada keburukan. Nafsu ammarah cenderung melakukan segala sesuatu untuk memuaskan keinginannya, meski dengan cara yang buruk (Mushodiq & Saputra, 2021). Hal tersebut sesuai dengan *Munchausen syndrome by proxy* Dee Dee yang ingin mendapatkan perhatian, dukungan, dan simpati dengan cara memanipulasi kondisi dari Gypsy.

2. Dampak pengasuhan Gypsy oleh ibu dengan *Munchausen Syndrome by Proxy*

Teori psikoanalisis Freud berpendapat bahwa masalah individu bersumber dari pengalaman buruk di masa lalu dan berfokus pada pengalaman awal kehidupan bersama orang tua (Santrock, 2012). Pada kasus Gypsy, ia mengalami kekerasan anak terselubung oleh ibunya sendiri. Ibunya yang mengidap *Munchausen by proxy syndrome* memberikan pengalaman hidup yang kurang baik pada Gypsy. Gypsy diharuskan mengikuti serangkaian prosedur kesehatan, meminum obat-obatan yang tidak dibutuhkannya, dan harus mengikuti semua perintah ibunya. terdapat pergolakan dalam hati Gypsy akan perlakuan ibunya, namun ia memilih menuruti dan memendam yang dirasakannya.

Pengalaman awal kehidupan anak sangat berkaitan dengan pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter menjadikan anak kekurangan percaya diri, bersikap menarik diri, suka melawan karena merasa tidak ada peluang atau kebebasan untuk berpendapat, selain itu juga anak kurang inisiatif sebab terlalu bergantung pada perintah orang tuanya (Mardiah & Ismet, 2021). Menurut Baumrind dalam (LN., 2004), pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi sosok yang penakut, berkepribadian tertutup, tidak berinisiatif, suka menentang dan melanggar norma, memiliki kecemasan dan menarik diri. Perlakuan ibunya yang cenderung otoriter membuat Gypsy kehilangan kebebasannya dalam berpendapat sehingga menjadi suka melawan, merasa tidak aman, dan memiliki kecemasan. Gypsy merasa kehilangan kebebasan sebab ibunya selalu mengontrol dan mengatur yang harus dikatakan maupun dilakukannya. Disebutkan dalam Satiadarma (2002), akibat dari orang tua yang membuat anaknya seakan terlalu tergantung padanya, membuat anak memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah sehingga ia memecahkan masalah dengan perilaku yang salah atau menyimpang. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa Gypsy seakan terlalu bergantung pada ibunya, menjadi kurang inisiatif atau ragu-ragu dalam

melakukan sesuatu dan memiliki kemampuan yang rendah dalam memecahkan masalah.

Selain itu, Freud juga meyakini bahwa gangguan kejiwaan atau perilaku maladaptif terjadi karena adanya ketidakharmonisan antara ketiga komponen kepribadian id, ego, dan superego (S. & Markam, 2015). Id merupakan wilayah ketidaksadaran manusia yang berisi I dorongan biologis dan insting. Menurut Freud, terdapat dua insting yang dominan, yaitu libido (insting reproduksi atau insting kehidupan/*eros*) yang bersifat konstruktif meliputi segala hal yang mendatangkan kenikmatan dan *thanatos* (insting kematian) yang bersifat destruktif dan agresif. Semua motif manusia merupakan gabungan antara *eros* dan *thanatos*. Ego berfungsi menjembatani tuntutan id dengan realitas di dunia. Ego dapat membuat manusia mengendalikan dorongan biologisnya dan menjadi lebih rasional. Menurut Freud, tugas ego adalah untuk menjaga integritas pribadi dan menjamin penyesuaian dengan realita dengan mengadakan sintesis psikis. Dan superego merupakan sistem kepribadian yang berfungsi mengontrol ego, mengkritisi ego, atau bahkan menyerang ego. Superego berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai sepanjang kehidupan sosial seseorang terutama pada masa kanak-kanak (Pasiska & Alisyahbana, 2020). Pada kasus Gypsy, perilaku maladaptif berupa pembunuhan, id-nya berupa keinginan Gypsy untuk hidup selayaknya gadis remaja normal pada umumnya dan ingin menghentikan perlakuan ibunya (insting *eros*) karena ia merasa tidak aman, sedangkan ego pada realitanya ibunya memperlakukannya tidak seperti gadis remaja normal. Gypsy tidak bisa menghentikan perilaku ibunya, ia pernah mencoba pergi dari rumah untuk menghindari perlakuan ibunya namun gagal dan membuatnya mendapatkan hukuman fisik dari ibunya. Sehingga dalam pikirannya jalan pintas supaya dia dapat terbebas dari perlakuan ibunya yaitu dengan cara membunuh ibunya. Superego Gypsy mengetahui bahwa membunuh merupakan hal yang tidak dibenarkan. Namun akibat ketidakharmonisan antara id, ego, dan superego membuatnya berperilaku demikian.

Dinamika kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh kecemasan dalam dirinya. Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral (Feist, Feist, & Robert, 2013). Perbedaan ketiganya terdapat pada objek kecemasannya. Pada kecemasan realistik, individu cemas akan ancaman atau bahaya yang nyata adanya di sekitar. Kecemasan neurotik merupakan kecemasan terhadap konsekuensi atau hukuman yang didapatkan atas perilakunya (Feist, Feist, & Robert, 2013). Sedangkan kecemasan moral merupakan kecemasan pada suara hati jika mereka berbuat tidak sesuai dengan nilai atau moral yang mereka yakini. Menurut sumber data I dan II, Gypsy memiliki ketakutan untuk melakukan suatu hal yang dilarang atau tidak diinstruksi oleh ibunya, seperti berdiri atau berjalan di depan publik. Sebab ia takut akan hukuman yang akan didapatkannya. Hal tersebut termasuk dalam kecemasan neurotik.

Berdasarkan segi psikososialnya, pada fase pertama kehidupan manusia merupakan fase kepercayaan vs ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*). Tahap ini berlangsung pada usia 0-1 tahun kehidupan individu. Menurut Erikson, di masa ini kepercayaan menjadi landasan bagi ekspektasi seumur hidup bagi seseorang. Pada fase ini peran orang tua sangat berpengaruh. Anak membutuhkan rasa aman di dunia yang baru baginya. Dalam hal ini, anak mendapatkan rasa aman dari interaksi orang tuanya, khususnya ibu. Kualitas hubungan ibu dan anak berpengaruh pada dasar perkembangan rasa aman dalam diri anak. Apabila anak merasa aman, akan tumbuh kepercayaan dasar terhadap dunia luar (Sunaryo, 2004). Pada fase ini, berdasarkan ungkapan Gypsy bahwa ia berpikir ibunya adalah ibu yang baik, ia merasa sangat cocok dengan ibunya, ia juga sangat mempercayai ibunya dan ia merasa bersahabat dengan ibunya. Hal tersebut menunjukkan Gypsy telah melewati fase ini dengan baik.

Pada usia 1-3 tahun, manusia berada ada fase otonomi versus rasa malu/ragu. Setelah memperoleh rasa percaya diri dari pengasuhnya, bayi mulai mengetahui bahwa perilaku mereka merupakan kendalinya. Mereka mulai mencoba melakukan hal-hal dengan mandiri. Namun jika orang tua

cenderung mengontrol anak secara berlebihan ia akan mengalami rasa malu dan ragu-ragu (Pasiska & Alisyahbana, 2020). Pada sumber data II disebutkan bahwa Gypsy mulai diklaim dengan berbagai penyakit sejak usia 3 bulan. Menurut Gypsy dalam sumber data I, sejak kecil ibunya selalu menginstruksi yang dia harus katakan atau lakukan dan Gypsy menaati itu sebab ia yakin ibunya paling tahu yang terbaik untuknya. Diketahui juga berdasarkan sumber data II dan IV, ibunya mengontrol Gypsy dengan selalu menggenggam tangan Gypsy dan meremasnya jika ingin Gypsy diam ketika ia berada di publik, khususnya ketika bertemu dengan dokter. Pada tayangan serial *The Act* ada adegan dimana dokter menyuruh Gypsy untuk meminum minuman bersoda sebab ia ingin menunjukkan bahwa Gypsy tidak menderita alergi gula, namun Gypsy ragu-ragu untuk meminumnya sebab bukan disuruh ibunya.

Masa prasekolah anak merupakan fase inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini anak memiliki kuriositas yang tinggi, sangat aktif, dan eksploratif. Jika orang tua tidak menghargai yang sedang dilakukan anak, mengabaikan pertanyaan anak atau bahkan menghukumnya, maka anak akan merasa bersalah dan takut untuk melakukan sesuatu secara inisiatif. Gypsy menyebutkan dalam sumber data I bahwa ia merasa bersalah ketika melakukan/mengatakan hal yang tidak disukai ibunya dengan memohon maaf dan berjanji melakukan yang lebih baik agar ibunya tidak marah.

Pada fase industri versus rasa rendah diri (6-11 tahun) merupakan masa dimana anak mulai membandingkan dirinya dengan temannya (Pasiska & Alisyahbana, 2020). Fase ini berlangsung ketika anak memasuki masa anak pertengahan dan akhir, mereka mulai mempelajari banyak pengetahuan dan keterampilan intelektual. Akhir masa anak-anak terjadi perkembangan imajinasi yang membuat anak semangat mempelajari hal baru. Namun jika tidak mendapat dorongan dari sekitar anak bisa jadi akan memiliki rasa rendah diri di kemudian hari. Pada usia 7 tahun Gypsy diharuskan untuk selalu berada di kursi roda dan berhenti dari sekolah dasar sejak kelas 2. Pengetahuan yang didapatkannya otomatis lebih terbatas. Berdasarkan

sumber data VI, setelah ia berhenti dari sekolah formal ia belajar di rumah bersama ibunya dan banyak belajar dari film Harry Potter dan animasi Disney.

Identitas vs kebingungan identitas (*identity vs role confusion*). Tahap ini merupakan masa dimana individu sedang mencari jati dirinya (12-20 tahun). Mereka akan dihadapkan pada peran baru dan memilih kelompok pertemanan. Pada fase ini anak mulai mencari figur identifikasi selain orang tuanya. Anak juga mulai ragu terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakini dan dianutnya. Rasa penasaran anak dalam pencari jati dirinya memunculkan sikap coba-coba yang tidak jarang menjerumuskan remaja ke hal negatif. Kebingungan jati diri dapat menimbulkan perilaku yang maladaptif (Sunaryo, 2004). Ketika Gypsy mulai beranjak dewasa, ibunya memanipulasi usia Gypsy dengan mengubah tanggal pada akta kelahiran putrinya dari 1991 menjadi 1995. Dee Dee ingin Gypsy berpikir ia masih gadis kecil ibunya. Gypsy menceritakan dalam sumber data I bahwa ia menemukan potongan kertas yang disimpan ibunya yang di dalamnya tertulis 1991 sebagai tahun kelahiran Gypsy, ibunya mengatakan bahwa itu salah ketik. Gypsy menjadi kebingungan akan usianya yang sebenarnya dan merasa ada yang salah dengan ibunya, sehingga ia memutuskan untuk melarikan diri dari rumah. Pengasuhan ibunya yang cenderung otoriter dan manipulatif membuat Gypsy berani menentang ibunya ketika beranjak dewasa.

Keakraban/intimasi vs kesendirian (*intimacy vs isolation*). Individu pada usia dewasa awal (20-40 tahun) mulai mengembangkan kebutuhan akan relasi yang akrab dengan orang lain. Pada masa ini kedekatan dan intimasi merupakan hal penting bagi individu. Disebutkan dalam sumber data I bahwa Gypsy hanya remaja normal pada umumnya yang juga memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Ia mengungkapkan keinginannya untuk memiliki pacar, namun ibunya melarangnya. Sumber data II dan VI menyebutkan, Gypsy memiliki seorang kekasih yang ia kenal melalui situs online pada usianya yang ke 21, tahun 2012. Kekasihnya, Nicholas Godejohn, memiliki jejak kriminal, riwayat gangguan mental *Dissociative Identity Disorder* dan juga

Asperger syndrome. Pada sumber data I, Gypsy mengatakan ia menjalin hubungan dengan kekasihnya kurang lebih selama 3 tahun. Pada tahap ini sama dengan tahap genital psikoseksual Freud, di mana individu berada pada fase pubertas dan kembali memiliki ketertarikan akan seksual.

Berdasarkan teori kognitif-behavior milik Albert Ellis, perilaku membunuh Gypsy disebabkan oleh pikiran yang muncul akibat peristiwa yang dialami sebelumnya (Latipun, 2017). Ibunya memanipulasi usia Gypsy yang sebenarnya, dan pada saat itu Gypsy mulai menyadari bahwa ada yang salah dengan perlakuan ibunya. hingga pada malam di mana ia memperkenalkan kekasihnya pada ibunya, namun ibunya merespon dengan buruk. Kemudian mereka terlibat perdebatan yang sengit yang menjadi *antecedent* Gypsy (ABC News, 2018). Gypsy berpikir bahwa ia harus menghentikan perlakuan ibunya. namun ia kesulitan untuk menghentikannya, dan memilih untuk kabur dari rumah, akan tetapi usahanya gagal. Pada akhirnya semenjak kejadian itu Gypsy berpikiran (*belief*) satu-satunya cara untuk menghentikan ibunya yaitu dengan kematian ibunya (*irrational belief*). *Consequence* yang Gypsy dapatkan yaitu perasaan sedih, marah, putus asa dan kecewa kepada ibunya, sehingga membuatnya berencana membunuh ibunya dan meminta tolong kekasihnya untuk membantunya melakukannya.

Berdasarkan perspektif Islam, Gypsy berada pada tingkatan kepribadian nafsu lawwamah yaitu jiwa yang menyesal (Al-Zamakhsyari, 2009). Gypsy mengungkapkan bahwa ia mengetahui perilaku membunuh merupakan hal yang buruk dan ia menyesalinya. Keinginannya untuk terbebas dari perlakuan ibunya sangat besar sehingga bertentangan dengan nilai yang ia yakini. Ia tidak senang ibunya telah mati, namun ia senang dapat terbebas dari perlakuan ibunya dan hidup layaknya manusia normal pada umumnya (ABC News, 2018).

3. Dinamika Psikologis Individu Dewasa Awal Yang Diasuh Ibu Dengan *Munchausen Syndrome By Proxy*

Dinamika psikologis menurut Rochmah & Nuqul (2015) berarti perubahan psikis seseorang berdasarkan pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan

pandangan masa depan. Chaplin (2006) bahwa dinamika psikologi adalah suatu sistem psikologis yang memiliki fokus terhadap hubungan kausalitas (sebab-akibat) dalam motif dan dorongan suatu perilaku. Dalam hal ini dinamika psikologis adalah suatu gambaran perubahan afeksi, kognisi, dan konasi untuk mengetahui hubungan sebab-akibat terhadap perilaku yang muncul. Pada kasus ini, dengan mengetahui dinamika psikologis Gypsy MSP, dapat diketahui perubahan aspek afeksi, kognisi dan konasi Gypsy ketika tinggal bersama ibunya, ketika melakukan pembunuhan dan setelahnya. Selain itu juga dapat mengetahui penyebab Gypsy melakukan pembunuhan atas ibunya.

Aspek afektif yang berhubungan dengan emosi dan perasaan. aspek ini diantaranya berisi tentang dorongan/motivasi terhadap sesuatu, rasa suka/gembira/senang terhadap sesuatu, dan juga rasa sedih, kecewa, maupun frustrasi. Berdasarkan aspek afeksi menurut Libow (1995), korban MSP akan merasakan kebingungan atau cemas akan kondisi kesehatannya yang sebenarnya. Ketika Gypsy masih kanak-kanak dalam sumber data I dan II, ia merasa bahwa ia tak sesakit seperti yang dikatakan ibunya, namun di sisi lain ia takut untuk mempertanyakannya kepada ibunya. Selain itu, Libow (1995) juga menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak korban MSP merasa kurang kasih sayang dan tidak merasa aman, beberapa korban menyadari secara langsung manipulasi yang dilakukan orang tuanya. Berbeda dengan kasus Gypsy, Gypsy mengatakan ketika ia kanak-kanak sebelum ia menyadari manipulasi yang dilakukan ibunya, ia merasa begitu akrab dengan ibunya dan bersahabat dengan ibunya. Namun ia juga memiliki kecemasan terhadap hukuman yang akan dilakukan ibunya, ia tidak berani melawan aturan ibunya ataupun mempertanyakan kondisinya. Kecemasan yang dialami Gypsy termasuk dalam kecemasan neurotik menurut Freud. Kecemasan neurotik merupakan kecemasan terhadap konsekuensi atau hukuman yang didapatkan atas perilakunya (Feist, Feist, & Robert, 2013). Pada sumber data I Gypsy mengungkapkan bahwa ia merasa terlalu dikontrol oleh ibunya, ibunya sering memaksa dan melarang. Salah satu larangannya

yaitu menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Gypsy sebagai remaja normal yang sedang berada pada fase remaja akhir-dewasa awal mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan mengungkapkan keinginannya untuk memiliki pasangan dalam sumber data I dan II. Berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erikson, ia berada pada tahap *intimacy vs isolation*, suatu fase di mana individu mulai mengembangkan kebutuhan akan relasi yang akrab dengan orang lain (Santrock, 2012). Menurut pandangan psikoanalisis Freud, terjadi ketidakseimbangan antara id dan ego Gypsy. Id Gypsy berupa keinginan atau dorongan seksual dengan menjalin hubungan akrab dengan lawan jenis. Sedangkan pada kenyataannya hal tersebut tidak diijinkan oleh ibunya. Pada akhirnya, untuk menghindari pengawasan dari ibunya, secara sembunyi-sembunyi Gypsy mulai mengakses situs kencan dan bertemu dengan cinta pertamanya di sana.

Gypsy mulai merasakan tidak aman bersama ibunya ketika ia semakin dewasa dan mulai menyadari bahwa ada yang salah dengan ibunya. Pada sumber data I, Gypsy merasakan sedih, kecewa dan marah ketika mengetahui manipulasi yang dilakukan ibunya serta ingin lepas dari perlakuan ibunya, keinginan tersebut merupakan insting eros untuk mempertahankan kehidupannya. Meskipun begitu, ia mengatakan bahwa ia tidak pernah membenci ibunya. Ia merasakan mati rasa ketika merencanakan pembunuhan pada ibunya, setelah sebelumnya ia dan ibunya terlibat percekocokan yang cukup besar. Meskipun begitu, ia tidak cukup tega untuk membunuhnya secara langsung sehingga ia meminta kekasihnya untuk membantu membunuhnya. Ketika pembunuhan berlangsung, ia merasakan ketakutan dan ingin menolong ibunya. Setelah ibunya mati terbunuh, ia merasa cemas, ketakutan, dan muncul rasa bersalah. Gypsy mengatakan bahwa ia tidak senang atas kematian ibunya, namun ia senang telah terbebas dari perlakuan ibunya. Dalam pandangan psikoanalisis yang mempercayai bahwa manusia sebagian besar dibentuk oleh ketidaksadaran (*unconscious*). Menurut Freud, *unconscious* merupakan pusat dorongan dasar biologis/naluri (terutama naluri seksual dan agresi) (Nevid, Rathus, & Greene, 2014). Perasaan

ataupun keinginan yang selama hidup bersama ibunya ia pendam demi menuruti perintah ibunya, menjadi masuk ke alam bawah sadarnya. Terdapat kemarahan, kebencian akan perilaku ibunya yang terpendam dalam alam bawah sadar Gypsy sehingga ia melakukan pembunuhan tersebut.

Ketika tertangkap polisi, kecemasan neurotik dalam diri Gypsy muncul kembali. Selama hidup di penjara ia merasa lebih aman daripada hidup bersama ibunya. Ia merasa senang dan bersemangat dalam menyambut masa depannya selepas keluar dari penjara. Korban memiliki masalah emosi dan fisik yang cukup serius ketika kanak-kanak, diantaranya juga mengalami *posttraumatic stress* (Libow, 1995). Marc Feldman menyebutkan orang dewasa yang merupakan korban MSP hampir sebagian besar mengalami *post-traumatic disorder*, jika tidak mengalami seluruh gangguan, paling tidak mengalami gejala *flashback*. Dalam (Benitz, 2021) kerabat Gypsy menyebutkan bahwa Gypsy menolak untuk menjalani sesi konseling dalam penjara. Ia merasa tidak membutuhkan konseling dan tidak merasa mengalami trauma masa kecil, yang dibutuhkannya hanya dikelilingi dengan orang sekitar yang suportif. Semasa hidup bersama ibunya Gypsy memang sangat dibatasi untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan pertemanan. Fase-fase kanak-kanak hingga remaja yang menurut Erikson (Santrock, 2012) terdapat kebutuhan untuk bereksplorasi, mencari identitas, dan menemukan kelompok pertemanan terlewatkan olehnya, sehingga saat dewasa ia membutuhkannya. Gypsy menyebutkan bahwa ia merasa lebih bahagia hidup dipenjara, ia senang dapat hidup layaknya manusia normal pada umumnya.

Aspek kognitif yang berhubungan dengan pemikiran, keyakinan, dan *problem solving*. Diantara aspek kognitif yaitu atensi, persepsi, berpikir, sensasi, *intelegence*, fantasi, memori, dan lupa. Dalam aspek kognisi, korban dapat memiliki keyakinan yang salah (*irrational believe*) sehingga berpikir dirinya sakit dan rapuh. Anak akan terjebak dalam keyakinannya dan dapat memiliki kecenderungan terkena gangguan psikiatrik dan kesulitan psikososial (Libow, 1995). Hal tersebut sesuai dengan kondisi Gypsy,

dimana ia mengatakan dalam sumber data I, II, dan VI bahwa ia tetap percaya bahwa dirinya sakit meski ia mengetahui dirinya dapat berjalan normal. Anak dibuat seakan terlalu tergantung kepada orang tua, hal tersebut membuat dia cemas dan tidak percaya diri membuat anak memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah (Satiadarma, 2002). Gypsy yang semakin dewasa semakin ingin mandiri, sehingga ibunya mengerahkan kontrol yang lebih padanya. termasuk memanipulasi usia Gypsy menjadi lebih muda beberapa tahun. Kemandirian merupakan kebutuhan bagi individu dewasa awal (LN., 2004). Ibunya ingin Gypsy berpikiran bahwa ia masih gadis kecil ibunya yang masih butuh ibunya dalam segala hal. Seiring bertambahnya umur Gypsy, kemampuan kognitif Gypsy juga semakin berkembang. Ia tidak dengan mudah mempercayai perkataan ibunya. Ketika ia meragukan usianya, ia mencari tahu usia yang sebenarnya. Pada tahap ini, Gypsy berada pada usia remaja akhir yang menurut Erikson merupakan fase pencarian identitas (Santrock, 2012). Gypsy menjadi memiliki penyelesaian masalah yang kurang baik, setelah ia sempat beradu argumen bersama ibunya dan telah menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan ibunya, ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghentikan ibunya. Ia tidak cukup percaya diri untuk menunjukkan pada semua orang bahwa dirinya tidak sakit.

Selain itu, menurut Libow (1995) korban ketika dewasa dapat mengalami masalah seperti *insecurity*, masalah *reality-testing*, penghindaran perawatan medis, rendahnya harga diri, masalah dalam hubungan, dan *posttraumatic stress*. Gypsy seakan memiliki masalah dalam membedakan fantasi dan realita. Ia beranggapan bahwa kekasihnya adalah pangeran yang membawanya keluar dari menara dan hidup bahagia selamanya. Hal tersebut pun membuatnya tidak pernah berpikir akan tertangkap setelah berbuat kejahatan. Pada sumber data II menunjukkan Gypsy sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Ia mulai penasaran dan mencari tahu cara menjalin hubungan dengan lawan jenisnya kepada tetangganya. Berdasarkan ungkapannya dalam sumber data I, ia menjalin hubungan selama tiga tahun, dan berakhir dengan meminta kekasihnya untuk membunuh ibunya. Gypsy

mengetahui bahwa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang salah dan ia harus menanggung konsekuensinya. Pada sumber data IV ia mengambil pelajaran bahwa di dalam penjara adalah kesempatannya untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan sumber data VI dan VII, Gypsy memiliki pandangan yang positif terhadap masa depannya. Ia memiliki rencana-rencana yang baik yang akan dilakukannya setelah bebas dari penjara.

Aspek konatif yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Aspek ini berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam berperilaku/bersikap terhadap sesuatu. Akibat dari orang tua yang membuat anaknya seakan terlalu tergantung padanya, membuat anak memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah sehingga ia memecahkan masalah dengan perilaku yang salah atau menyimpang (Satiadarma, 2002). Semasa kecil ketika hidup bersama ibunya, Gypsy selalu mengikuti perkataan ibunya. Gypsy yang diharuskan berada di kursi roda oleh ibunya, membuatnya seolah tidak dapat melakukan segala aktivitas secara mandiri, sehingga ia menjadi tampak bergantung dengan ibunya. Semakin bertambah usia, ibunya mengontrol Gypsy lebih ketat, Gypsy menjadi mulai berani melanggar aturan ibunya secara diam-diam atau bahkan membantah dan berdebat dengan ibunya.

Ketika Gypsy mulai merasa tidak aman dengan perlakuan ibunya, ia memutuskan untuk pergi dari rumah. Namun pelariannya gagal, dan Gypsy tidak berhasil menghentikan perlakuan ibunya. Gypsy yang tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik memutuskan untuk melakukan rencana untuk membunuh ibunya dengan bantuan kekasihnya. Meski pada sumber data II, Gypsy melakukan *modeling* terhadap perilaku ibunya, ia mencuri pisau dari minimarket untuk membunuh ibunya. Kemudian setelah Gypsy tertangkap polisi, ia menggunakan *defense mechanism* bentuk regresi dan *denial* (penyangkalan) untuk membela dirinya ketika berbincang melalui telepon dengan ayahnya. Regresi merupakan bentuk pertahanan diri dengan berperilaku kembali ke tahap awal perkembangan yang seperti anak kecil, menjadi manja, bergantung, dan sebagainya (Nevid, Rathus, & Greene, 2014). Gypsy dapat mengambil sisi

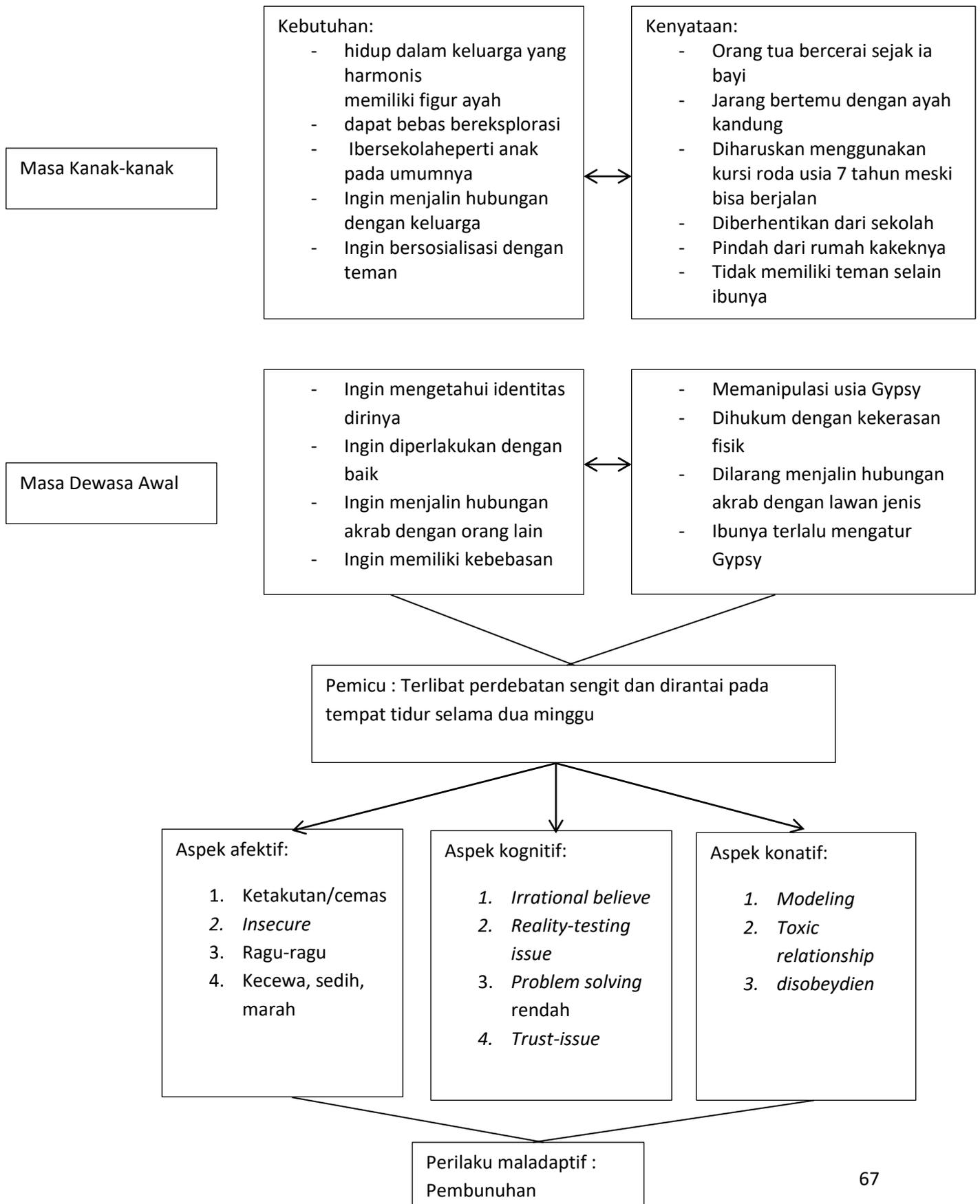
positif dari kejadian tersebut. Dalam sumber data VI disebutkan bahwa ia berusaha menjadi manusia yang lebih baik dengan belajar banyak hal di penjara. Ia memanfaatkan waktu di penjara menjadi manusia yang lebih baik.

Menurut perspektif Islam, perilaku maladaptif yang dilakukan oleh Gypsy akibat kurangnya iman Gypsy terhadap Tuhannya. Sehingga menimbulkan kegelisahan, kecemasan, dan ketidakseimbangan dalam diri gypsy yang mengakibatkan ia melakukan perilaku yang tidak diridhoi oleh Tuhan. Dalam firman Allah surat Taha ayat 124 disebutkan bahwa orang yang berpaling dari perintah Allah akan mendapat balasan yang setimpal di hari akhir.

وَمَنْ أَغْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (Q.S. Taha [20] : 124)

Dinamika Psikologis Gypsy:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengasuhan Ibu dengan MSP pada Gypsy

Pengasuhan ibunya yang cenderung otoriter dan manipulatif. Tindakan manipulasi yang dilakukan ibunya diantaranya seperti mengklaim Gypsy memiliki leukemia, asma, epilepsy, gangguan penglihatan dan pendengaran, muscular dystrophy, dan kejang, alergi gula, dan memiliki kapasitas mental anak 7 tahun, hingga memalsukan akta kelahiran Gypsy. Ibunya juga berusaha membuat orang lain percaya dengan memanipulasi kondisi Gypsy seperti mencukur habis rambutnya supaya tampak seperti pasien kanker.

Tindakan otoriter yang ibunya lakukan pada Gypsy antara lain yaitu memaksa Gypsy menggunakan kursi roda selamanya, menjalankan pemeriksaan oleh dokter, mengikuti prosedur kesehatan, meminum obat yang tak dibutuhkan, hingga memakai tabung makanan. Ibunya juga melarang Gypsy untuk bersekolah, bertemu dengan ayahnya, berbicara tentang kondisi sebenarnya pada dokter, hingga menjalin hubungan akrab dengan orang lain. Selain itu, ibunya juga melakukan kekerasan fisik sebagai hukuman, mulai dari kekerasan ringan seperti meremas tangan, memukul menggunakan gantungan baju, mengancam memukul jarinya dengan palu, hingga merantainya pada ranjang selama dua minggu. Tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga kekerasan verbal, seperti memaki Gypsy.

Penyebab ibunya berperilaku demikian disebabkan oleh pengasuhan orang tuanya yang cenderung negatif, seperti kurang memberikan perhatian, dukungan, dan pujian, serta dipicu oleh perceraian dan mantan suaminya yang menghilang tanpa kabar beberapa saat. Oleh karenanya, ibunya menjadi menghalalkan segala cara untuk mendapat perhatian, simpati, dan dukungan yaitu dengan memanipulasi kondisi Gypsy.

2. Dampak Pengasuhan Ibu dengan MSP pada Gypsy

Pola pengasuhan ibu Gypsy yang cenderung otoriter sangat berpengaruh terhadap perkembangan Gypsy. Ibunya selalu mengontrol dan mengatur Gypsy dalam setiap keadaan. Hal tersebut menjadikan pengalaman buruk bagi Gypsy yang membuat Gypsy kehilangan kebebasan dalam berpendapat sehingga menjadi suka melawan, merasa tidak aman, dan memiliki kecemasan. Pengasuhan ibu yang cenderung otoriter Gypsy dibuat seolah selalu bergantung pada ibunya, menjadi kurang inisiatif atau ragu-ragu dalam melakukan sesuatu dan memiliki kemampuan yang rendah dalam memecahkan masalah.

Perilaku maladaptif Gypsy dapat terjadi akibat ketidakharmonisan antara struktur kepribadian id, ego, dan superego. Id-nya berupa keinginan Gypsy untuk hidup selayaknya gadis remaja normal pada umumnya dan ingin menghentikan perlakuan ibunya (insting eras) karena ia merasa tidak aman, sedangkan ego pada realitanya ibunya memperlakukannya tidak seperti gadis remaja normal. Gypsy tidak bisa menghentikan perilaku ibunya, ia pernah mencoba pergi dari rumah untuk menghindari perlakuan ibunya namun gagal dan membuatnya mendapatkan hukuman fisik dari ibunya. Sehingga dalam pikirannya jalan pintas supaya dia dapat terbebas dari perlakuan ibunya yaitu dengan cara membunuh ibunya. Superego Gypsy mengetahui bahwa membunuh merupakan hal yang tidak dibenarkan. Gypsy juga mengalami kecemasan neurotik yaitu ketakutan untuk melakukan suatu hal yang dilarang atau tidak diinstruksi oleh ibunya, seperti berdiri atau berjalan di depan publik. Sebab ia takut akan hukuman yang akan didapatkannya.

Berdasarkan segi psikososial, pada tahap *trust vs mistrust*, dapat dikatakan Gypsy telah melewatinya dengan baik, sebab ia memiliki kepercayaan yang kuat pada ibunya. Pada tahap otonomi versus rasa malu/ragu-ragu, Gypsy mengalami rasa ragu-ragu ketika melakukan sesuatu yang bukan perintah ibunya, sebab ibunya terlalu mengontrol Gypsy. Tahap inisiatif versus rasa bersalah, Gypsy kurang memiliki rasa

inisiatif, seperti tidak pernah terpikir untuk berdiri di depan publik, ketika mencoba berdiri secara diam-diam dan ketahuan ibunya ia merasa bersalah dan memohon maaf. Pada tahap industri versus rendah diri Gypsy mendapatkan pengetahuan secara terbatas melalui didikan ibunya dan juga dari film fiktif dan animasi. Tahap identitas versus kebingungan, Gypsy mengalami kebingungan terhadap usia aslinya sebab ibunya memanipulasi tanggal lahirnya. Tahap intimasi versus isolasi, pada tahap ini kebutuhan Gypsy untuk menjalin intimasi dengan orang lain membuat Gypsy menjalin hubungan secara diam-diam dengan seorang lelaki yang ditemuinya melalui situs kencan.

3. Dinamika Psikologis Individu Dewasa Awal yang Diasuh oleh Ibu dengan MSP

- a. Aspek afektif. Gypsy memiliki kecemasan neurotik akan konsekuensi yang akan diberikan ibunya jika ia melakukan hal yang tidak dikehendaki ibunya. Gypsy merasakan perasaan tidak aman (*insecure*) yang membuatnya ingin menyelamatkan diri dari perlakuan ibunya. Ia merasakan sedih, kecewa, marah, dan hilang kepercayaan pada ibunya setelah mengetahui kebenaran. Gypsy mengatakan bahwa ia tidak pernah membenci ibunya, ia tidak tega melakukan pembunuhan sendiri maka dari itu ia meminta bantuan kekasihnya. Ketika pembunuhan berlangsung ia mengaku merasa ingin menolong akan tetapi ia takut pada ancaman kekasihnya.
- b. Aspek kognitif. Gypsy memiliki masalah *irrational believe* dengan meyakini bahwa ia memiliki penyakit seperti yang ibunya klaim meski ia tidak merasakannya. Ia juga memiliki masalah uji realita dengan berpikiran bahwa kekasihnya adalah pangeran yang akan membawanya keluar dari penjara ibunya. Gypsy memiliki kemampuan *problem solving* yang kurang baik, sehingga ketika ia tidak berhasil menghentikan perlakuan ibunya, ia memutuskan untuk merencanakan pembunuhan.

- c. Aspek konatif. Gypsy mulai berperilaku tidak patuh dan berani mendebat ibunya ketika ia beranjak dewasa dan menginginkan kebebasan. Ia menjalani *toxic-relationship* dengan kekasihnya sehingga kekasihnya membantu Gypsy untuk melakukan pembunuhan atas ibunya. Gypsy melakukan modeling ketika ia butuh menenangkan diri dengan meminum obat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, faktor yang melatarbelakangi Gypsy melakukan pembunuhan atas ibu kandungnya disebabkan oleh beberapa hal berikut yaitu pengasuhan ibunya, dampak pada aspek psikologis Gypsy, dan faktor lainnya yaitu ketersediaan kekasihnya untuk membantu membunuh ibu Gypsy. Akibat perbuatannya ia dijatuhi hukuman penjara selama 10 tahun. Bagi Gypsy berada di penjara membuatnya merasa lebih aman dan lebih bahagia sebab dapat menjadi individu normal pada umumnya. Ia punya rencana dan pandangan yang baik untuk masa depannya selepas keluar penjara.

B. Saran

1. Penelitian yang membahas mengenai dampak pengasuhan orang tua/pengasuh dengan MSP terhadap psikologis anak masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan lebih dapat mengungkap hal tersebut.
2. Penelitian selanjutnya mungkin dapat melakukan penelitian di Indonesia. Supaya dapat menjadi perhatian dan pertimbangan bagi lembaga perlindungan anak.
3. Para orangtua diharapkan dapat lebih memperhatikan bentuk pengasuhannya terhadap anaknya dan dapat berintrospeksi/menilai diri sendiri dalam perlakuannya terhadap anaknya supaya lebih waspada terkait dengan ciri-ciri MSP maupun gejala masalah mental lainnya.

4. Anak-anak yang telah menyadari terdapat sesuatu yang salah dalam pengasuhan orangtuanya, mereka dapat mengkomunikasikan terlebih dahulu pada orangtuanya. Jika belum menemukan titik terang, meminta bantuan pada kerabat, tetangga, maupun pihak yang berwajib untuk menyelesaikan masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H., N., & H., K. (2015). *Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis dan NANDA NIC-NOC*. Yogyakarta: MediAction.
- ABC News. (2018). *Gypsy's Truth and Lies*. United States: ABC News.
- Adshead, G., & Brooke, D. (2001). *Munchausen's Syndrome by Proxy: Current Issues in Assessment, Treatment and research*. London: Imperial College Press.
- Afrizal, L. H. (2014). Psikoanalisa islam, menggali struktur psikis manusia dalam perspektif Islam. *Kalimah*, 237-262.
- Al-Zamakhsyari, M. b. (2009). *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh al- takwil*. Kairo: Matba'ah Isa al-Babi al-Halibi, n.d.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (Revised 4th ed)*. Washington, DC: Author.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ariadi, P. (2013). Kesehatan mental dalam perspektif islam. *Syifa'MEDIKA*, 118-127.
- Arifin, Z. (2016). Psikologi dan kepribadian manusia dalam perspektif al-Quran. *Hikmah*, 337-352.
- Baharuddin. (2011). *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benitz, S. (2021, Agustus 16). *IN Exclusive: Gypsy Rose Blanchard's family friends fearful she'll end up back in prison after sentencing ends*. Retrieved from IN Touch: <https://www-intouchweekly-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.intouchweekly.com/posts/gypsy-rose-blanchard-doesnt-want-counseling-orhelp-in-prison>
- Blanchard, G. R. (2018, November 22). Gypsy Rose : From Wheelchair bound to Behind Bars of Murder. (P. M. Graw, Interviewer)
- Brooks, J. (2012). *The Process of Parenting Edisi 8*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Colledge, R. (2002). *Mastering Counseling Theory*. Palgrave Macmillan.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Feist, J., Feist, G., & Robert, T.-A. (2013). *Theories of Personality. 8th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Glaser, D. (2020). Fabricated or induced illness: From “Munchausen by proxy” to child and family oriented action. *Child Abuse & Neglect*, 1-10.
- Glazier, K. (2009). Effects of Munchausen Syndrome by Proxy on the Victim. *Graduate Student Journal of Psychology*, 70-74.
- Hafizallah, Y. (2019). Psikologi Islam: sejarah, tokoh, & masa depan. *Psychosophia*, 1-19.
- Healthwise staff. (2019, Mei 28). *Munchausen syndrome by proxy*. Retrieved from Michigan medicine: <https://www.uofmhealth.org/health-library/hw180537>
- Holsti, O. (1969). *Content analysis for the social sciences and humanities*. London: Addison-Wesley Pub. Co.
- Huntsman, L. (2008). *Parents with mental health issues*. Ashfield NSW: NSW Department of Community Services.
- Idrus, E. (n.d.). *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*. Guepedia.
- Jaghab, K., Skodnek, K. B., & Padder, T. A. (2006). Munchausen's syndrome and other factitious disorder in children. *Psychiatry (Edgmont)*, 46-55.
- Kirandita, P. (2017, Desember 12). *Dampak Buruk Orangtua Depresi pada Anak-anak*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/dampak-buruk-orangtua-depresi-pada-anak-anak-cBz2>
- kumparanNEWS. (2018). *Kisah Ibu yang ingin Anaknya sakit, dan anak yang ingin ibunya mati*. Jakarta: Kumparan.
- Kurniawaty, R. (2012). Dinamika psikologis pelaku self-injury. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 13-22.

- Latipun. (2017). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Libow, J. A. (1995). Munchausen by proxy victims in adulthood : a first look. *Child Abuse & Neglect, vol.19, no. 9*, 1131-1142.
- LN, S. Y. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- LN., S. Y. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lundgren, A. (2019, April 10). *the true story of gypsy rose blanchard's mom, dee dee blanchard*. Retrieved April 10, 2019, from Cosmopolitan.
- Manning, C., & Gregoire, A. (2008). Effects of parental mental illness on children. *Psychiatry*, 7-9.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*.
- Meadow, R. (1995, Juli 23). What is, and what is not, 'Munchausen syndrome by proxy'? *Arch Dis Child*, 534-538.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mushodiq, M. A., & Saputra, A. A. (2021). Konsep dinamika kepribadian amarah, lawwamah, dan mutmainnah serta relevansinya dengan struktur kepribadian sigmund freud. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 38-48.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2014). *Psikologi Abnormal di dunia yang terus berubah, edisi kesembilan, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pasiska, & Alisyahbana, T. (2020). *Manusia dalam pandangan psikologi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Putri, A. W. (2017). *Orangtua Memanipulasi Kesehatan Anak : Munchausen Syndrome by Proxy*. Jakarta: Tirto.id.
- Rochmah, K. U., & Nuqul, F. L. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 89-102.

- Rosenberg, D. A. (1987). Web of deceit: A literature review of Munchausen syndrome by proxy. *Child Abuse and Neglect*, 11, 547-563.
- S., S. S., & Markam, S. (2015). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI-Press.
- Sabriani, D. (2009, Agustus 10). *Hak Asuh Anak*. Retrieved from Hukumonline.com: <https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl7013/hak-asuh-anak>
- Sandra. (2012). *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Onlin. Disertasi (Tidak Diterbitkan)*.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup, edisi ketigabelas, jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Saptoto, R. (n.d.). Dinamika Psikologis Nrimo dalam bekerja: Nrimo sebagai Motivator atau Demotivator. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 131-137.
- Satiadarma, M. P. (2002). *Pura-pura sakit untuk mencari simpati (Sindroma Munchausen)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schreier, H. A., & Libow, J. A. (1993). *Hurting for love: Munchausen by proxy syndrome*. New York: The Guilford press.
- Squires, J. E., & Squires, R. E. (2013). A review of munchausen syndrome by proxy. *Pediatric Annals*, 67-71.
- Stieg, C. (2019, April). *When Did Dee Dee Blanchard Develop Munchausen By Proxy?* Retrieved from Refinery29: <https://www.refinery29.com/en-us/2019/04/229496/the-act-dee-dee-mom-munchausen-by-proxy-abuse>
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, A. (2015). *Biimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wade, C., Tavis, C., & Garry, M. (2016). *Psikologi, edisi kesebelas, jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. (1978). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Widiasari, Y. (2009). *Dinamika Psikologis Pencapaian Successful Aging pada lansia yang mengikuti program Yantu Lansia, Tesis (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitisan kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN 1

Kanal Youtube Dr Phil

Gypsy Rose Blanchard dan pacarnya menjadi tersangka pembunuhan berencana terhadap ibunya

Dr. Phill : Dee dee Blanchard terkena penyakit yang biasa disebut *Munchausen Syndrome by proxy* yang juga diketahui sebagai *facticious disorder imposed on another*.

Gypsy Blanchard selalu mendengarkan ketika ibunya menyuruhnya melakukan sesuatu. Gypsy menjalani hidupnya dalam kalimat “Ibu tahu yang terbaik”.

Ayah Gypsy: Gypsy terlahir keadaan sangat sehat, semua terlihat baik-baik saja. Sekitar 3 bulan dia bilang padaku bahwa Gypsy mulai mengalami kejang dan gangguan tidur. Dee dee bilang bahwa umur Gypsy tidak akan bertahan hingga 20 tahun.

Badai Katrina sangat berpengaruh pada kehidupan mereka. Rumah mereka rusak dan mereka dipindahkan ke Missouri. Pada saat itu dia bilang padaku Gypsy terkena kanker, dia mencukur rambutnya dan itu cukup menjelaskan bahwa ia punya kelainan kromosom dan sekarang dia terkena kanker.

Sangat sulit untuk menilainya. Aku tidak akan pernah bertanya ‘mengapa’ padanya. Mengapa kamu tidak melakukan ini atau mengapa kamu melakukan ini.

Aku merasa bersalah. Bagaimana aku bisa membiarkan ini terjadi? Kalian tahu mengapa aku tidak lagi berada di sana untuk Gypsy. Jikalau aku dapat membangun hubungannya dia tidak akan ragu-ragu untuk menelponku dan berkata ‘Ayah ini tidak benar’.

Ibu tiri Gypsy: Aku bilang pada Gypsy ‘aku tidak akan menilai apa yang kamu lakukan, tapi aku bisa mengerti mengapa kamu lakukan itu. Apapun itu, aku akan selalu ada untukmu dan aku mencintaimu’

INTERVIEW

Dr. Phill	Gypsy
Mari kita mulai dengan dimana kamu berada sekarang. Kamu dipenjara karena kamu meminta perjanjian permohonan, bukan?	Benar.

Apa permohonanmu?	10 tahun hukuman penjara untuk pembunuhan tingkat kedua.
Apakah kamu harus dipenjara?	Jujur, perasaanku sangat campur aduk tentang itu..aku yakin bahwa bagaimana pun juga pembunuhan itu tidak baik. Tapi dalam waktu yang bersamaan aku tidak percaya aku pantas untuk menjalani ini bertahun-tahun
Tapi ibumu sudah mati	Iya
Dan dia dibunuh	Iya pak
Dan kamu terlibat	Ya
Kalau kamu tidak menginisiasi rencana pembunuhan dia akan tetap hidup	Iya
Jadi kamu yang bertanggung jawab atas kematiannya	Iya pak
Apakah hanya itu satu-satunya hukuman?	Aku tidak yakin. Aku percaya bahwa aku dapat menghabiskan beberapa waktu di penjara karena kriminal ini tapi aku juga mengerti mengapa itu terjadi. Aku tidak yakin aku berada di tempat yang tepat untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan
Apa kamu senang ibumu telah mati?	Tidak pak. Aku senang aku telah keluar dari situasi itu. Tapi aku tidak senang dia mati
Mengapa kamu ingin ibumu mati pada saat itu?	Saat itu aku menyadari bahwa aku telah mendapat kekerasan. Tapi aku tidak tahu kekerasan jenis apa itu. Aku hanya menyadari bahwa aku tidak diperbolehkan melakukan banyak hal dan ibuku lah alasannya. Dia akan memaksaku di kursi roda, memaksaku menemui dokter yang tidak dibutuhkan. Dan aku hanya ingin berhenti dari kehidupan itu. Sesungguhnya aku tidak pernah ingin dia mati. Aku hanya ingin menghentikan ini.
Pada intinya kamu harus menggunakan kursi roda. Mengapa dia mengatakan bahwa kamu harus pakai kursi roda?	Ya. Dia bilang kalau aku terkena muscular dystrophy
Apa ada perbedaan yang kamu rasakan ketika kamu berjalan sebelum dan sesudah kecelakaan?	Tidak ada, pak
Apa kamu bisa lari?	Sangat bisa
Apakah kamu pernah lupa (menggunakan kursi roda), kemudian lari ke dapur tanpa kursi roda?	Aku pernah lupa pakai kursi roda, lalu aku jalan seperti biasa. Kemudian ibuku menangkapku dan menyuruhku memakai kursi roda
Tapi kamu sadar kalau kamu bisa	Iya saya sadar,

jalan? mengapa kamu tidak mengatakan 'bu, saya bisa jalan'?	Tidak, saya tidak pernah mengatakannya
Apa kamu pernah bangun dan jalan secara diam-diam?	Iya pernah
Apakah pernah ketahuan ibumu? Lalu Apa yang dia katakan atau lakukan padamu?	Iya pernah ketahuan dua kali. Dia sangat kecewa padaku dan dia menghukumku dengan memukulku menggunakan gantungan baju. Dan dia mengatakan semua hal yang berarti. Dia bilang andai dia dulu aborsi, dia tidak akan susah-susah menjaga apa yang telah dia bangun
Apa kamu mengerti dengan kamu sakit itu adalah suatu kebutuhan untuk menjaga apa yang telah dia bangun? Karena kamu dapat rumah dari Habitat for Humanity, kamu dapat donasi, kamu dapat sesuatu yang berbeda dari masyarakat dengan menjadi sakit. Jadi, itu adalah sumber pemasukan baginya, ya kan?	Iya benar. Dan aku tidak tahu kalau aku bagian dari itu semua.
Kamu tidak tahu kalau kamu dijadikan 'sapi perah'?	Tidak
Kamu didiagnosa dengan epilepsi waktu itu, jadi kamu mulai diberi tegretol (obat epilepsy) ya? Dan itu menyebabkan gigimu hancur?	iya pak
Apa kamu tahu yang terjadi pada saat itu?	Tidak tahu, aku tidak mengerti mengapa gigiku copot dan aku harus mencabut seluruh gigiku. Yang aku tahu aku kehilangan gigiku
Dan kamu tahu kalau kamu tidak punya epilepsy?	Aku tahu sekarang
Kamu sekarang tahu kalau kamu tidak membutuhkan kursi roda?	mm-hmm
Dan ketika kamu berada di kursi roda, kamu dimasukkan feeding tube? Apa dia memberi tahu alasannya?	Iya pak.. ibuku mengatakan pada dokter bahwa aku tidak bisa makan. Jadi mereka memasang <i>permanent feeding tube</i>
Apakah kamu mencurigai apa saja yang ibumu masukkan ke dalam feeding tubemu?	Ya..itu penasaran yang menjengkelkan, karena aku tidak tahu semua nama obat yang kuminum
Mungkinkah dia meracunimu supaya kamu tetap sakit atau mungkin memberi obat yang berlebihan supaya kamu tetap lemah?	Itu sangat mungkin
Ketika kamu pergi ke dokter, apakah	Dia bilang kalau aku tidak boleh bicara selama

dia memberitahumu apa yang perlu kamu katakan?	bertemu dengan dokter, Cuma dia yang boleh (bicara). Dia bilang padaku, ‘duduklah di kursi roda, mainkan boneka barbiemu, biarkan aku yang bicara dan jangan menyela!’. Dan itu berlangsung bahkan sampai aku 20 tahunan. Ibuku bilang pada dokter kalau aku tidak kompeten secara mental, dia bilang ‘ dia tidak tahu apa yang dia katakan, dia punya pikiran seperti anak kecil’
Jadi dia bilang padamu kalau kamu punya masalah intelegensi?	Iya pak
Ceritakan padaku apa yang dia katakana padamu tentang itu	Dia selalu memakai istilah medis untuk segala hal yang salah. Bahwa aku punya <i>microcephaly</i> , yaitu kepala kecil jadi otakku tidak berkembang dengan baik dan aku usia mentalku tidak akan pernah lebih dewasa dari usia 6 tahun
Pernahkah kamu katakan padanya bahwa tidak ada yang salah denganku?	Tidak
Kamu bertemu dokter di New Orleans, dan dia melakukan <i>biopsy</i> otot untuk mengecek adanya <i>muscular dystrophy</i> ? Dan <i>biopsy</i> otot untuk <i>muscular dystrophy</i> adalah prosedur yang sangat menyakitkan	Ya..aku masih punya bekas lukanya
Ya..mereka mengiris ototmu dari pahammu ya?	Iya
Apa kamu mengetahui hasil <i>biopsinya</i> ?	Tidak
Apa yang kamu ketahui sekarang tentangnya?	itu kembali normal
Dan dia tahu itu?	Aku pikir dia telah tahu hal itu. Jika dokter tidak memberinya hasil pemeriksaan yang dia inginkan, dia kan atau mengatakan yang dia ingin dengar dari mereka, dia kan ke lain dokter.
Mereka memberimu berlembar-lembar pengobatan, banyak yang memiliki efek samping dari penyakit yang ibumu bilang. Kamu telah dibentuk	Benar
Mengapa ibumu melakukan itu padamu?	Aku tidak tahu
Apa yang kamu rasakan ketika kamu menyadari betapa kamu	Ketika pertama kali aku menyadarinya, aku sangat marah dan sakit. Aku sangat

<p>dimanfaatkan dengan kejam oleh perempuan ini?</p>	<p>mempercayainya. Aku melakukan apapun yang ia katakan padaku, menjadi gadis kecil yang baik seperti yang dia inginkan. Dan setiap kali aku melakukan kesalahan aku selalu bilang 'lain kali aku akan melakukan yang lebih baik, jangan marah padaku'. Dan itu menyakitkan, karena setiap kali dia bilang padaku bahwa dia cinta padaku, dia mencoba melindungiku. Sekarang aku tahu, dia adalah satu-satunya orang yang membutuhkan perlindungannya. Dan aku ingin tahu apakah sebegitu salah yang kulakukan padanya dengan apa yang dia lakukan padaku. Karena aku tidak mengerti</p>
<p>Apakah kamu pernah cerita pada ayahmu?</p>	<p>Tidak. Ibuku menceritakan hal-hal buruk tentang ayahku. Orang tuaku bercerai. Ibuku berkata padaku bahwa dia (ayah) telah mengabaikan kami. Dia (ayah) tidak ingin melakukan apapun bersamaku. Dia sudah bahagia dengan keluarga barunya. Dia tidak cinta aku. Jadi aku berpikir untuk apa aku bercerita padanya ketika dia sudah tidak peduli lagi.</p>
	<p>Suatu saat aku menemukan potongan-potongan kertas yang ibuku simpan. Disitu tertulis kalau aku lahir tahun 1991, membuatku menanyakan umurku yang sebenarnya. Aku bertanya pada ibu tentang itu, dia bilang itu salah ketik. Aku ambil kertas itu dan kartu pemeriksaanku, aku temukan dengan tanggal ulang tahunku yang asli dan aku pergi dari rumah. Aku pergi tidak jauh karena dia menemukanku dengan cepat dan membawaku kembali ke rumah dimanaaku berada pada permasalahan yang panas.</p>
<p>Apa yang terjadi ketika kamu kembali ke rumah?</p>	<p>Dia merusak laptopku.</p>
<p>Dengan apa (dia merusaknya)?</p>	<p>Dengan palu dan dia mengatakan padaku jika aku menghubungi seseorang, seorang temannya, dia kan memukulkan palu pada jariku nanti. Kemudian dia menaruh bel pada pintu, jadi jika aku mencoba kabur lagi, dia akan mendengarnya. Dan dia mengambil borgol dan pengikat anjing dan mengikatku di kasur, merantaiku di kasur.</p>
<p>Berapa lama ia mengikatmu di kasur?</p>	<p>Sekitar 2 minggu. Aku hanya tidak mengerti bagaimana bisa seseorang melakukan ini pada anaknya. Anak</p>

	yang seharusnya ia lindungi dan cintai, tidak menjadikan mereka sebagai sapi perah dan menggunakan mereka untuk kepentingannya sendiri.
Apakah kamu berpikir dia mencintaimu?	Ketika aku kecil, kupikir begitu. Kemudian ketika aku menemukan kebenaran, aku seperti tidak mengenal wanita ini lagi. Semua yang pernah dikatakannya adalah dusta. Jadi bagaimana aku dapat secara jujur mempercayainya meskipun dia bilang padaku bahwa dia mencintaiku?
Kamu memakai situs kencan?	Aku mulai memiliki perasaan ingin memiliki pacar. Dan itu adalah hal yang tidak pernah diperbolehkan.
Kamu bertemu dengan Nicholas Godejohn	Hubungan kami berlangsung sekitar hampir tiga tahun. Dia memiliki kepribadian ganda. Itu kejam dan menakutkan. Dia berpikir bahwa dia berusia 500 tahun vampire, namanya Victor. Kupikir aku jatuh cinta dengan sisi baiknya.
Apakah kamu pernah bertemu secara langsung?	Tahun 2015, di movie theater
Apakah kamu berhubungan seksual dengannya di movie theater?	Iya pak
Setelah pertemuan itu, apakah kamu memintanya untuk membunuh ibumu?	Ya. Kami sebut itu rencana B. aku putus asa
Aku ingin berbicara tentang malam pembunuhan. Ceritakan padaku apa yang terjadi pada malam itu	Baik. Aku dan ibuku berdebat dua hari sebelumnya. itu tentang feeding tube ku. Aku pikir aku tidak butuh feeding tube lagi, aku ingin melepaskannya, dan dia bilang tidak. Dan aku akan menjalankan operasi yang tidak aku inginkan, dan aku memohon padanya untuk bilang pada dokter bahwa aku tidak butuh operasi itu. Aku telah dioperasi 20 kali sebelumnya. untuk apa kita lakukan ini lagi? Dan dia bilang tidak ada yang dapat dia lakukan lagi selain ini, dokter yang menginginkannya. Dan aku jadi mati rasa untuk melakukan rencana B. dan aku bilang pada Nick. Dia bicara padaku sebagai Victor yang melakukan pembunuhan. Dan dia bilang, bilang itu pada Victor. Dan aku bilang pada Victor, bisakah kamu datang padaku untuk membunuh ibuku untukku karena aku tidak dapat melakukannya sendiri.
Lalu apa yang terjadi selanjutnya?	Setelah itu, dia naik bus, bus Greyhound dari

	<p>Wisconsin ke Missouri. Dia menginap di hotel setempat. Aku menghubunginya ketika ibunya tidur.</p> <p>Aku menyambutnya di pintu. Ada sarung tangan menunggunya, sarung tangan plastic di pintu. Dia masuk. Dia menggunakan hoodie dan pakaian gelap. Dan kaos menyeramkan dengan gambar badut jahat. Lalu aku memberinya pisau, dan dia berkata 'masuklah ke kamar mandi sekarang'.</p> <p>Lalu aku pergi ke kamar mandi, aku bersandar di balik pintu dengan posisi berlutut dan menutup telinga dengan kedua tanganku, jadi aku tidak bisa mendengar apapun.</p> <p>Tapi aku mendengarnya. Aku mendengar dia berteriak padaku dua kali. Tapi sebelumnya dia terdengar seperti terkejut. Seperti 'siapa di sana?'. Kemudian aku mendengarnya berteriak.</p>
<p>Ibunya berteriak namamu untuk meminta pertolongan?</p>	<p>Ya dan aku ingin menolongnya. Tapi dia bilang kalau aku keluar kamar mandi, Victor akan menyakitiku juga, Victor akan mencambukku jika aku mencoba menghentikannya. Jadi aku takut karenanya.</p> <p>Aku ketakutan dengan yang kulihat dan aku hanya ketakutan, aku tidak bergerak, meskipun aku ingin.</p> <p>Lalu dia (ibunya) memanggil namaku sekitar tiga atau empat kali, meminta tolong. Aku tidak bergerak.</p>
<p>Setelah semuanya berakhir. Kamu sebenarnya berharap ini tidak terjadi atau kamu senang ini terjadi?</p>	<p>Emosiku campur aduk, sejujurnya aku merasa mati rasa. Itu seperti tidak nyata, tapi terkadang ada juga senangnya. Dan rasanya aku senang</p>
<p>Baik, beri komentar pada video ini. Video ini salah satu bagian yang diambil di hotel. (video gypsy sedang merekam kekasihnya di kamar hotel). Itu kurang dari 24 jam setelah ibunya terbunuh.</p>	<p>Itu bukan aku. Aku habis mengonsumsi narkoba Xanax dan Vicodin. Aku sedang tinggi</p>
<p>Tidak ada yang dapat mengubah apa yang telah terjadi. Masa depan belum terjadi, masa lalu telah berlalu, satu-satu waktu adalah sekarang dan apa yang kamu lakukan saat ini dan yang dapat kamu lakukan adalah jangan</p>	<p>Terima kasih</p>

<p>menyesali apa yang telah terjadi tapi aku bahwa itu salah 100%. Dan lengkapi dirimu dengan lebih kuat, lebih mengembangkan kemampuan, maka kamu tidak berada di situasi ini lagi.</p> <p>Dan jika kamu dapat memanfaatkan hidupmu, jika kamu menjadi pengacara, jika kamu punya kesempatan untuk bicara, kamu bisa bercerita.</p> <p>Sebab kamu menemukan banyak pelajaran dari cerita yang kamu miliki sekarang.</p> <p>Aku ingin membantumu memiliki kesempatan untuk menyelamatkan dirimu dalam hidup ini.</p>	
<p>Dan aku akan memberimu sumber penghasilan yang akan membantumu</p>	<p>Terima kasih</p>
<p>Dan aku akan melakukan itu dan aku akan mengatakanitu bersamaan dengan aku mengutuk apa yang telah kau lakukan. Aku menyalahkan caramu untuk kabur. Aku juga menyalahkan semua orang di sistem yang meggagalkanmu. Hanya karena kamu memilih pilihan yang buruk bukan berarti hidupmu harus berhenti.</p>	<p>Terima kasih</p>

Table 3. Wawancara Gypsy dengan Dr. Phill

LAMPIRAN 2

Berita Kanal Youtube ABC News

Bagian 1

Video ini mengabadikan semangat gadis remaja yang penuh antusias dan menggebu-gebu. Tetapi di balik senyuman itu, kehidupan Blanchard bersama ibunya, Dee Dee, penuh dengan kesulitan dan tantangan. Dia berada di kursi roda.

Wartawan : “Mereka kesayangan masyarakat, maksudku dulu mereka bintang yang bersinar di kota ini, orang yang dapat bertahan dalam kemalangan yang panjang dan dapat melalui semuanya.”

Pasangan ibu dan anak yang menjadi selebritas setempat, menjadi topik pembicaraan berulang kali di media berita setempat dan artikel.

Pembaca berita : “Gypsy dan kumpulan penyakitnya, leukemia, muscular dystrophy, dia memiliki ketidakmampuan belajar, dan tidak diperbolehkan lepas dari kursi rodanya sejak dia usia 5 tahun. Maka komunitas sangat merangkul mereka”

Dee dee berasal dari Louisiana dan pernah mengikuti ajang kecantikan dan asisten perawat. Dia menikah dengan Rod Blanchard pada usia 24 tahun. Mereka dikaruniai bayi perempuan yang cantik.

Rod Blanchard : “Dia bayi yang begitu sehat dan sempurna, lalu kita beri nama dia Gypsy. Aku sangat gembira dan juga sangat takut. Aku tidak bohong, aku takut karena aku masih 18 tahun dan aku punya bayi”

Pewawancara : “Tapi dia bayi yang cantik dan sangat sehat kan?”

Rod Blanchard : “Iya benar, tidak ada yang salah padanya”

Namun hubungan mereka jauh dari sempurna, mereka berpisah.

Rod Blanchard : “Tidak lama setelah Dee Dee bilang bahwa dia (Gypsy) sakit, memiliki masalah tidur, epilepsi, dan semakin berkembang dari situ, leukemia, *paralyzed, muscular dystrophy* dan dia akan mendapat kejang. Usia 7 tahun dia di kursi roda hingga dia membutuhkan *feeding tube*.”

Pewawancara : “Apakah DeeDee ibu yang baik?”

Rod Blanchard : “Aku katakan dia adalah ibu terbaik. Apa yang dapat kulakukan jika kamu memiliki anak yang sakit dan kamu harus merawatnya 24/7 dan segalanya. Aku selalu berterimakasih padanya dan memujinya.”

Rod dan istri barunya, Christie bergantian mengunjungi Gypsy tapi mereka tidak pernah diijinkan bertemu. Ini foto terakhir Rod dan putrinya sebelum rumah Gypsy dan Deedee terkena badai Katrina pada tahun 2005. Rumah mereka rusak oleh badai air banjir. Mereka mengungsi ke tempat terdekat.

Teman Dee Dee : “Aku tahu dari DeeDee, mereka tidak punya rumah dan tidak tahu harus kemana. Rumah-rumah yang tenggelam tampak seperti kota mati dari helikopter.”

Mereka dievakuasi ke sini, Springfield, Missouri. Masyarakat yang berpegangan erat pada Alkitab dengan Dee Dee sebagai full-time caregiver. Kehidupannya sebagian besar ditopang oleh sumbangan dari peduli disabilitas dan anak. Titik baliknya ketika mereka mendapat rumah dari sumbangan kemanusiaan.

Gypsy : “Ibuku pernah memberiku rumah kaca kecil dan dia bilang suatu saat nanti ini akan menjadi nyata. Dan sekarang itu terjadi.”

Keluarga Blanchard pindah ke rumah yang dibangun oleh yayasan habitat untuk kemanusiaan. Ada jalur kursi roda yang dibuat khusus untuk Gypsy.

Aleah, teman Gypsy : “Dia seperti orang paling bahagia di dunia yang pernah kutemui dan dia orang yang paling sakit yang pernah kutemui pada waktu yang sama.”

Pada sela-sela waktunya menginap di rumah sakit, Gypsy juga beberapa kali keluar kota mengunjungi tempat paling ajaib di bumi yaitu Disney World. Dia juga bertemu dengan bintang tanah air, Miranda Lambert dan suaminya Blake Shelton.

Teman Dee Dee : “Miranda Lambert datang ke Springfield beberapa kali dan dia memberinya CD dan juga sejumlah uang.”

Ya benar, lihatlah pada cek tiga ribu lima ratus dollar dari penyanyi itu secara personal. Tetapi tidak hanya itu saja. Lihatlah posenya bersama aktor *Lord of The Ring*, Elijah Wood dan Sean Astin.

Aleah, teman Gypsy : “Terdengar seperti hidup yang sangat mengagumkan, tapi kurasa tidak seimbang dengan kondisi kesehatannya.”

Namun, tak banyak yang tahu bahwa Gypsy hanya ingin menjadi remaja pada umumnya dan menemukan cinta seperti dikatakan teman dan tetangganya, Aleah Woodman.

Aleah, teman Gypsy : “Dia menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis dan mencoba meminta saranku, seperti bagaimana mendekati cowok, bagaimana mencium cowok?”

Aleah mengatakan bahwa ibunya, Dee Dee, tidak setuju dengan pembicaraan mereka tersebut.

Aleah : “Dia mengatakan putrinya memiliki mental seusia anak kecil, sedangkan kamu bicara tentang masalah remaja padanya.”

Tapi Gypsy tidak menghiraukan ibunya, sembunyi-sembunyi ia mengatur profil kencan online. Dia terhubung dengan lelaki ini dan menuangkan seluruh perasaannya.

Berikut *chat* antara Gypsy dan Nick.

Gypsy: “Aku ingin mengatakan sesuatu. Aku bukan model. Aku punya masalah kesehatan, jadi aku tidak dapat berjalan, aku memakai kursi roda, apakah itu masalah?”

Nick : “Tidak masalah bagiku, kamu bagi malaikat di mataku. Aku tidak akan pernah membedakan bagaimana aku melihatku dari dalam.”

Dan dengan beberapa kali chattingan, hubungan rahasia mereka berkembang.

Bagian 2

Dua orang masyarakat yang terkenal dan dipuji-puji, Gypsy Blanchard dan ibunya, berada di tengah panggung pada acara untuk mengumpulkan uang bagi masyarakat Amerika yang kanker. Gypsy yang sakit-sakitan dan terkucilkan percaya dia telah menemukan malaikat penjaganya, bukan di rumah, bukan ibunya, namun dengan Nick Godejohn.

Wartawan : “Dia jatuh cinta padanya. Gypsy pikir dia akan menjadi pangeran yang datang dan akhirnya menyelamatkan hidupnya dan membawanya keluar dari menara yang terkunci dan mereka hidup bahagia selamanya.”

Melihat beberapa pesan remaja yang sedang jatuh cinta kirimkan pada temannya tentang pangeran yang mempesona.

“Aku bertemu dengan lelaki yang keren. Dia pacar pertamaku. Dia memberiku puisi dan dia sangat romantis.”, kata Gypsy pada Aleah.

Aleah : “Dia berbicara tentang cowok baru yang saat itu dia cintai dan mereka bertemu di situs kencan Kristen dan mereka sudah merencanakan menamai anaknya nanti.”

“Kami ingin pernikahan salju dengan gazebo merah dan mawar putih.”, lanjut Gypsy pada Aleah.

Aleah : “Sejujurnya yang kupikirkan ketika melihat pesan itu, hanya seperti fantasi dan mimpi.”

Namun, pada yang mereka bagikan di halaman Facebook kenyataan yang keras adalah yang orang lihat.

Wartawan : “Dee dee dikenal sebagai ibu yang sangat penyayang, anaknya yang sakit dan dia hanya mencintainya tanpa syarat sampai ia tak bisa lagi mencintai.”

Namun, ketika hari itu datang, ketika temannya, Kim dan David, terkejut ketika sesuatu yang sangat berbeda muncul pada halaman *Facebook* Dee Dee dan Gypsy, unggahan yang sangat vulgar “si jalang itu telah mati”.

Kim : “Aku secara langsung berpikir jika akun *facebook* mereka di *hack*. Lalu kami berpikir kedua kali pada unggahan ‘aku juga memperkosa putri manisnya’.

Kim dan David pergi ke rumah Gypsy, tidak terlihat seorang pun di rumah, namun mobilnya masih terparkir di garasi.

David : “Kami keliling rumahnya, mengetuk semua pintu dan jendelanya.”

Kim : “Aku menelpon polisi dan memberitahu mereka bahwa kami membutuhkan pemeriksaan yang dilakukan pada ibu dan anak ini. Dan mereka bilang mereka akan mengirimkan seseorang.”

Sekilas berita “Tubuh, seorang 48 tahun, Cladinea Blanchard telah ditemukan, Gypsy masih hilang pagi ini”

Reporter : “Dan banyak sekali polisi yang hadir, garis polisi mengelilingi rumah. Kamu hanya tidak dapat melupakan rumah pink dengan jalur kursi roda.”

Aleah : “Dan aku melihat ada yang diangkut keluar rumah, dan itu berisi tubuh, dan aku menangis tersedu-sedu berpikir bahwa itu Dee Dee.”

Kami menemukan Dee Dee Blanchard mati karena kekerasan.

teman Dee Dee : “kami sangat panik karena seseorang telah menculik Gypsy”

Pewawancara : “Ceritakan padaku tentang situasi pada saat kamu mendengar bahwa terjadi sesuatu pada Dee Dee dan Gypsy menghilang

Rod Blanchard : “Aku kaget. Aku sangat tidak mengerti”

Christie : “Mengapa seseorang melakukan itu pada anaknya, tanpa kursi roda, tanpa obat-obatan, mereka tidak dapat pergi begitu saja.

Para pihak berwenang bergerak cepat ketika mereka membagikan alamat IP di *facebook* yang tertuju pada sebuah rumah kecil 600 mil dari Big Bend Wisconsin, di rumah Nick Godejohn, kekasih Gypsy.

Ketika mereka pergi ke rumah itu, mereka mengalami kebuntuan beberapa saat. Lalu mereka membawa tim SWAT ke sana. Ketika pihak yang berwenang memasuki rumah itu, mereka menahan keduanya.

Wartawan : “Kami mendengar dari berbagai sumber bahwa Gypsy bukanlah korban, dia tidak diculik, dia sebenarnya terlibat di dalamnya. Hal itu sangat mengejutkan.”

Bagian 3

Ini adalah rumah di mana Claudinea Blanchard ditemukan mati terbunuh. Apa yang membuat Gypsy merencanakan pembunuhan terhadap ibu kandungnya? Pahlawan remaja setempat, Gypsy Rose Blanchard dapat menjadi tersangka pembunuhan yang paling tidak disukai. Dia dikira lumpuh, menderita muscular dystrophy, epilepsy, leukemia, dan terikat dengan kursi roda sekarang di bawah tahanan. Mereka berdua, Gypsy dan kekasihnya, tertuduh dengan membunuh ibunya.

Reporter : “Masyarakat mengatakan, mungkin dia ditipu untuk melakukan ini. Dia bermaksud seseorang yang diinginkan untuk membawanya pergi dan ibunya tidak mengijinkannya, mereka bertengkar, entah bagaimana ibunya terbunuh. Ada permikiran yang masih berlaku bahwa dia sangat lugu.

Pakaian putri (princess) sekarang tergantikan oleh baju oranye.

Wartawan : “Akan sulit untuk menyelimuti otakmu dengan pertanyaan bagaimana bisa gadis muda yang sakit dan tidak dapat berjalan dapat terlibat dalam kematian ibunya?. maka itu luar biasa mengejutkan.”

Masyarakat Springfield mungkin berpikir mereka menjadi saksi keajaiban dengan mengherankan. Lihatlah penampilan gypsy pertama kali keluar penjara, ya, dia berjalan. Tanpa kursi roda, tanpa ada tanda-tanda menderita, bahkan sama sekali tidak pincang. Gypsy menangis selama proses berjalan dan mengejutkan banyak orang yang mengenalnya karena dia berjalan dan tidak memakai kursi roda.

Masyarakat : “Aku masih tidak percaya kalau dia dapat berjalan seperti yang mereka beritakan. Aku mengulanginya berulang kali sebab dia bukan orang yang kita kenal”

Rod Blanchard : “Aku senang dia bisa berjalan, aku merasa sangat bodoh jika dia dapat berjalan dan kita telah dibohongi.”

Selama satu jam kedepan kami akan menayangkan kebohongan besar yang mengejutkan ini, tapi satu hal yang nyata yaitu suaranya. Suara itu adalah sesuatu yang tidak dapat kau lupakan. Mereka membandingkan dengan karakter kartun, mengatakan bahwa dia dengan terpaksa bicara seperti bayi. Itu terdengar seperti mungkin ia memiliki beberapa helium.

Silahkan dengarkan Gypsy menelpon ayahnya dari penjara.

Gypsy : “Ayah, aku mengerti bahwa kita tidak punya kesempatan untuk akrab selama ini. Mungkin sepanjang hidupku”

Rod Blanchard : “Aku punya banyak pertanyaan, sebenarnya. Aku bingung.”

Gypsy : “Yang mereka katakan di berita itu mengerikan dan tidak benar. Kamu tahu aku sayang mamaku dan kamu tahu aku tidak akan menyakitinya. Aku ini lugu dan aku ini masih putri kecilmu.

Reporter : “Kami sekarang di Missouri dan sedang menuju mengunjungi Gypsy Rose di penjara. Pertanyaan besar apakah dia pembunuh ataukah dia korban?”

Reporter : “Ketika dia berjalan menuju ruang pertemuan, aku secara langsung tertampar oleh perubahan penampilannya. Dia memiliki rambut panjang yang keriting, berdandan, dan tubuhnya yang dulu rapuh terisi. Dia menceritakan padaku tentang asal mula hubungannya dengan Nick Godejohn. Bertemu denganya melalui online dan jatuh cinta dengan cepat. Meskipun merencanakan

rencana yang bernasib buruk, ia memperkenalkannya pada Dee Dee yang overprotective saat pemutaran film Cinderella.”

Pewawancara : “bagaimana hasilnya?”

Gypsy : “Kacau, Oh Tuhanku.. dia cemburu karena aku agak terlalu perhatian padanya dan dia memintaku untuk menjauh darinya. Tidak perlu dikatakan, terjadi percekocokan yang sangat panjang dalam 2 minggu.”

Pewawancara : “Percekocokan seperti apa itu?”

Gypsy : “Seperti berteriak, melempar barang, menyebutku dengan makian”

Pewawancara : “Apakah kamu benci ibumu saat itu?”

Gypsy : “aku tidak membencinya”

Pewawancara : “tapi kamu ingin dia mati”

Gypsy : “iya, tapi itu bukan karena aku membencinya, tapi karena aku ingin kabur darinya.”

Nick pergi ke Springfield dari Wisconsin, dia menginap di Days Inn Motel di mana dia menunggu Gypsy untuk membunuh Dee Dee waktu tidur.

Pesan singkat Gypsy dan Nick :

Gypsy : “Si jalang mau tidur malam ini, hanya sarung tangan dan pisau?”

Nick : “lakban juga, untuk membungkamnya”

Gypsy : “Akan ku potong dulu”

Pewawancara : “Apa yang kau rasakan?”

Gypsy : “Sejujurnya, aku ketakutan, lalu aku minum obat yang tidak kubutuhkan untuk menenangkanku.”

Gypsy mengatakan dia yang memberikan barang-barang itu pada Nick dan bersembunyi di kamar mandi sedangkan Nick pergi ke kamar. Hal ini sesuai dengan cerita Nick pada polisi, berikut.

“Oke, aku mengakuinya. Aku yang menusuk ibunya. aku akui.”, kata Nick kepada polisi

“Lalu ketika kamu berdiri, di mana dia?”, tanya polisi pada Nick

Nick : “dia tengkurap”

Polisi : “dia menjerit atau berteriak?”

Nick : “iya”

Polisi : “Apa yang pertama kali dia sebut?”

Nick : “Pertama kali dia bilang ‘tolong’”

Polisi : “lalu apa yang dia katakan?”

Nick : “lalu dia memanggil Gypsy, tapi Gypsy tidak melakukan apa-apa”

“Aku mendengarnya menjerit sekali, dan menjerit lagi tapi tidak seperti di film horror hanya seperti jeritan terkejut. Lalu dia menyebut namaku sekitar tiga-empat kali. Dan pada saat itu aku sangat ingin menolongnya tapi aku terlalu takut untuk bangun. Kalau badanku bergerak dan lalu semuanya menjadi hening.”, jelas Gypsy pada saat wawancara.

Sesaat setelahnya, secara tidak masuk akal, pasangan ini mengatakan mereka melakukan hubungan seksual di kamar Gypsy. Tubuh Dee Dee di kamar sebelahnya sebelum kembali ke motelnnya Nick. Inilah (video) mereka tertangkap oleh kamera pengawasan. Ini membingungkan melihat betapa dengan cepat mereka mematikan berbagai dampak dari membunuh, itu terlihat tidak ada efeknya pada mereka.

Pewawancara : “Tidakkah kamu takut tertangkap (polisi)?”

Gypsy : “Tidak pernah terlintas dipikrunku, jujur, aku tidak berpikir akan tertangkap”

Namun tertangkap lagi oleh kamera, setiap langkah terdokumentasi, di tanda penerimaan, dan saksi mata.

Agen FBI : “Tindakan kriminal ini kusebut seperti Hansel dan Gretel akankah kamu menaruh petunjuk-petunjuk sepanjang jalan kamu pergi. Maksudku, mereka tidak dapat meletakkannya lebih baik dari polisi.

Reporter : “Lihatlah mereka di konter bus Greyhound dan masuk ke dalam taksi. Tapi dia memakai rambut palsu yang tampak kuno. Menurutku dia seorang gadis normal yang terlihat berusia 12 tahun, terdengar seperti usia 5 tahun, dan sikap seperti usia 40 tahun, karena dia tidak takut bercerita. Yang kutahu ada sesuatu yang salah.”

Bagian 4

Gypsy Blanchard tertangkap di web rahasia dan kebohongan, meski umurnya dalam perselisihan.

“Umur 23 di asuransi kesehatanku”, kata Gypsy pada polisi

“Oke, jadi kamu usia berapa sebenarnya?”, tanya polisi.

“19, aku dan ibuku korban badai Katrina, dan akte kelahiranku hanyut oleh badai Katrina. Sayangnya, badai itu mengotori kertasnya.”, jawab Gypsy

Dia di belakang tiang penjara dan terdakwa atas pembunuhan ibunya. 48 tahun, Dee Dee Blanchard diketahui oleh masyarakat sebagai ibu (perawat) yang penyayang bagi Gypsy yang sakit.

Pewawancara : “Bagaimana kamu beralih dari ini (foto Gypsy berpenampilan sakit) ke ini (foto Gypsy dengan baju oranye)?”

Gypsy : “Aku ingin melihat sebagai kejatuhan kasih karunia, aku pikir saat itu aku adalah orang yang baik dan saat ini aku adalah penipu. Aku membuat kesalahan yang mengerikan.”

Kesalahan yang mengerikan, sebab itu ternyata rumah pink kecil di jalan hope and volunteer tempat dari yang orang sebut ibu yang penyayang melakukan penipuan yang sangat rumit, mengincar simpati dari orang Samaria.

Pewawancara : “Penyakit apa yang kamu yakini kamu menderitanya?”

Gypsy : “Leukemia, asma, gangguan penglihatan dan pendengaran, muscular dystrophy, dan kejang.”

Pewawancara : “Apa kamu tahu kamu dapat berjalan dan kamu menginginkannya?”

Gypsy : “iya”

Pewawancara : “dia menyuruhmu untuk tetap di kursi roda saat kamu dapat berjalan. Bagaimana dia meyakinkanmu untuk melakukannya?”

Gypsy : “aku masih sangat kecil jadi aku percaya sekali dengannya. Aku percaya dia tahu yang terbaik, akutidak mempertanyakannya.”

Pewawancara : “apakah kamu percaya kalau kamu sakit?”

Gypsy : “ada beberapa penyakit yang aku tahu aku tidak punya, aku tidak butuh feeding tube, aku tahu aku bisa makan dan aku tahu aku bisa jalan. Tapi aku masih sangat kecil ibuku ketika dia bilang kalau aku punya leukemia.”

Pewawancara : “ceritakan padaku tentang Dee Dee, ibu seperti apa dia?”

Gypsy : “dia sangat protektif”

Pewawancara : “apa kamu pikir dia melindungimu?”

Gypsy : “tidak, dengan cara tertentu iya, dengan cara lain tidak. Aku pikir pikirannya sangat sakit. Selama itu aku percaya kalau kami adalah sahabat. Maksudku saat aku masih kecil dia adalah sahabatku”

Pewawancara : “dia temanmu satu-satunya kan?”

Gypsy : “selain boneka binatangku. Aku pikir dia adalah ibu yang baik. Tidak mengeluh, kami sangat cocok. Aku melihatnya sebagai malaikat yang tidak dapat salah”

Namun, ketika Gypsy tumbuh dewasa dan menjadi penasaran tentang kehidupan di luar rumah, dia mengatakan ibunya, Dee Dee, mulai mengerahkan control yang lebih.

Pewawancara : “apa yang terjadi jika dia merasa kecewa denganmu?”

Gypsy : “kami mengalami percekcoakan selama dua hari atau dia tidak ingin melihatku selama dua hari atau semacamnya”

Pewawancara : “apa dia pernah bermain fisik padamu?”

Gypsy : “dia mulai bermain fisik tahun 2011. Dia memukulku dengan gantungan baju terkadang.”

Pewawancara : “apa kamu pernah melawannya?”

Gypsy : “tidak, karena aku terlalu takut”

Gypsy mengatakan dia mencoba pergi sekali namun Dee Dee menemukannya beberapa jam kemudian, dan dia menanggung konsekuensinya

Pewawancara : “dia mengikatmu secara fisik di kasur?”

Gypsy : “iya dan menaruh lonceng di pintu”

Pewawancara : “apa kamu pernah memikirkan di tempat umum, jika kamu berdiri dari kursi roda dan berjalan. Kebohongan Dee Dee akan terungkap.”

Gypsy : “jujur aku tidak berpikir tentang itu”

Pewawancara : “itu tidak pernah terlintas di pikiranmu?”

Gypsy : “tidak”

Pewawancara : “alih-alih merencanakan pelarian yang rumit, kamu merencanakan pembunuhan”

Gypsy : “iya”

Pembela umum, Mike, memiliki tugas yang sangat berat untuk mengajukan pembelaan hukum untuk gypsy, bukti yang menentangya terus meningkat.

Mike : “dalam 10 tahun aku praktek, sejauh ini kasus ini memiliki paling banyak penemuan yang kudapat. Aku pernah memiliki hampir 100 CD, sejumlah lembaran foto dan informasi digital.”

Ini adalah karyawisata bersama ayah dan ibu tiri gypsy, ini terbukti paling membantu. Sementara dari luar rumah Gypsy tampak indah, di dalamnya sangat kacau-balau.

Mike : “terus terang itu adalah bencana. Barang-barang di mana-mana”

Rod Blanchard : “aku dapat mengatakan bahwa dee dee melakukan banyak hal hanya dengan menimbun dan menumpuk barang. Mungkin dia lemparkan ke dalam ruang”

Mike : “salah satu kamar terdapat sangat banyak barang tertumpuk bahkan kamu tidak bisa berjalan di dalamnya.”

Tapi di antara foto di dinding dan sarang kekacauan terdapat beberapa petunjuk.

Mike : “satu hal yang sangat mengejutkanku yaitu ada tempat penyimpanan di dalam kamar gypsy”

LAMPIRAN 3

1. Tabel koding

Koding	Sumber data
YDP	Youtube Dr.Phill
YAN	Youtube ABC News
AC	Artikel Cosmopolitan
AB	Artikel Biography
AME	Artikel Metro Entertainment
ALC	Artikel Lamis Corner
ASN	Artikel Springfield News-Leader
AKN	Artikel Kumparan News
Koding	Kategori
1	Aspek afektif
2	Aspek kognitif
3	Aspek konatif
4	Pengasuhan ibu Gypsy
5	Dampak pengasuhan
Koding	Pertanyaan penelitian
1	Bagaimana perlakuan ibu Gypsy?
2	Bagaimana gypsy selama tinggal bersama ibunya?
3	Bagaimana ibunya meyakinkan banyak orang?
4	Bagaimana gypsy ketika mengetahui kebenaran?
5	Bagaimana hubungan gypsy dengan kekasihnya?
6	Mengapa gypsy merencanakan pembunuhan atas ibunya?
7	
8	Bagaimana perasaan Gypsy saat dan setelah membunuh ibunya?
9	Bagaimana perasaan dan kondisi Gypsy ketika berada di penjara? Apa harapan Gypsy selepas keluar penjara?

--	--

Table 4. tabel penamaan koding

2. Cara penulisan koding dan cara membaca koding

Contoh Penulisan : YDP.2.9

Cara baca : Kutipan diambil dari kanal Youtube Dr. Phill, termasuk kategori aspek kognitif, berisikan harapan Gypsy selepas keluar penjara.

Kategori	Kutipan	Pemaknaan	Kode
Aspek Afektif	<ul style="list-style-type: none"> Saat itu aku menyadari bahwa aku telah mendapat kekerasan. Tapi aku tidak tahu kekerasan jenis apa itu. Aku hanya menyadari bahwa aku tidak diperbolehkan melakukan banyak hal dan ibuku lah alasannya. Dia akan memaksaku di kursi roda, memaksaku menemui dokter yang tidak kubutuhkan. Dan aku hanya ingin berhenti dari kehidupan itu. aku jadi mati rasa untuk melakukan rencana B. dan aku bilang pada Nick. aku putus asa bisakah kamu datang padaku untuk membunuh ibuku untukku? karena aku tidak dapat melakukannya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> perasaan tidak aman mati rasa kecemasan 	YDP.1.6
	<ul style="list-style-type: none"> tapi itu bukan karena aku membencinya, tapi karena aku ingin kabur darinya 	<ul style="list-style-type: none"> perasaan tidak aman 	YAN.1.6
	<ul style="list-style-type: none"> Aku tidak dapat lompat begitu saja dari kursi roda karena aku takut dan aku tidak tahu apa yang akan ibuku lakukan. Aku tidak punya orang yang kupercaya. 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan takut, Trust issue 	AB.1.6
	<ul style="list-style-type: none"> Ketika aku kecil, kupikir begitu (dia mencintaiku). Dan setiap kali aku melakukan kesalahan aku selalu bilang 'lain kali aku akan melakukan yang lebih baik, jangan marah padaku'. mengapa kamu tidak mengatakan 'bu, saya bisa jalan'? Tidak, saya tidak pernah mengatakannya 	<ul style="list-style-type: none"> kelekatan yang baik perasaan takut 	YDP.1.2

	<ul style="list-style-type: none"> • Aku pikir dia adalah ibu yang baik. Tidak mengeluh, kami sangat cocok. Aku melihatnya sebagai malaikat yang tidak dapat salah • saat aku masih kecil dia adalah sahabatku • apa kamu pernah melawannya? Tidak, karena aku terlalu takut 	<ul style="list-style-type: none"> • kelekatan yang baik • perasaan takut 	YAN.1.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Gypsy ketakutan dan percaya bahwa dia tidak memiliki siapa pun untuk dipercaya • Aku tidak dapat lompat begitu saja dari kursi roda karena aku takut dan aku tidak tahu apa yang akan ibuku lakukan. Aku tidak punya orang yang kupercaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan takut, trust issue 	AB.1.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Aku senang aku telah keluar dari situasi itu. Tapi aku tidak senang dia mati • aku ingin menolongnya. Tapi dia bilang kalau aku keluar kamar mandi, Victor akan menyakitiku juga, Victor akan mencambukku jika aku mencoba menghentikannya. Jadi aku takut karenanya. • Lalu aku pergi ke kamar mandi, aku bersandar di balik pintu dengan posisi berlutut dan menutup telingaku dengan kedua tanganku, jadi aku tidak bisa mendengar apapun. • Aku ketakutan dengan yang kulihat dan aku hanya ketakutan, aku tidak bergerak, meskipun aku ingin. • Emosiku campur aduk, sejujurnya aku merasa mati rasa. Itu seperti tidak nyata, tapi terkadang ada juga senangnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebingungan, rasa bersalah • Ketakutan, masih ada empati • Ketakutan, gelisah • Ketakutan, masih berempati • Emosi campur aduk 	YDP.1.7

	<ul style="list-style-type: none"> • Sejujurnya, aku ketakutan, lalu aku minum obat yang tidak kubutuhkan untuk menenangkanku • Dan pada saat itu aku sangat ingin menolongnya tapi aku terlalu takut untuk bangun. • Yang mereka katakan di berita itu mengerikan dan tidak benar. Kamu tahu aku sayang mamaku dan kamu tahu aku tidak akan menyakitinya. Aku ini lugu dan aku ini masih putri kecilmu 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan • Ketakutan • Panic, ketakutan 	YAN.1.7
	<ul style="list-style-type: none"> • Aku merasa ada percikan kebahagiaan. Tapi kadang aku juga sedih dan menangis, merasa bersalah. Aku rindu ibu, khawatir terhadap apa yang telah kubuat. Namun dia sudah pergi 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa bersalah 	AKN.1.7
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika pertama kali aku menyadarinya, aku sangat marah dan sakit. • Kemudian ketika aku menemukan kebenaran, aku seperti tidak mengenal wanita ini lagi. Semua yang pernah dikatakannya adalah dusta. Jadi bagaimana aku dapat secara jujur mempercayainya meskipun dia bilang padaku bahwa dia mencintaiku? • aku tahu,dia adalah satu-satunya orang yang kubutuhkan perlindungannya. Dan aku ingin tahu apakah sebegitu salah yang kulakukan padanya dengan apa yang dia lakukan padaku. Karena aku tidak mengerti 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecewa, marah, merasa tersakiti • Kecewa • Kecewa 	YDP.1.4
	<ul style="list-style-type: none"> • aku berada di tempat yang tepat untuk mendapatkan bantuan yang kubutuhkan • Aku senang aku telah keluar dari situasi itu. Tapi aku tidak senang dia mati 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa lebih aman • Lebih aman, Perasaan bersalah 	YDP.1.8

	<ul style="list-style-type: none"> • Aku membuat kesalahan yang mengerikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan bersalah 	YAN.1.8
	<ul style="list-style-type: none"> • dan dia merasa lebih bebas di penjara daripada bersama Ibunya • Ini waktu yang baik untukku, aku dibesarkan untuk melakukan yang ibuku suruh lakukan. Dan itu hal yang sangat tidak baik. Dia menyuruhku berbohong, dan aku tidak mau berbohong. Aku ingin menjadi baik, orang yang jujur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa lebih bebas • Merasa lebih baik 	AC.1.8
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia menyesal atas pembunuhan itu tetapi menyatakan bahwa dia lebih baik tanpanya. • Aku merasa lebih bebas di penjara, daripada tinggal bersama ibuku. Karena sekarang, aku diizinkan untuk hidup seperti wanita normal 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa bersalah, merasa lebih baik • senang 	ALC.1.8
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia juga mengatakan bahwa dia merasa lebih bebas di penjara daripada hidup bersama ibunya 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa lebih bebas 	AB.1.8
	<ul style="list-style-type: none"> • Aku mulai memiliki perasaan ingin memiliki pacar. • Dia memiliki kepribadian ganda. Itu kejam dan menakutkan. Dia berpikir bahwa dia berusia 500 tahun vampire, namanya Victor. Kupikir aku jatuh cinta dengan sisi baiknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan menjalin relasi akrab dengan orang lain • Jatuh cinta, ketertarikan terhadap lawan jenis 	YDP.1.5
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia jatuh cinta padanya. Gypsy pikir dia akan menjadi pangeran yang datang dan akhirnya menyelamatkan hidupnya dan membawanya keluar dari menara yang terkunci dan mereka hidup bahagia selamanya • Dia menceritakan padaku tentang asal mula hubungannya dengan Nick Godejohn. Bertemu denganya melalui online dan jatuh cinta dengan cepat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jatuh cinta, senang • Mudah jatuh cinta 	YAN.1.5

	<ul style="list-style-type: none"> • Dan berharap dapat membantu korban lainnya yang dilecehkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Optimis, Empati 	ALC.1.9
	<ul style="list-style-type: none"> • Aku bersemangat dengan apa yang akan terjadi di masa depan • Gypsy berharap untuk membangun kembali hubungan dengan keluarga setelah ia keluar penjara 	<ul style="list-style-type: none"> • Optimis • Kebutuhan menjalin keakraban dengan keluarga 	ASN.1.9
Aspek Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • aku putus asa • Saat itu aku menyadari bahwa aku telah mendapat kekerasan. Tapi aku tidak tahu kekerasan jenis apa itu. Aku hanya menyadari bahwa aku tidak diperbolehkan melakukan banyak hal dan ibuku lah alasannya. Dia akan memaksaku di kursi roda, memaksaku menemui dokter yang tidak kubutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehabisan akal • Menyadari kebenaran, mulai berpikir kritis dengan lebih baik 	YDP.2.6
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia jatuh cinta padanya. Gypsy pikir dia akan menjadi pangeran yang datang dan akhirnya menyelamatkan hidupnya dan membawanya keluar dari menara yang terkunci dan mereka hidup bahagia selamanya • Emosiku campur aduk, sejujurnya aku merasa mati rasa. Itu seperti tidak nyata, tapi terkadang ada juga senangnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkhayal • Reality testing 	YAN.2.6
	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak dia dapat berjalan, dengan mudah dia dapat membuka kebohongan Dee Dee dengan berdiri di depan umum. Namun gypsy berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang akan mempercayainya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir tidak ada yang mempercayainya 	AB.2.6
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah terlintas dipikirkanku, • jujur, aku tidak berpikir akan tertangkap 	<ul style="list-style-type: none"> • lugu 	YAN.2.7
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis dan mencoba meminta saranku, seperti bagaimana mendekati cowok, bagaimana 	<ul style="list-style-type: none"> • 	YAN.2.5

	mencium cowok?		
	<ul style="list-style-type: none"> • Tapi aku tetap percaya ibuku ketika dia bilang kalau aku punya leukemia. • saat aku masih kecil dia adalah sahabatku • dia sangat protektif • Aku pikir pikirannya sangat sakit. Selama itu aku percaya kalau kami adalah sahabat. Maksudku saat aku masih kecil dia adalah sahabatku • Aku pikir dia adalah ibu yang baik • Penyakit apa yang kamu yakini kamu menderitanya? “Leukemia, asma, gangguan penglihatan dan pendengaran, muscular dystrophy, dan kejang. • aku masih sangat kecil jadi aku percaya sekali dengannya. Aku percaya dia tahu yang terbaik, aku tidak mempertanyakannya 	<ul style="list-style-type: none"> • irrational belief • sangat mempercayai ibunya • irrational belief • critical thinking belum berkembang 	YAN.2.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Gypsy rose mengatakan meski dia tahu dia dapat berjalan dan dia tidak memiliki usia mental anak-anak, dia percaya ibunya ketika ibunya berkata bahwa dia memiliki kanker. 	<ul style="list-style-type: none"> • Irrational belief 	ALC.2.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Gypsy ketakutan dan percaya bahwa dia tidak memiliki siapa pun untuk dipercaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir tidak ada yang mempercayainya, irrational belief 	AB.2.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Aku membuat kesalahan yang mengerikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui benar-salah 	YAN.2.8
	<ul style="list-style-type: none"> • Gypsy menyadari bahwa dia melakukan kejahatan dan harus hidup dengan konsekuensinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui benar-salah 	ALC.2.8
	<ul style="list-style-type: none"> • Ini waktu yang baik untukku, aku dibesarkan untuk melakukan yang ibuku suruh lakukan. Dan itu hal yang sangat tidak baik. Dia menyuruhku berbohong, dan aku 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir positif 	AC.2.8

	tidak mau berbohong. Aku ingin menjadi baik, orang yang jujur.		
	<ul style="list-style-type: none"> • Dan berharap dapat membantu korban lainnya yang dilecehkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir positif 	ALC.2.9
	<ul style="list-style-type: none"> • Aku bersemangat dengan apa yang akan terjadi di masa depan • Gypsy mengatakan dia ingin menjadi pengacara bagi korban kekerasan anak, khususnya korban MSP. • Gypsy berharap untuk membangun kembali hubungan dengan keluarga setelah ia keluar penjara • Rencanaku di masa depan termasuk membangun hubungan kembali dengan keluargaku, dan mendapatkan quality time yang tidak dapat kumiliki bersama mereka saat tumbuh dewasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rencana yang positif • Memandang masa depan dengan baik 	ASN.2.9
Aspek Konatif	<ul style="list-style-type: none"> • aku masih sangat kecil jadi aku percaya sekali dengannya. Aku percaya dia tahu yang terbaik, aku tidak mempertanyakannya • Dan setiap kali aku melakukan kesalahan aku selalu bilang ‘lain kali aku akan melakukan yang lebih baik, jangan marah padaku’. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak kritis • Meminta maaf dengan merayu 	YDP.3.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar tahun 2012, gypsy masih terus menggunakan internet setelah ibunya tidur untuk menghindari pengawasannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Melanggar aturan ibu 	ALC.3.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Tapi Gypsy masih semakin sulit dikontrol oleh Dee Dee 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin kritis dan dewasa 	AB.3.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Tapi Gypsy tidak menghiraukan ibunya, sembunyi-sembunyi ia mengatur profil kencan online. Dia terhubung dengan lelaki ini dan menuangkan seluruh perasaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • 	YAN.3.2

	<ul style="list-style-type: none"> • dan aku pergi dari rumah. • Aku dan ibuku berdebat dua hari sebelumnya. • Gypsy mengatakan dia mencoba pergi sekali namun Dee Dee menemukannya beberapa jam kemudian 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak patuh • Berani melawan/menyampaikan pendapatnya 	YDP.3.4
	<ul style="list-style-type: none"> • Pada 2011, Gypsy mencoba kabur dari ibunya dengan melarikan diri bersama lelaki yang ditemuinya di konvensi fiksi ilmiah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak patuh 	AB.3.4
	<ul style="list-style-type: none"> • Di tahun 2010, gypsy mulai tahu bahwa dirinya tidak sakit dan sejak saat itu, dia berusaha melarikan diri dari ibunya 	<ul style="list-style-type: none"> • mulai berpikir kritis dengan lebih baik, melanggar aturan ibu 	ALC.3.4
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia menceritakan padaku tentang asal mula hubungannya dengan Nick Godejohn. Bertemu denganya melalui online dan jatuh cinta dengan cepat. • ia memperkenalkannya pada Dee Dee yang overprotective saat pemutaran film Cinderella. 	<ul style="list-style-type: none"> • bersosialisasi 	YAN.3.5
	<ul style="list-style-type: none"> • Pada 2012, Gypsy rose, 21, bertemu dengan Nicholas Godejohn di internet 	<ul style="list-style-type: none"> • Melanggar aturan, bersosialisasi 	AME.3.5
	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu aku pergi ke kamar mandi, aku bersandar di balik pintu dengan posisi berlutut dan menutup telinga dengan kedua tanganku, jadi aku tidak bisa mendengar apapun. • Aku habis mengonsumsi narkotika Xanax dan Vicodin. Aku sedang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersembunyi, mengikuti permintaan pacar • Perilaku menyimpang 	YDP.3.7
	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu aku memberinya pisau, dan dia berkata 'masuklah ke kamar mandi sekarang'. • Sejujurnya, aku ketakutan, lalu aku minum obat yang tidak kubutuhkan untuk menenangkanku • Yang mereka katakan di berita itu 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku menyimpang, meniru perlakuan ibu • Merayu, berbohong 	YAN.3.7

	<p>mengerikan dan tidak benar. Kamu tahu aku sayang mamaku dan kamu tahu aku tidak akan menyakitinya. Aku ini lugu dan aku ini masih putri kecilmu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • ketika sesuatu yang sangat berbeda muncul pada halaman <i>Facebook</i> Dee Dee dan Gypsy, unggahan yang sangat vulgar “si jalang itu telah mati”. • mereka membagikan alamat IP di <i>facebook</i> yang tertuju pada sebuah rumah kecil 600 mil dari Big Bend Wisconsin, di rumah Nick Godejohn, kekasih Gypsy. 		
	<ul style="list-style-type: none"> • aku jadi mati rasa untuk melakukan rencana B. dan aku bilang pada Nick. • bisakah kamu datang padaku untuk membunuh ibuku untukku karena aku tidak dapat melakukannya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan pacar, toxic relationship • Merencanakan pembunuhan 	YDP.3.6
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia menceritakan padanya tentang perlakuan ibunya dan berakhir memintanya untuk membunuh Dee Dee bersama • Gypsy mengunggah status dua kali pada akun facebooknya. Salah satunya bertuliskan “Si jalang itu telah mati!”. Ia menjelaskan tujuannya membuat unggahan tersebut karena ia ingin tubuh ibunya ditemukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan pacar, toxic relationship 	AB.3.6
	<ul style="list-style-type: none"> • Dan pada saat itu aku sangat ingin menolongnya tapi aku terlalu takut untuk bangun. 	<ul style="list-style-type: none"> • tidak berdaya, ingin menolong 	YDP.3.7
	<ul style="list-style-type: none"> • Gypsy rose mempelajari kondisi ibunya dan sejak saat itu ia berdamai dengan kekerasan anak yang dialaminya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis, bijak, menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat 	ALC.3.8
Pengasuh	<ul style="list-style-type: none"> • Dia bilang kalau aku tidak boleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Controlling 	YDP.4.1

<p>anibu MSP</p>	<p>bicara selama bertemu dengan dokter, Cuma dia yang boleh (bicara). Dia bilang padaku, ‘duduklah di kursi roda, mainkan boneka barbiemu, biarkan aku yang bicara dan jangan menyela!’. Dan itu berlangsung bahkan sampai aku 20 tahunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibuku menceritakan hal-hal buruk tentang ayahku. • Dia sangat kecewa padaku dan dia menghukumku dengan memukulku menggunakan gantungan baju. • ibuku mengatakan pada dokter bahwa aku tidak bisa makan. Jadi mereka memasang permanent feeding tube. • aku tidak diperbolehkan melakukan banyak hal dan ibuku lah alasannya. Dia akan memaksaku di kursi roda, memaksaku menemui dokter yang tidak kubutuhkan • Ibuku bilang pada dokter kalau aku tidak kompeten secara mental, dia bilang ‘ dia tidak tahu apa yang dia katakan, dia punya pikiran seperti anak kecil’ • Suatu saat aku menemukan potongan-potongan kertas yang ibuku simpan. Disitu tertulis kalau aku lahir tahun 1991, membuatku menanyakan umurku yang sebenarnya. Aku bertanya pada ibu tentang itu, dia bilang itu salah ketik. Aku ambil kertas itu dan kartu pemeriksaanku, aku temukan dengan tanggal ulang tahunku yang asli dan aku pergi dari rumah. • Dia merusak laptopku • Seperti berteriak, melempar barang, menyebutku dengan makian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarang/ manipulatif • Controlling, physical abuse • Controlling, manipulative • Otoriter, controlling • Manipulative ,membuat anaknya selalu merasa kecil • Manipulative • Merusak barang • Verbal abuse 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dee Dee bilang bahwa dia (Gypsy) sakit, memiliki masalah tidur, epilepsi, dan semakin berkembang dari situ, leukemia, <i>paralyzed</i>, 	<ul style="list-style-type: none"> • manipulative 	<p>YAN.4.1</p>

	<p><i>muscular dystrophy</i> dan dia akan mendapat kejang. Usia 7 tahun dia di kursi roda hingga dia membutuhkan <i>feeding tube</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Dia mengatakan putrinya memiliki mental seusia anak kecil, sedangkan kamu bicara tentang masalah remaja padanya • dia bilang padaku Gypsy terkena kanker, dia mencukur rambutnya • dia menaruh bel pada pintu, jadi jika aku mencoba kabur lagi, dia akan mendengarnya. Dan dia mengambil borgol dan pengikat anjing dan mengikatku di kasur, merantaiku di kasur. • Namun, ketika Gypsy tumbuh dewasa dan menjadi penasaran tentang kehidupan di luar rumah, dia mengatakan ibunya, Dee Dee, mulai mengerahkan control yang lebih • dia mulai bermain fisik tahun 2011. Dia memukulku dengan gantungan baju terkadang.” • dia cemburu karena aku lebih perhatian padanya dan dia memintaku untuk menjauh darinya • Rod dan istri barunya, Christie bergantian mengunjungi Gypsy tapi mereka tidak pernah diijinkan bertemu. 	<ul style="list-style-type: none"> • membuat anaknya merasa kecil • membuatnya terlihat botak • kekerasan fisik • cemburu, posesif, controlling 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dee dee menduga bahwa Gypsy rose mengidap leukemia, asma, muscular dystrophy dan alergi gula, sedangkan komplikasi kelahiran premature menyisakan kerusakan otak, hasilnya ia memiliki kapasitas mental anak 7 tahun. • Dia mencukur rambut putrinya untuk membuat penampilan putrinya seperti sedang dalam penanganan kemoterapi, dan memaksa Gypsy Rose untuk menggunakan kursi roda • Dee dee menggunakan kekerasan fisik untuk mengendalikan putrinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Manipulative • Membuatnya botak dan memaksa untuk di kursi roda • Kekerasan fisik 	AME.4.1

	<ul style="list-style-type: none"> • Dia akan menggenggam tangan gypsy rose setiap waktu, dan akan mencengkramnya jika dia mengatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa dia tidak sesakit yang ibunya katakana 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan fisik, controlling 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dee dee mulai mendiagnosa gypsy dengan bermacam penyakit ketika dia berusia 3 bulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manipulative 	AC.4.1
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia melewati bermacam operasi, termasuk prosedur pada matanya dan mengambil kelenjar air liurnya • rambutnya botak, hanya karena ibunya mencukur rambutnya • gypsy tidak diperbolehkan pergi ke sekolah • meskipun gypsy memiliki kecerdasan yang normal, Dee Dee mengatakan pada semua orang bahwa putrinya memiliki usia mental anak 7 tahun. • seiring bertambahnya usia Gypsy, Dee Dee mulai berbohong tentang usianya, bahkan mengubah tanggal pada akta kelahiran Gypsy untuk membuat putrinya tampak lebih muda. • Menurut Gypsy, Dee Dee merusak komputernya dan mengikat tubuhnya di tempat tidur setelah mereka kembali ke rumah • Gypsy juga menyebutkan ibunya terkadang memukulnya dan tidak memberinya makan • Ketika di tempat umum, dee dee selalu menggenggam tangan Gypsy, meremasnya ketika dia ingin putrinya diam 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan fisik • Membuatnya botak • Manipulatif, membuat anaknya merasa kecil • Merusak barang, kekerasan fisik • Kekerasan fisik • Kekerasan fisik, controlling 	AB.4.1

	<ul style="list-style-type: none"> • Dee dee memalsukan salinan akta kelahiran putrinya, memindahkan tanggal lahirnya ke 1995 untuk memperkuat klaim bahwa ia masih remaja • Dee dee juga membuat gypsy terisolasi dari seluruh keluarganya selama sebagian besar hidupnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Manipulative , membuat anaknya merasa kecil • Tidak diberi ruang bersosialisasi 	ALC.4.1
	<ul style="list-style-type: none"> • Dia bilang kalau aku tidak boleh bicara selama bertemu dengan dokter, Cuma dia yang boleh (bicara). Dia bilang padaku, ‘duduklah di kursi roda, mainkan boneka barbiemu, biarkan aku yang bicara dan jangan menyela!’. Dan itu berlangsung bahkan sampai aku 20 tahunan. • .. ibuku mengatakan pada dokter bahwa aku tidak bisa makan. Jadi mereka memasang permanent feeding tube. • Ibuku bilang pada dokter kalau aku tidak kompeten secara mental, dia bilang ‘ dia tidak tahu apa yang dia katakan, dia punya pikiran seperti anak kecil’ • Jika dokter tidak memberinya hasil pemeriksaan yang dia inginkan, dia kan atau mengatakan yang dia ingin dengar dari mereka, dia kan pindah ke lain dokter. • Dia selalu memakai istilah medis untuk segala hal yang salah. Bahwa aku punya microcephaly, yaitu kepala kecil jadi otakku tidak berkembang dengan baik dan aku usia mentalku tidak akan pernah lebih dewasa dari usia 6 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Controlling • Manipulative • Menghindar • manipulatif 	YDP.4.3

	<ul style="list-style-type: none"> • dia bilang padaku Gypsy terkena kanker, dia mencukur rambutnya • Dia mengatakan putrinya memiliki mental seusia anak kecil, sedangkan kamu bicara tentang masalah remaja padanya • Dee dee dikenal sebagai ibu yang sangat penyayang, anaknya yang sakit dan dia hanya mencintainya tanpa syarat sampai ia tak bisa lagi mencintai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuatnya botak • Manipulative 	YAN.4.3
	<ul style="list-style-type: none"> • Dee dee mengklaim bahwa badai telah menghancurkan semua catatan kesehatan gypsy • Dee dee pindah dari rumah orang tuanya setelah orang tua dee dee mulai mempertanyakan kondisi gypsy rose • Tingginya 5 kaki (150 cm), rambut botak, kacamata besar, dan suara kekanak-kanakan menguatkan persepsi bahwa dia memiliki semua masalah yang dikatakan ibunya • ibunya secara teratur mencukur kepala gypsy agar tampak seperti pasien kemoterapi 	<ul style="list-style-type: none"> • mengarang • menghindari • penampilan gypsy • membuatnya botak 	ALC.4.3
	<ul style="list-style-type: none"> • Dee dee pernah bekerja sebagai asisten perawat dan dia mengetahui semua istilah medis • Dan karena para dokter mengandalkan yang pasiennya katakan pada mereka, mereka cenderung mempercayainya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki latar belakang medis • Dokter cenderung mudah mempercayai pasien 	AC.4.3
	<ul style="list-style-type: none"> • rambutnya botak, hanya karena ibunya mencukur rambutnya • dee dee akan berhenti menemui dokter yang mempertanyakan penyakit putrinya • dia pernah mengikuti pelatihan perawat, jadi dia bisa mendeskripsikan gejala dengan akurat dan terkadang dia memberi obat Gypsy untuk meniru kondisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuatnya botak • Menghindar • Memiliki latar belakang medis 	AB.4.3

	<p>tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> • dee dee menyuruhnya untuk tidak ikut memberikan informasi selama mereka berobat. • Ketika beberapa anggota keluarga dee dee sadar bahwa gypsy tidak terlihat membutuhkan kursi roda dan mempertanyakannya, dee deed an gypsy pindah. • Badai Katrina juga menjadi alasan hilangnya berkas medis 	<ul style="list-style-type: none"> • Controlling • Menghindar 	
Dampak Pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah kamu berpikir dia mencintaimu? Ketika aku kecil, kupikir begitu. • saat aku masih kecil dia adalah sahabatku • Aku pikir dia adalah ibu yang baik. • apa kamu pernah melawannya? Tidak, karena aku terlalu takut • Tapi aku tetap percaya ibuku ketika dia bilang kalau aku punya leukemia. • aku masih sangat kecil jadi aku percaya sekali dengannya. Aku percaya dia tahu yang terbaik, aku tidak mempertanyakannya • Ayah, aku mengerti bahwa kita tidak punya kesempatan untuk akrab selama ini. Mungkin sepanjang hidupku 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelekatan yang baik • ketakutan terhadap ibu • sangat mempercayai ibunya 	YAN.5.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Dan setiap kali aku melakukan kesalahan aku selalu bilang 'lain kali aku akan melakukan yang lebih baik, jangan marah padaku' 	<ul style="list-style-type: none"> • ketakutan terhadap ibu 	YDP.5.2
	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar tahun 2012, gypsy masih terus menggunakan internet setelah ibunya tidur untuk menghindari pengawasannya • Gypsy rose mengatakan meski dia tahu dia dapat berjalan dan dia tidak memiliki usia mental anak-anak, dia percaya ibunya ketika ibunya berkata bahwa dia memiliki kanker. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai berontak, tidak patuh 	ALC.5.2

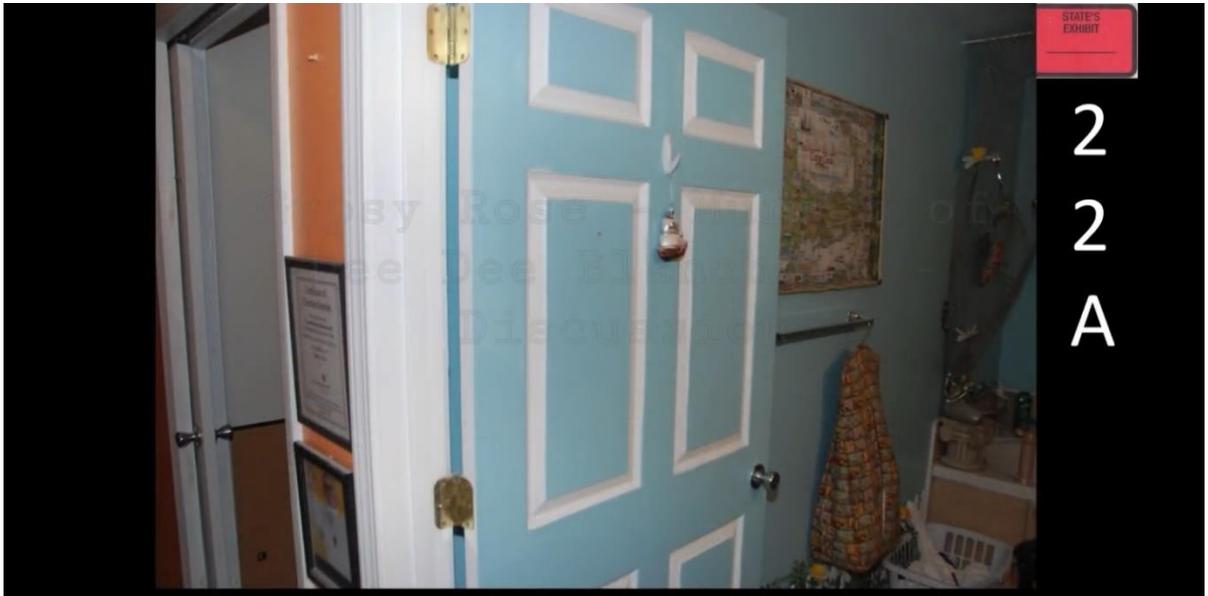
	<ul style="list-style-type: none"> Namun gypsy berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang akan mempercayainya. Gypsy ketakutan dan percaya bahwa dia tidak memiliki siapa pun untuk dipercaya Aku tidak dapat lompat begitu saja dari kursi roda karena aku takut dan aku tidak tahu apa yang akan ibuku lakukan. Aku tidak punya orang yang kupercaya. 	<ul style="list-style-type: none"> Trust issue 	AB.5.2
	<ul style="list-style-type: none"> Kemudian ketika aku menemukan kebenaran, aku seperti tidak mengenal wanita ini lagi. Semua yang pernah dikatakannya adalah dusta. Jadi bagaimana aku dapat secara jujur mempercayainya meskipun dia bilang padaku bahwa dia mencintaiku? dan aku pergi dari rumah. Gypsy mengatakan dia mencoba pergi sekali namun Dee Dee menemukannya beberapa jam kemudian Aku dan ibuku berdebat dua hari sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Kehilangan kepercayaan, kecewa Perilaku menyimpang , tidak patuh Berani melawan 	YDP.5.4
	<ul style="list-style-type: none"> Di tahun 2010, gypsy mulai tahu bahwa dirinya tidak sakit dan sejak saat itu, dia berusaha melarikan diri dari ibunya 	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku menyimpang 	ALC.5.4
	<ul style="list-style-type: none"> Aku mulai memiliki perasaan ingin memiliki pacar. Dan itu adalah hal yang tidak pernah diperbolehkan 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak patuh 	YDP.5.5
	<ul style="list-style-type: none"> Dia menceritakan padaku tentang asal mula hubungannya dengan Nick Godejohn. Bertemu denganya melalui online dan jatuh cinta dengan cepat. Dia memiliki kepribadian ganda. Itu kejam dan menakutkan. Dia berpikir bahwa dia berusia 500 tahun vampire, namanya Victor. Kupikir aku jatuh cinta dengan sisi baiknya 	<ul style="list-style-type: none"> Toxic relationship 	YAN.5.5

	<ul style="list-style-type: none"> • aku hanya ingin berhenti dari kehidupan itu • aku putus asa • aku jadi mati rasa untuk melakukan rencana B. dan aku bilang pada Nick. • bisakah kamu datang padaku untuk membunuh ibuku untukku karena aku tidak dapat melakukannya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak aman, stress • Toxic relationship 	YDP.5.6
	<ul style="list-style-type: none"> • tapi itu bukan karena aku membencinya, tapi karena aku ingin kabur darinya • aku ingin menolongnya. Tapi dia bilang kalau aku keluar kamar mandi, Victor akan menyakitiku juga, Victor akan mencambukku jika aku mencoba menghentikannya. Jadi aku takut karenanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak aman, stress • Merasa tidak tega, toxic relationship 	YAN.5.6
	<ul style="list-style-type: none"> • Aku tidak dapat lompat begitu saja dari kursi roda karena aku takut dan aku tidak tahu apa yang akan ibuku lakukan. Aku tidak punya orang yang kupercaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan pada ibu, Trust issue 	AB.5.6
	<ul style="list-style-type: none"> • Yang mereka katakan di berita itu mengerikan dan tidak benar. Kamu tahu aku sayang mamaku dan kamu tahu aku tidak akan menyakitinya. Aku ini lugu dan aku ini masih putri kecilmu. • Sejujurnya, aku ketakutan, lalu aku minum obat yang tidak kubutuhkan untuk menenangkanku 	<ul style="list-style-type: none"> • Modeling ibu, merayu, berbohong • Perilaku menyimpang, meniru perlakuan ibunya 	YAN.5.7
	<ul style="list-style-type: none"> • Kamu didiagnosa dengan epilepsi waktu itu, jadi kamu mulai diberi tegretol (obat epilepsy) ya? Dan itu menyebabkan gigimu hancur • aku tidak mengerti mengapa gigiku copot dan aku harus mencabut seluruh gigiku. Yang aku tahu aku kehilangan gigiku. • Dan aku masih punya bekas lukanya (biopsy) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak fisik, memiliki masalah gigi 	YDP.5.1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya 5 kaki (150 cm), rambut botak, kacamata besar, dan suara 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi hanya 150 	ALC.5.3

	kekanak-kanakan menguatkan persepsi bahwa dia memiliki semua masalah yang dikatakan ibunya	cm	
--	--	----	--

Table 5. Tabel Koding Isi

LAMPIRAN 4



Gambar 7. Potret lonceng di pintu kamar Gypsy



Gambar 8. Kondisi rumah Gypsy



Gambar 7. Tangan ibunya menggenggam tangan Gypsy



Gambar 8. Status facebook setelah pembunuhan